

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

GOETHE INSTITUT DI YOGYAKARTA

**DISUSUN OLEH:
GIOVANI ANDRIANI
NPM : 120114366**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA
2018**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

GOETHE INSTITUT DI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

GIOVANI ANDRIANI

NPM : 120114366

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dosen Pembimbing



Nicolaus Nino Ardhiansyah, S.T., M.Sc.

Yogyakarta, 11 April 2018

Ketua Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gerarda Orbita Ida C., S.T., MBS.Dev.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Giovani Andriani

NPM : 120114366

Dengan sungguh sungguhnya atas kesadaran sendiri.

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan
Arsitektur –yang berjudul :

GOETHE INSTITUT DI YOGYAKARTA

Benar – benar hasil karya saya sendiri

Pernyataan, gagasan maupun kutipan – baik langsung maupun tidak langsung – yang bersumber dari tulisan dan gagasan orang lain yang digunakan dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta, gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan sungguh – sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 11 April 2018

Yang menyatakan,


Giovani Andriani
NPM : 120114366



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisannya karya Tugas Akhir-Skripsi yang berjudul Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan GOETHE INSTITUT DI YOGYAKARTA dengan lancar. Penulisan karya Tugas Akhir-Skripsi ini merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk lulus dari jenjang Strata 1 (S-1) untuk mencapai derajat Sarjana Teknik pada Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam penulisan karya Tugas Akhir-Skripsi ini, saya mendapatkan bimbingan, petunjuk dan dukungan dari berbagai pihak, dimana tanpa hal tersebut saya akan menemui berbagai kesulitan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses perkuliahan, antara lain :

1. Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan dengan baik.
2. Bapak Nicolaus Nino Ardhiansyah, S.T.,Msc, selaku Dosen Pembimbing I yang telah mendampingi, memotivasi dan memberi masukan sejak awal penulisan.
3. Kepada Ir. Soesilo Budi Leksono, S.T., M.T, selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
4. Segenap dosen dan staff pengajar Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang pernah mengampu saya.
5. Kepada orangtua saya, yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tak henti-hentinya kepada penulis.
6. Kepada saudari-saudariku, Nathania Charisa, Gilda Devina, dan Gladys Larissa yang selalu memberikan perhatian dan dukungan.
7. Sahabat-sahabat di D'Jayus, Liany Ayu Catherine, Nesya Elkana Wulandari, Nico Pangestu, Thomas, Jeffry Liawnardo, Nathania Charisa, Amelia, Gustina, Kelvin dan Mariani.

8. Teman-temanku selama kuliah, Monika Jayanti, Francisca Dian Amory, Kevin Aditya Susanto, dan Kak Wira yang telah memberi banyak masukan dan selalu menemani begadang sampai pagi.
9. Teman-teman dari klub taekwondo UAJY, Theovany Rompah, Marselin Yuniarti, Eirene Adina Pareda yang selalu setia mendengar dan berbagi cerita mengenai pengalaman-pengalaman secara tidak langsung menambah semangat penulis.
10. Teman-teman Program Studi Arsitektur Angkatan 2012.
11. Teman-teman komunitas yang pernah saya ikuti selama kuliah (Taekwondo UAJY, Aikido UAJY, KKN 70 Kelompok 17 Bulurejo, Kandang Karya)
12. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan karya Tugas-Akhir-Skripsi ini. Oleh karena itu, saya dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun bagi penulisan karya selanjutnya. Akhir kata, saya berharap semoga karya Tugas Akhir-Skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam bidang arsitektur.

Yogyakarta, 12 Desember 2017

Penulis



Giovani Andriani

INTISARI

Kota Yogyakarta merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Menurut sensus penduduk tahun 2010, Kota Yogyakarta memiliki populasi 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km² dengan 20% masyarakat produktifnya adalah pelajar.

Pelajar dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di kota Yogyakarta memiliki beragam kegiatan dan aktifitas yang bermanfaat seperti olahraga, bermain musik, mengikuti komunitas dan belajar bahasa serta budaya asing disela sela kegiatan sekolah/ kampus. Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang diminati pelajar dan masyarakat Yogyakarta .

Pemerintah Jerman dan Indonesia khususnya Yogyakarta menjalin kerja sama dalam bidang perguruan tinggi dan perkembangan kota. Yogyakarta sebagai kota pelajar, memiliki tingkat minat dan ketertarikan yang cukup tinggi dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan Jerman. Sebanyak 4000 pelajar pada tahun 2013 memilih melanjutkan studi di Jerman karena terdapat 450 universitas negeri yang terakreditasi dengan 17.500 program.

Bahasa yang biasa dipergunakan di universitas dan sekolah tinggi di Jerman adalah bahasa Jerman namun ada juga universitas yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Namun sebaiknya peminat bersiap-siap saja, kebanyakan universitas juga mensyaratkan agar mahasiswa menguasai bahasa Jerman. Ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, di antaranya dengan memperoleh sertifikat tes kemampuan bahasa seperti German DSH atau Test DaF. Pelajar bisa mendapatkan sertifikat kemampuan bahasa Jerman dari Goethe Institut.

Goethe Institut merupakan pusat kebudayaan Jerman yang beroperasi di seluruh dunia, untuk mempromosikan bahasa Jerman ke luar negeri serta mendorong perubahan dan relasi antarbudaya. Goethe Institut menyumbang pengetahuan tentang Jerman dengan memberikan informasi mengenai budaya, masyarakat, dan politik di Jerman. Goethe Institut mengembangkan ujian bagi para siswa yang mempelajari bahasa Jerman. Desain Goethe Institut akan menggunakan arsitektur neo vernakular Jerman guna memperkenalkan budaya dan arsitektur Jerman kepada masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci : Jerman, Arsitektur Neo Vernakular, Goethe Institut, Tata Ruang Luar, Tata Ruang Dalam

DAFTAR ISI

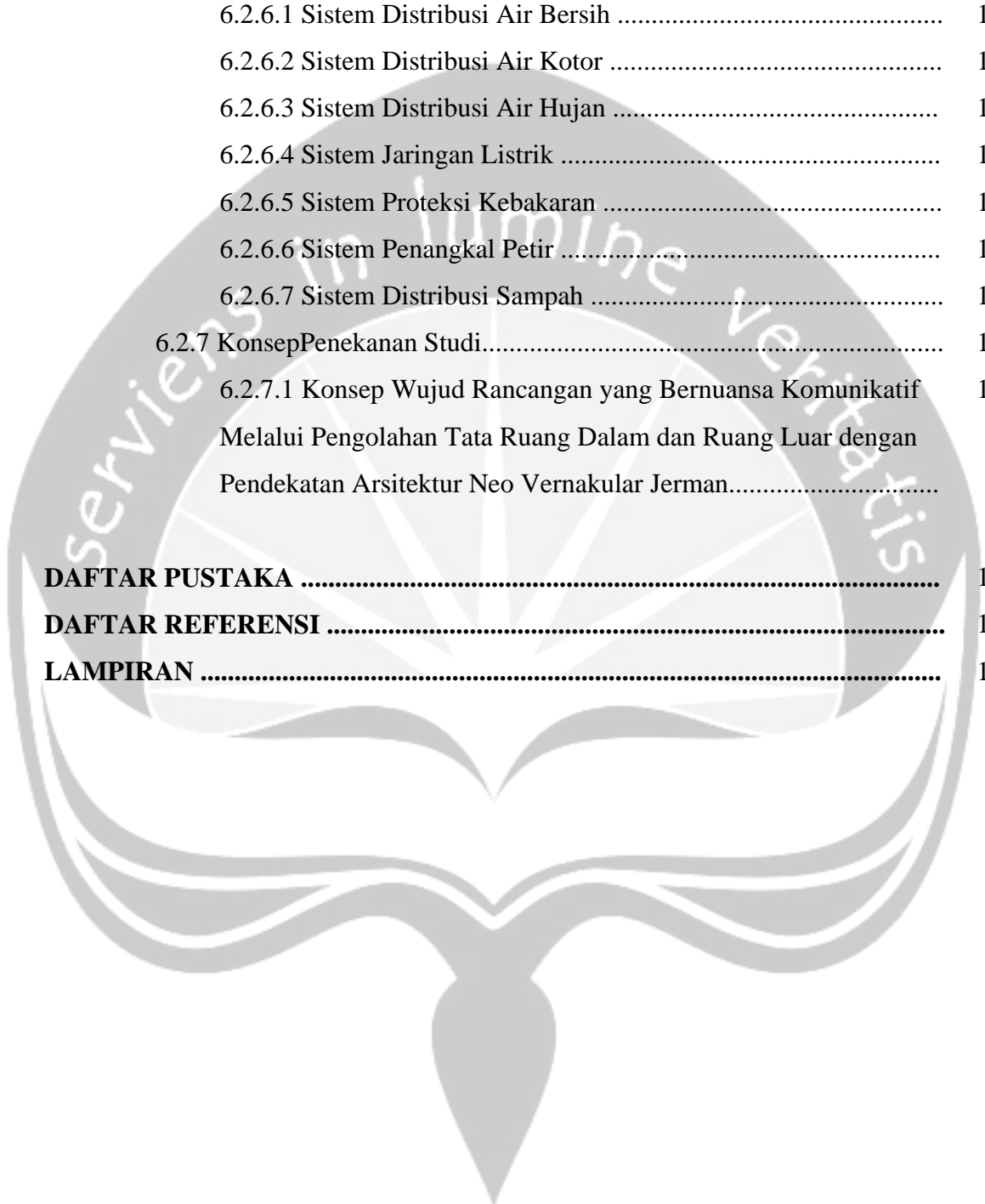
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI	V
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
1.1.2 Latar Belakang Permasalahan	4
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Lingkup Studi	6
1.4.1 Materi Studi	6
1.4.2 Pendekatan Studi	6
1.5 Metode Studi	7
1.5.1 Pola Prosedural	7
1.5.2 Tata Langkah	8
1.6 Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN GOETHE INSTITUT	11
2.1 Pengertian Goethe Institut	11
2.1.1 Definisi	11
2.2 Pengertian Institut	11

2.2.1 Definisi	11
2.2.2 Standar Kelas Institut	12
2.2.3 Akustik dan Kontrol Visual	15
2.2.4 Furniture	15
2.2.4.1 Ruang Kelas	15
2.2.4.2 Ruang Kantor Pengelola	17
2.2.4.3 Ruang Perpustakaan	17
2.3 Pengertian Pusat Kebudayaan	20
2.3.1 Definisi	20
2.3.2 Unsur Kebudayaan	22
2.3.3 Sifat - Sifat Kebudayaan	23
2.3.4 Wujud Kebudayaan	25
2.3.5 Faktor – Faktor Kebudayaan	26
2.4 Studi Preseden Pusat Kebudayaan Jerman	29
2.4.1 Goethe Institut Jakarta	29
2.4.2 Goethe Institut Bandung	32
2.4.3 Goethe Institut Santiago Metropolitan Region, Chile	35
BAB III TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH SLEMAN, YOGYAKARTA ...	39
3.1 Tinjauan Umum Kota Yogyakarta-Sleman	39
3.2 Tinjauan Umum Kabupaten Sleman, Kecamatan Depok, Yogyakarta	40
3.2.1 Kondisi Administrasi	40
3.2.2 Kondisi Geografis dan Klimatologi	45
3.2.3 Karakteristik Wilayah.....	46
3.2.4 Kondisi Sosial-Budaya.....	47
3.2.5 Generasi Muda dan Olahraga	49
3.2.6 Kesenian dan Kebudayaan	49
3.2.7 Sarana dan Prasarana	50
3.2.7.1 Kependudukan	50
3.2.7.2 Religi	51
3.2.7.3 Prasarana Jalan	52

3.2.7.4 Sarana Transportasi	52
3.2.7.5 Sarana Pendidikan	54
3.2.7.6 Sarana Kesehatan	55
3.2.6 Kebijakan Otoritas Wilayah	55
3.2.6.1 Rencana Tata Ruang	55
3.2.6.2 Kebijakan Penataan Ruang Daerah	55
3.2.6.3 Kebijakan Tata Ruang Kawasan	56
3.3 Tinjauan Khusus Pemilihan Lokasi	58
3.3.1 Tinjauan Lokasi Terpilih	58
3.3.2 Alternatif Pemilihan Tapak	61
BAB IV TINJAUAN TEORI	64
4.1 Pemahaman Arsitektur Neo Vernakularisme.....	64
4.1.1 Pengertian	64
4.1.2 Ciri-Ciri Arsitektur Neo Vernakular	64
4.1.3 Prinsip	67
4.1.4 Penerapan Desain Neo Vernakular	67
4.2 Arsitektur Tradisional	70
4.2.1 Definisi	70
4.2.2 Perkembangan Arsitektur di Jerman	71
4.2.2.1 Fachwerkhäuser	72
4.2.2.2 Antiquity	74
4.2.2.3 Romanesque	75
4.2.2.4 Gothic	75
4.2.2.5 Renaissance	76
4.2.2.6 Baroque dan Rococo	77
4.2.2.7 Classicism	78
4.2.2.8 Historism	78
4.2.2.9 Modern dan Kontemporer	79
4.3 Pemahaman Arsitektur Bernuansa Komunikatif	79
4.3.1 Definisi	79

4.3.2 Penggabungan Unsur Komunikatif dan Neo Vernakular Jerman	80
4.4 Ruang	80
4.4.1 Definisi	80
4.4.2 Elemen Pembentuk Ruang	81
4.4.2.1 Variasi Variasi Elemen Pembentuk Ruang	81
4.4.2.2 Terbentuknya Ruang dari Unsur Horizontal	82
4.4.2.3 Terbentuknya Ruang dari Unsur Vertikal	83
4.4.3 Fungsi Elemen Pembatas dan Batasan Ruang	86
4.4.3.1 Fungsi Elemen Pembatas	86
4.4.3.2 Batasan Ruang	86
4.4.3.3 Elemen Pembatas Ruang Dalam	87
4.4.3.4 Elemen Pembatas Ruang Luar	87
4.4.4 Elemen Pengisi Ruang	87
4.4.5 Jenis Bahan	88
4.4.6 Warna	90
4.4.6.1 Jenis Warna	90
4.4.6.2 Komposisi Warna	90
4.4.6.3 Karakter Warna	91
4.5 Arsitektur Bangunan Gedung	92
4.5.1 Ruang Luar	92
4.5.2 Ruang Dalam	95
BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	96
5.1 Analisis Perencanaan Programatik Goethe Institut Yogyakarta	96
.....	
5.1.1 Analisis Fungsi	96
5.1.1.1 Identifikasi Pelaku	96
5.1.2 Identifikasi Alur Kegiatan	98
5.1.3 Analisis Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan	106
5.1.4 Analisis Lokasi dan Tapak	111
5.1.4.1 Posisi Tapak	111

5.1.4.2 Keadaan Eksisting Tapak	112
5.1.4.3 Peraturan Daerah Setempat	115
5.1.4.4 Batas Perhitungan Perencanaan Tapak	113
5.1.5 Analisis Perancangan Tapak	115
5.1.5.1 Analisis Tapak	115
5.1.6 Analisis Perencanaan Tata Bangunan dan Ruang	123
5.2 Analisis Perancangan	124
5.2.1 Analisis Perancangan Programatik	124
5.2.1.1 Analisis Fungsional	124
5.2.1.2 Analisis Perancangan Tapak	131
5.2.1.3 Analisis Tata Bangunan dan Ruang	131
5.2.1.4 Analisis Aklimatisasi Ruang	132
5.2.1.5 Analisis Struktur dan Konstruksi	141
5.2.1.6 Analisis Perancangan Utilitas Bangunan	149
5.2.1.7 Analisis Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan	152
5.2.2 Analisis Perancangan Penekanan Studi	157
BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	166
6.1 Konsep Perencanaan	166
6.1.1 Konsep Lokasi dan Tapak	166
6.1.2 Konsep Perencanaan Tapak	167
6.2 Konsep Perancangan	168
6.2.1 Konsep Fungsional	168
6.2.2 Konsep Perancangan Tapak	172
6.2.3 Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang	172
6.2.4 Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang	173
6.2.4.1 Konsep Penghawaan Ruang	173
6.2.4.2 Konsep Pencahayaan Ruang	175
6.2.4.3 Konsep Akustika Ruang	179
6.2.5 Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi Bangunan	181
6.2.5.1 Konsep Sistem Struktur Bangunan	181



6.2.5.2 Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan	181
6.2.6 Konsep Perancangan Utilitas Bangunan	182
6.2.6.1 Sistem Distribusi Air Bersih	182
6.2.6.2 Sistem Distribusi Air Kotor	182
6.2.6.3 Sistem Distribusi Air Hujan	183
6.2.6.4 Sistem Jaringan Listrik	183
6.2.6.5 Sistem Proteksi Kebakaran	183
6.2.6.6 Sistem Penangkal Petir	183
6.2.6.7 Sistem Distribusi Sampah	183
6.2.7 Konsep Penekanan Studi.....	184
6.2.7.1 Konsep Wujud Rancangan yang Bernuansa Komunikatif Melalui Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Jerman.....	184
DAFTAR PUSTAKA	186
DAFTAR REFERENSI	187
LAMPIRAN	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Penghawaan Alami pada Bangunan	12
Gambar 2.2	Jendela Casement pada Penghawaan Alami	12
Gambar 2.3	Jenis Jendela Untuk Penghawaan Alami	13
Gambar 2.4	Pencahayaan Alami pada Bangunan	13
Gambar 2.5	Pengalihan Cahaya Prismatic	13
Gambar 2.6	Desain Langit-langit Bangunan	14
Gambar 2.7	Gambar Kerja Potongan Ruang Kelas	14
Gambar 2.8	Desain Ruang Kelas dengan Proyektor	15
Gambar 2.9	Tempat Duduk Siswa di Ruang Kelas	16
Gambar 2.10	Perabotan Ruang Seminar dan Variasi Tempat Duduk	17
Gambar 2.11	Perabotan Ruang Kantor	17
Gambar 2.12	Penataan Perabotan di Ruang Membaca	18
Gambar 2.13	Penataan Rak Buku di Ruang Membaca	18
Gambar 2.14	Jarak Minimum Antar Meja Baca	19
Gambar 2.15	Jalur Sirkulasi Antar Meja Baca	19
Gambar 2.16	Tinggi Rak Buku Perpustakaan	19
Gambar 2.17	Variasi Rak Buku	20
Gambar 2.18	Denah Perpustakaan di Gutersloh	20
Gambar 2.19	Lokasi Goethe Institut Jakarta	29
Gambar 2.20	Gedung Goethe Institut Jakarta	29
Gambar 2.21	Lokasi Goethe Institut Bandung	32
Gambar 2.22	Fasad Depan Goethe Institut Bandung	32
Gambar 2.23	Denah Goethe Institut di Chile	36
Gambar 2.24	Denah Eksisting Goethe Institut Chile	36
Gambar 3.1	Peta pembagian wilayah administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	39
Gambar 3.2	Peta administrasi Kabupaten Sleman	41
Gambar 3.3	Site I	59
Gambar 3.4	Perspektif site I	60

Gambar 3.5	Site II	61
Gambar 3.6	Perspektif site II	62
Gambar 4.1	Selasar Bandara Internasional Soekarno-Hatta	68
Gambar 4.2	Ruang Tunggu Bandara Internasional Soekarno-Hatta	68
Gambar 4.3	Atap Bandara Internasional Soekarno-Hatta	68
Gambar 4.4	Atap Bandara Internasional Kuala Lumpur	69
Gambar 4.5	Bentuk Bangunan Asakusa Tourist Information Center	69
Gambar 4.6	Bentuk Atap Bandara Internasional Minangkabau	70
Gambar 4.7	Bentuk Melengkung pada Mapungbwe Interpretation Center	70
Gambar 4.8	Spitzhäuschen di Bernkastel (1417)	73
Gambar 4.9	Variasi bentuk dekorasi fachwerkhauser	73
Gambar 4.10	Konstruksi pada Fachwerkhauser	73
Gambar 4.11	Detail Struktur pada Fachwerkhauser	74
Gambar 4.12	Konstruksi pada Fachwerkhauser (2)	74
Gambar 4.13	Interior Bangunan	81
Gambar 4.14	Eksterior Bangunan	81
Gambar 4.15	Unsur Vertikal Linier	83
Gambar 4.16	Unsur Vertikal Tunggal	84
Gambar 4.17	Bidang Berbentuk L	84
Gambar 4.18	Bidang Sejajar	85
Gambar 4.19	Bidang Berbentuk U	85
Gambar 4.20	Empat Bidang Tertutup	86
Gambar 5.1	Site Terpilih	112
Gambar 5.2	Keadaan Eksisting Tapak	112
Gambar 5.3	Batas Perhitungan Perencanaan Tapak	114
Gambar 5.4	Analisis Lingkungan dan Tata Guna Lahan	115
Gambar 5.5	Analisis Ukuran / Luas	116
Gambar 5.6	Analisis Kondisi Tanah dan Drainase	117
Gambar 5.7	Analisis Sirkulasi	118
Gambar 5.8	Analisis View To Site	119
Gambar 5.9	Analisis View Thourgh Site dan View From Site	120

Gambar 5.10	Analisis Sun Path	121
Gambar 5.11	Analisis Kebisingan	122
Gambar 5.12	Zonasi.....	123
Gambar 5.13	Pembagian Ruang Berdasarkan Fungsi	124
Gambar 5.14	Analisis Hubungan Ruang	128
Gambar 5.15	Diagram Ruang Makro Goethe Institut	128
Gambar 5.16	Diagram Ruang Makro Fungsi Pengelola	129
Gambar 5.17	Diagram Ruang Mikro Fungsi Pusat Bahasa Jerman	130
Gambar 5.18	Diagram Ruang Mikro Fungsi Penunjang	130
Gambar 5.19	Diagram Ruang Mikro Fungsi Service	130
Gambar 5.20	Analisis Perancangan Tapak Goethe Institut Yogyakarta	131
Gambar 5.21	Analisis Perancangan Tata Ruang Goethe Institut Yogyakarta	131
Gambar 5.22	Penghawaan Alami	132
Gambar 5.23	Air Condition	133
Gambar 5.24	Kipas Angin	133
Gambar 5.25	Court di Tengah Bangunan	134
Gambar 5.26	Atap Datar pada Bangunan	144
Gambar 5.27	Atap Prisma pada Bangunan	144
Gambar 5.28	Atap Limasan pada Bangunan	145
Gambar 5.29	Atap Miring Satu Sisi pada Bangunan	145
Gambar 5.30	Atap Lengkungan pada Bangunan	146
Gambar 5.31	Atap Kubah pada Bangunan	146
Gambar 5.32	Plafon Triplek	147
Gambar 5.33	Plafon Gypsum	147
Gambar 5.34	Plafon GRC	148
Gambar 5.35	Plafon Kayu	148
Gambar 5.36	Plafon Metal	149
Gambar 5.37	Distribusi Down Feed	150
Gambar 5.38	Distribusi Up Feed	151
Gambar 5.39	Pintu Darurat Kebakaran	153
Gambar 5.40	Fire Extinguisher	154

Gambar 5.41	Fire Hydrant	154
Gambar 5.42	Springkler	155
Gambar 5.43	Fire Alarm	155
Gambar 5.44	Penangkal Petir Franklin Rod	156
Gambar 5.45	Tempat Sampah	156
Gambar 6.1	Site Terpilih	166
Gambar 6.2	Konsep Perencanaan Tapak	168
Gambar 6.3	Analisis Hubungan Ruang	171
Gambar 6.4	Analisis Perancangan Tapak Goethe Institut Yogyakarta	172
Gambar 6.5	Analisis Perancangan Tata Ruang Goethe Institut Yogyakarta	173



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Studi Preseden Goethe Institut Jakarta	30
Tabel 2.2	Studi Preseden Goethe Institut Bandung	33
Tabel 2.3	Studi Preseden Goethe Institut Chile	36
Tabel 2.4	Studi preseden Goethe Institut Jakarta	49
Tabel 2.5	Studi preseden Goethe Institut Bandung	52
Tabel 2.6	Studi preseden Goethe Institut Chile	54
Tabel 3.1	Kabupaten/kota, kecamatan, kelurahan dan desa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	40
Tabel 3.2	Jumlah kecamatan di kabupaten Sleman	41
Tabel 3.3	Karakteristik lingkungan permukiman	41
Tabel 3.4	Kependudukan menurut jenis kelamin dan sex ratio per kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2015	50
Tabel 3.5	Jumlah pendudukan kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta	51
Tabel 3.6	Jumlah padukuhan, RT, RW kecamatan Depok	51
Tabel 3.7	Agama Penduduk Kecamatan Depok	51
Tabel 3.8	Trayek Trans Jogja	53
Tabel 3.9	Sarana Pendidikan di Kabupaten Sleman	54
Tabel 3.10	Sarana Pendidikan di Kabupaten Sleman	55
Tabel 3.11	Sarana Kesehatan di Kabupaten Sleman	56
Tabel 3.12	Kondisi Tapak Site 1	60
Tabel 3.13	Kondisi Tapak Site 2	63
Tabel 4.1	Material Keras	88
Tabel 4.2	Tabel Matriks Warna	92
Tabel 4.3	Bentuk Denah Bangunan	92
Tabel 5.1	Identifikasi Pelaku Goethe Institut Yogyakarta	97
Tabel 5.2	Alur Kegiatan	98
Tabel 5.3	Analisis Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan	106
Tabel 5.4	Kebutuhan Ruang	108
Tabel 5.5	Fungsi Pengelola	125

Tabel 5.6	Fungsi Pusat Bahasa Jerman	125
Tabel 5.7	Fungsi Service	126
Tabel 5.8	Fungsi Penunjang	126
Tabel 5.9	Perkiraan Kebutuhan Area Parkir	127
Tabel 5.10	Perkiraan Kebutuhan Area Dasar Bangunan	128
Tabel 5.11	Jenis-Jenis Lampu	135
Tabel 5.12	Tingkat Kebisingan yang Diperbolehkan	140
Tabel 5.13	Jenis Peredam dan Kegunaanya	140
Tabel 5.14	Analisis Mikro	157
Tabel 5.15	Analisis Makro Eksterior	158
Tabel 5.16	Analisis Makro Interior	164
Tabel 6.1	Fungsi Pengelola	168
Tabel 6.2	Fungsi Pusat Bahasa Jerman	168
Tabel 6.3	Fungsi Penunjang	169
Tabel 6.4	Fungsi Service	169
Tabel 6.5	Fungsi Parkir	170
Tabel 6.6	Perkiraan Kebutuhan Area Dasar Bangunan	170
Tabel 6.7	Penghawaan yang Digunakan pada Goethe Institut Yogyakarta.....	175
Tabel 6.8	Penghawaan yang Digunakan pada Goethe Institut Yogyakarta	175
Tabel 6.9	Akustika yang Digunakan pada Goethe Institut Yogyakarta	179
Tabel 6.10	Tata Ruang Luar	184
Tabel 6.11	Tata Ruang Dalam	185





















BAB II TINJAUAN GOETHE INSTITUT

2.1 Pengertian Goethe Institut

2.1.1 Definisi

Goethe Institut adalah lembaga kebudayaan Republik Federal Jerman yang aktif di seluruh dunia. Goethe Institut menangani pembinaan bahasa Jerman diluar negeri dan menekuni kerja sama kebudayaan antar negara¹. Goethe Institut menyumbang pengetahuan tentang Jerman dengan memberikan informasi mengenai budaya, masyarakat, dan politik di Jerman, termasuk pertukaran film, musik, teater, dan sastra. Goethe Institut mengembangkan ujian bagi para siswa yang mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*, DaF) untuk semua level, dari A1 sampai C2. Ujian ini dapat diambil di Jerman maupun negara lainnya dan sudah disesuaikan dengan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFL).

Jadi, Goethe Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dengan berkonsentrasi pada kebudayaan Jerman. Goethe Institut menyelenggarakan kelas bahasa dan ujian yang diselenggarakan Pemerintah Jerman sebagai syarat untuk menempuh pendidikan dan bekerja di Jerman.

2.2 Pengertian Institut

2.2.1 Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kata institut² adalah:

- a. Organisasi, badan, atau perkumpulan yang bertujuan melakukan suatu penyelidikan ilmiah.

¹ www.goethe.de

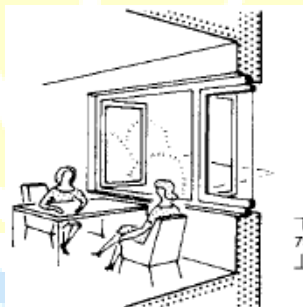
² <http://kbbi.web.id/institut>

- b. Organisasi, badan, atau perkumpulan yang bertujuan menyelenggarakan usaha pendidikan, kebudayaan, sosial, persahabatan (antarbangsa), rehabilitas, dan lain lain.

Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Institut berbeda dengan universitas yang mempunyai berbagai fakultas dan program studi beragam, institut berkonsentrasi pada satu bidang saja.

2.2.2 Standar Kelas Institut

A. Ventilasi dan penyejuk udara



⑦ Normal window height

Gambar 2.1 Penghawaan Alami pada Bangunan

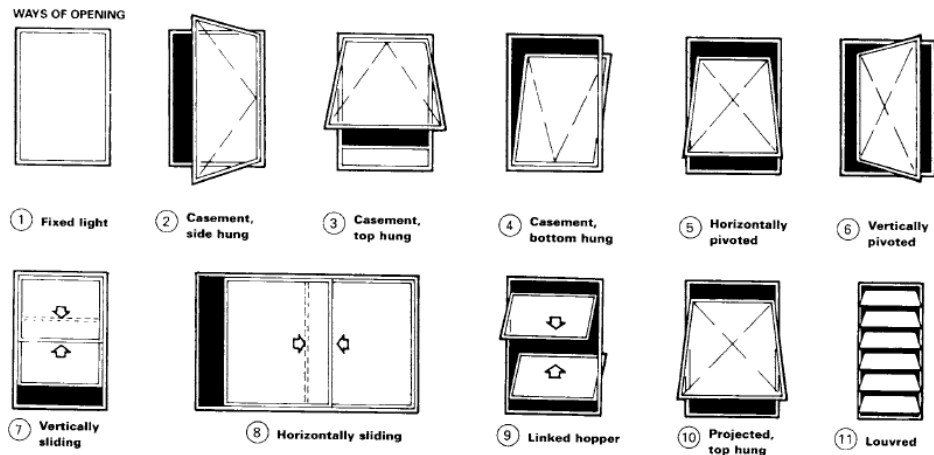
Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta



⑬ Cool air drawn into room,
warm air extracted

Gambar 2.2 Jendela casement pada penghawaan alami

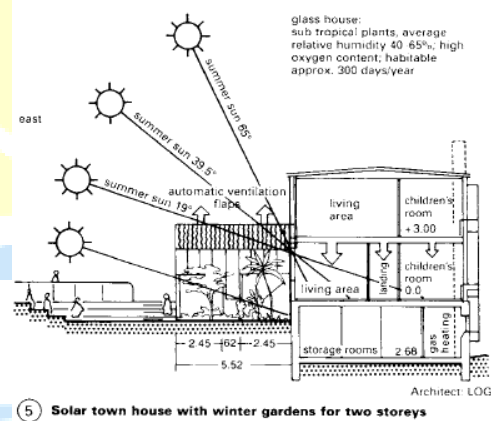
Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta



Gambar 2.3 Jenis Jendela untuk penghawaan alami

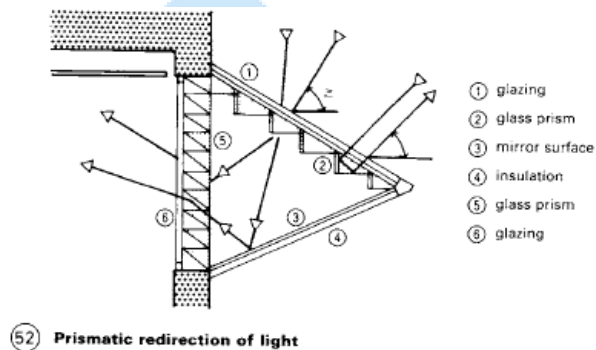
Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta

B. Pencahayaan



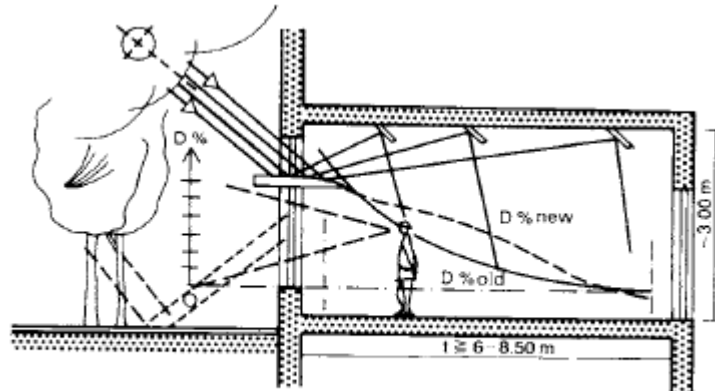
Gambar 2.4 Pencahayaan Alami pada Bangunan

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta



Gambar 2.5 Pengalihan Cahaya Prismatik

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta



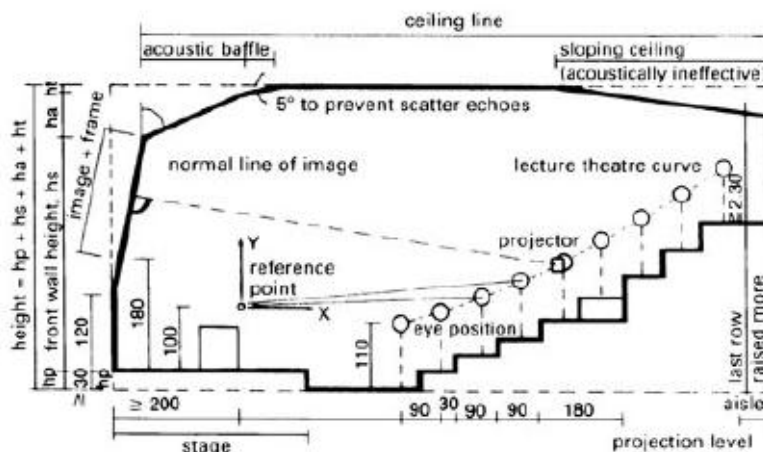
53) Ceiling design for light redirection

Gambar 2.6 Desain Langit-Langit Bangunan

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta

C. Papan tulis dan permukaan tapak

Penataan dan pengaturan tempat duduk tergantung pada subjek, jumlah siswa dan metode pengajaran : kelas kuliah, sistem elektro akustik berada pada bidang yang datar; pembedahan, obat dalam, fisika berada pada ruangan dengan permukaan yang curam.



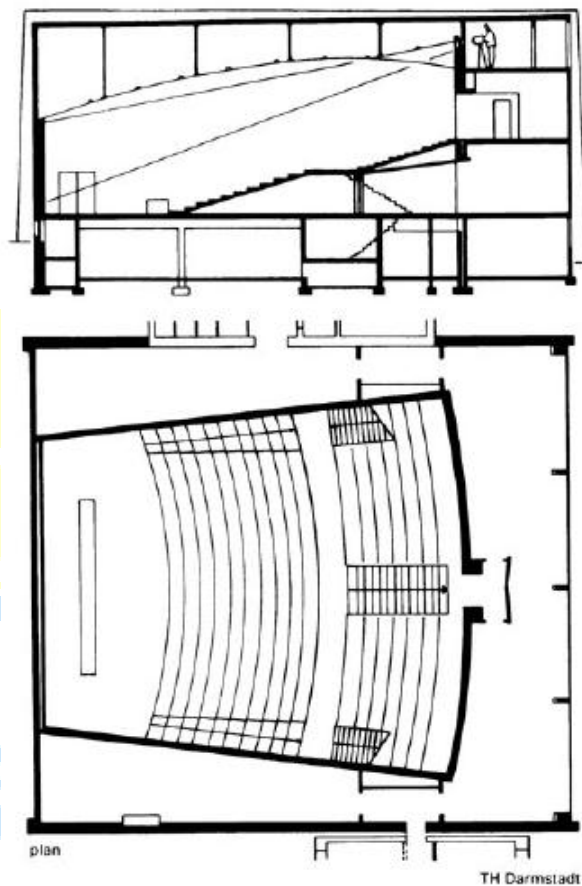
3) Long section of a lecture theatre

Gambar 2.7 Gambar kerja potongan ruang kelas

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta

2.2.3 Akustik dan Kontrol Visual³

Suara harus dapat didengarkan oleh setiap pendengar di ruangan dengan amplitudo yang sama tanpa adanya gema. Plafon gantung digunakan untuk refleksi dan penyerapan akustik didalam ruangan. Pada dinding bagian belakang ruangan akan dilapisi dengan bahan penyerap suara sedangkan sisi dinding lainnya tidak.



Gambar 2.8 Desain ruang kelas dengan proyektor

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta
halaman 321

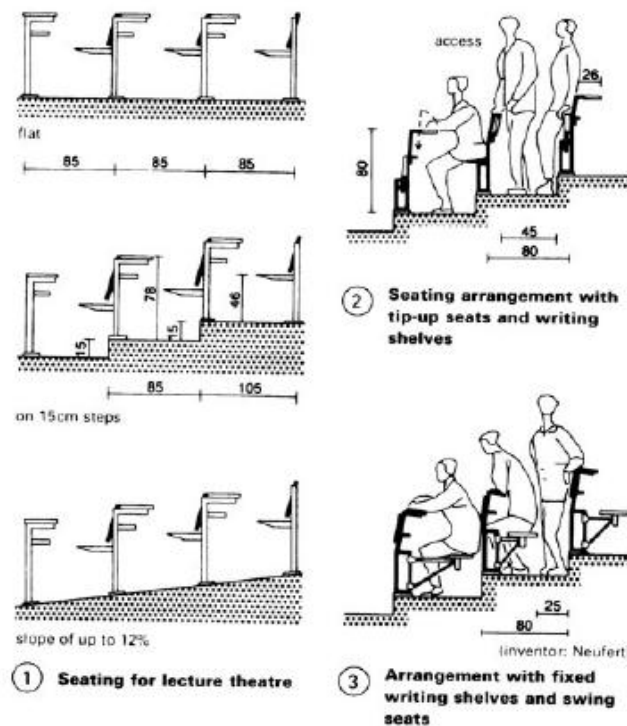
2.2.4 Furniture⁴

2.2.4.1 Ruang Kelas

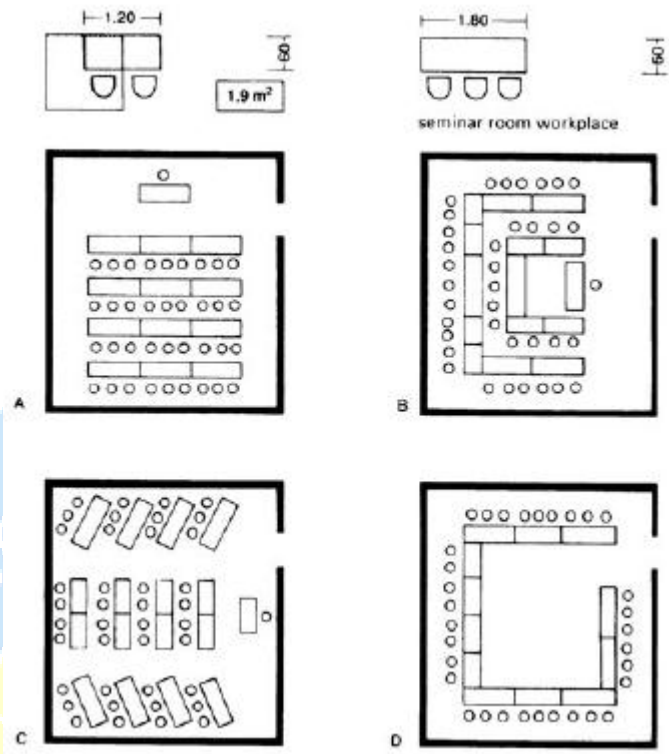
³ De Chiara, Joseph and Callender, John Hancock.2001.*Time Saver Standarts for Building Types 2nd Edition*.Mc Graw Hill Book Company.Newyork halaman 321

⁴ De Chiara, Joseph and Callender, John Hancock.2001.*Time Saver Standarts for Building Types 2nd Edition*.Mc Graw Hill Book Company.Newyork halaman 322

Tempat duduk pada ruang kelas menggunakan kursi dengan sandaran punggung dan pinggiran yang sempit untuk menulis (dengan rak atau kait untuk menaruh berkas). Jumlah ruang gerak per siswa tergantung pada jenis kursi yang digunakan, kedalaman rak menulis dan kemiringan lantai. Ruang gerak per siswa supaya dapat duduk dengan nyaman adalah 70x65 cm; dan rata-rata 60x80 = 55x75 cm. 0,60 m² dibutuhkan per siswa termasuk semua ruang di ruangan teater kuliah dibawah kondisi yang paling sempit. Ruangan teater kuliah yang sempit memiliki rata-rata kenyamanan berkisar 0,80 – 0,95 m².

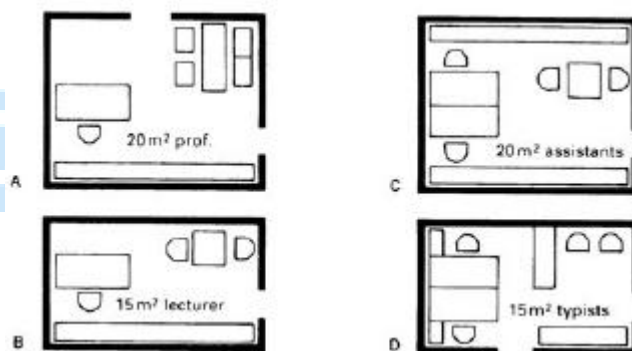


Gambar 2.9 Tempat duduk siswa di ruang kelas
Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta
halaman 322



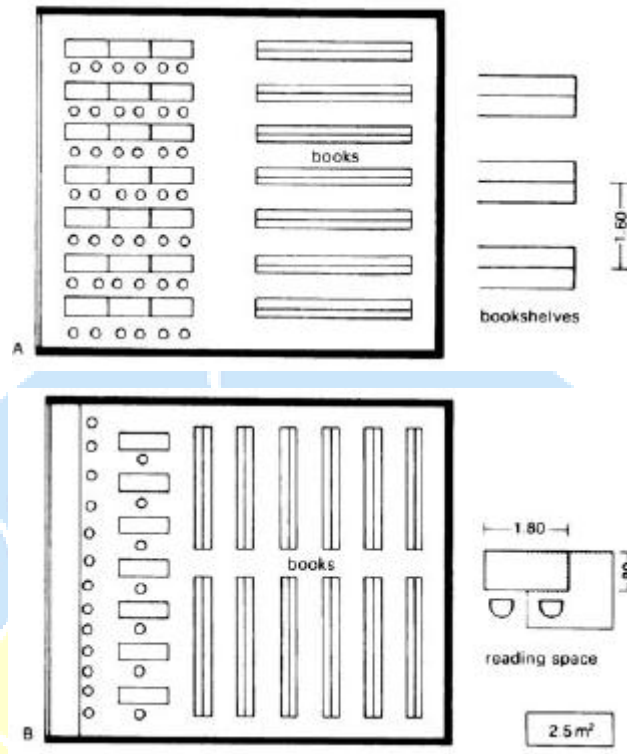
Gambar 2.10 Perabotan ruang seminar, variasi penataan tempat duduk
Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta
halaman 323

2.2.4.2 Ruang Kantor Pengelola



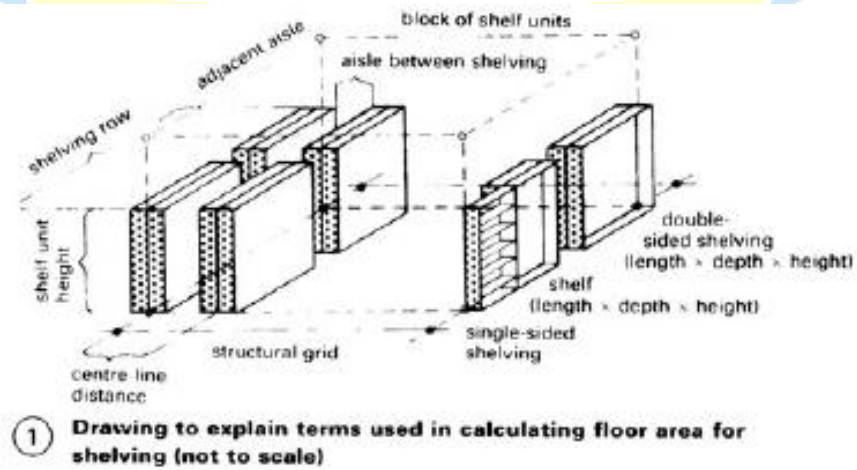
Gambar 2.11 Perabotan ruang kantor
Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta
halaman 323

2.2.4.3 Ruang Perpustakaan



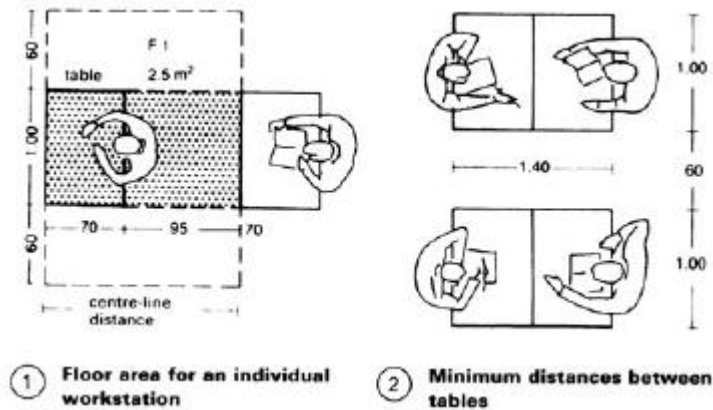
Gambar 2.12 Penataan perabotan di ruang membaca

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta
halaman 323



Gambar 2.13 Penataan rak buku di ruang membaca

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta
halaman 331

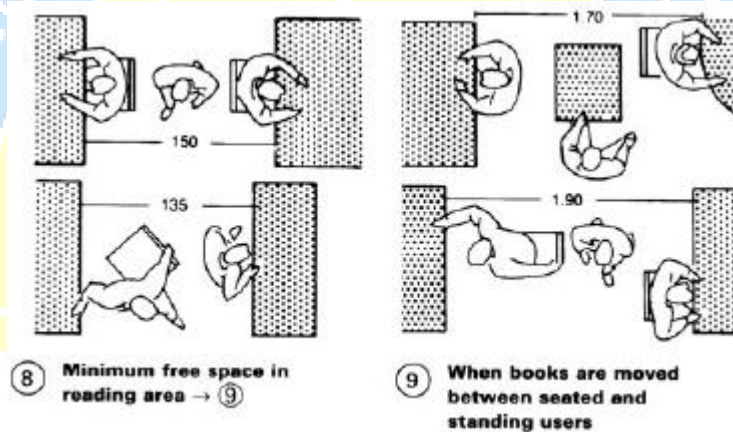


① Floor area for an individual workstation

② Minimum distances between tables

Gambar 2.14 Jarak minimum antar meja baca

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta halaman 333

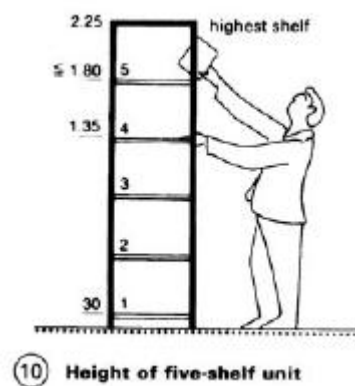


⑧ Minimum free space in reading area → ⑨

⑨ When books are moved between seated and standing users

Gambar 2.15 Jalur sirkulasi antar meja baca

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta halaman 333

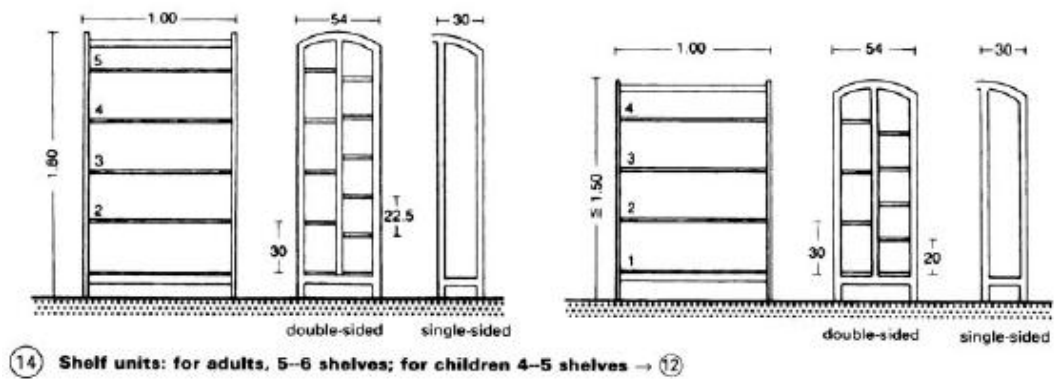


⑩ Height of five-shelf unit

Gambar 2.16 Tinggi rak buku dan pengguna perpustakaan

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta

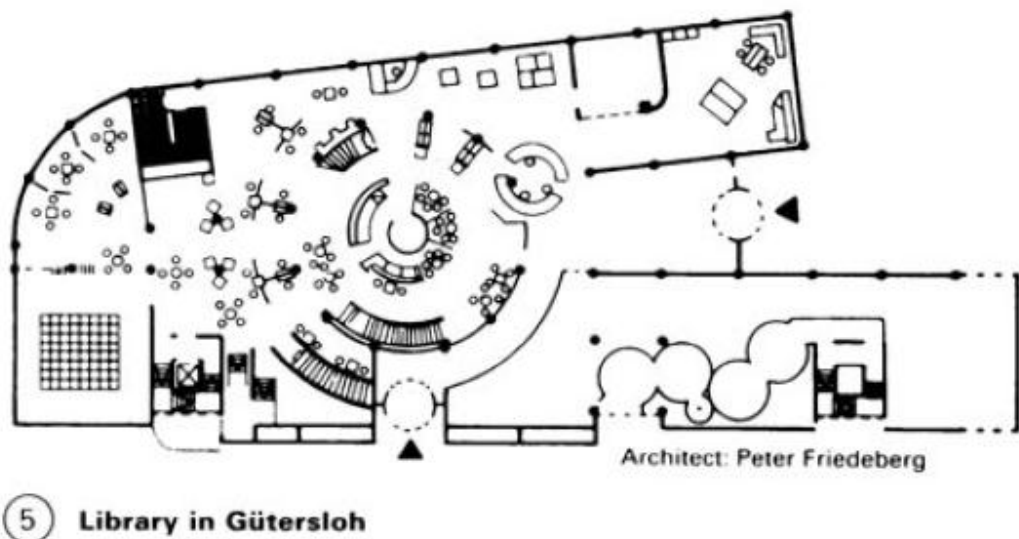
halaman 333



Gambar 2.17 Variasi rak buku

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta

Halaman 333



Gambar 2.18 Denah perpustakaan di Gütersloh

Sumber : Neufert, Ernst.1996.Data Arsitek.3rd Edition.Erlangga.Jakarta

Halaman 334

2.3 Pengertian Pusat Kebudayaan

2.3.1 Definisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata Pusat⁵ merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah, pangkal yang menjadi pimpinan

⁵ <http://kbbi.web.id/pusat>

(Depdikbud, II, 1997) Suatu bentuk kesatuan organisasi yang merupakan induk dari suatu rangkaian aktivitas dengan suatu tujuan.

Kata budaya berasal dari kata budh yang berarti akal dalam bahasa Sanskerta, sehingga kebudayaan memiliki arti sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Kata *cultuur*, dalam bahasa Belanda masih mengandung pengertian pengerjaan tanah (*Cultuur Stelsel* yang dilaksanakan pemerintah Belanda di Indonesia dalam abad XIX) dan sekaligus juga berarti kebudayaan seperti kata *culture* dalam bahasa Inggris ⁶. Sedangkan arti kata Kebudayaan ⁷ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan menurut para ahli adalah:

a. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

b. Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dan budi pekertinya.

c. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn

Dalam buku karangannya yang berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) mengatakan

⁶ M. M. Supartono Widyosiswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta.Hal 30

⁷ <http://kbbi.web.id/budaya>

kebudayaan merupakan manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

Kebudayaan diartikan sebagai bentuk kesenian meliputi sastra, musik, pahat/ukir, rupa, tari dan berbagai bentuk yang mencerminkan estetika dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa Pusat Kebudayaan adalah tempat yang menjadi pusat aktivitas, tempat membina dan belajar, mengembangkan kebudayaan, mempromosikan budaya dan seni yang bersumber dari suatu bangsa atau suku tertentu.

2.3.2 Unsur Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, unsur kebudayaan berarti suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu⁸. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut :⁹

- a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu :
 1. Alat – alat teknologi
 2. Sistem ekonomi
 3. Keluarga
 4. Kekuasaan politik
- b. Bronislaw Malinowski mengatakan 4 unsur pokok yang meliputi :
 1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
 2. Organisasi ekonomi.
 3. Alat – alat dan lembaga atau petugas – petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).

⁸ <http://kbbi.web.id/unsurkebudayaan>

⁹ Setiadi Kriswanto.2011. *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park*. UAJY. Yogyakarta. Hal 15.

Abdulkadir Muhammad (1987), menyebutkan tiga unsur budaya dalam diri manusia, yaitu:¹⁰

- a. Unsur cipta (budi), berkenaan dengan akal (rasio), yang menimbulkan ilmu dan teknologi (*science and technology*). Dengan akal itu manusia menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut kenyataan yang diterima oleh akal (nilai kebenaran atau nilai kenyataan).
- b. Unsur rasa (Estetika), yang menimbulkan kesenian, dengan rasa itu manusia menilai mana yang indah dan mana yang tidak indah (nilai keindahan).
- c. Unsur karsa (etika), yang menimbulkan kebaikan, dengan karsa itu manusia menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik (nilai kebaikan atau nilai moral).

2.3.3 Sifat – Sifat Kebudayaan

Secara umum, akan dikemukakan tujuh sifat kebudayaan yaitu :

1. Kebudayaan beraneka ragam

Beberapa faktor yang menyebabkan keanekaragaman kebudayaan adalah manusia tidak memiliki struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekitarnya. Kebudayaan yang ada disesuaikan dengan kebutuhan hidup manusia. Selain dipengaruhi oleh kebutuhan hidup, keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh kedekatan dan kontak budaya antara satu bangsa dengan bangsa lain. Sebagai contohnya, pakaian, rumah, dan makan bangsa Indonesia di daerah tropik jauh berbeda dengan yang diperlukan oleh bangsa Eskimo di daerah kutub.

2. Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran

¹⁰ Setiadi Kriswanto.2011. *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park*. UAJY. Yogyakarta. Hal 15

Penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horisontal dan vertikal. Penerusan kebudayaan secara horisontal dapat dilakukan dengan cara lisan biasanya diturunkan pada satu generasi. Sedangkan penerusan kebudayaan dengan cara vertikal adalah melalui tulisan dengan daya ingat yang tinggi, berisi pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain dan diturunkan ke antargenerasi.

3. Kebudayaan dijabarkan dalam komponen – komponen biologi, psikologi, dan sosiologi.

Sifat-sifat seorang anak dapat dimiliki dari orangtuanya sewaktu didalam kandungan (*primary nature*). Secara tidak langsung sang anak juga memiliki sifat-sifat psikologis yang diperoleh dari orangtuanya sebagai dasar atau bawaan. Setelah bayi dilahirkan dan tumbuh di lingkungannya (keluarga, sekolah, sekitarnya), maka akan terbentuk pribadinya dalam alam kedua (*secondary nature*). Manusia sebagai unsur masyarakat dalam lingkungan ikut serta dalam pembentukan kebudayaan.

4. Kebudayaan mempunyai struktur

Cultural universal dapat dibagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil disebut *traits complex*, lalu terbagi dalam trait dan terbagi dalam items. Misalnya, sistem ekonomi dapat terbagi antara lain menjadi berdagang. Untuk berdagang diperlukan mesin kasir dan barang dagangan. Kedua alat tersebut dapat dipisahkan lagi menjadi unsur yang terkecil. Begitu pula dalam kegiatan nasional terdiri atas kebudayaan suku – bangsa yang merupakan subkultur yang dapat dibagi lagi menurut daerah, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

5. Kebudayaan mempunyai nilai

Nilai kebudayaan memiliki sifat yang relatif, artinya kebudayaan bergantung pada siapa yang menilai dan alat pengukur yang digunakan. Misalnya pada bangsa timur melihat perempuan

berpakaian terbuka sangat tidak sopan karena alat ukur kebudayaannya adalah nilai agama, berbeda dengan bangsa barat.

6. Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis

Kebudayaan dikatakan statis jika memiliki sedikit perubahan dalam tempo yang lama. Suatu kebudayaan dan masyarakat yang ada didalamnya tidak mungkin mengalami sifat statis 100%. Sebaliknya, kebudayaan yang cepat berubah seiring dengan zaman dapat dikatakan dengan kebudayaan yang dinamis.

7. Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam - macam bidang atau aspek

Kebudayaan dapat terbagi dalam berbagai macam aspek. Ada kebudayaan yang bersifat rohani dan ada yang bersifat kebendaan (*spiritual and material culture*), ada kebudayaan darat dan kebudayaan maritime (*terra and aqua culture*), dan ada kebudayaan menurut daerah (kebudayaan suatu suku bangsa atau sub suku bangsa, *areal culture*). Aspek-aspek ini bergantung pada untuk apa dilakukan dan siapa yang membedakannya.

2.3.4 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam karyanya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :¹¹

1. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda- benda hasil karya manusia.

Menurut J.J. Hoeningman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yakni : Gagasan, Aktivitas, dan Artefak.¹²

¹¹ M. M. Supartono Widyosiswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004*. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal 35

¹² Setiadi Kriswanto.2011.*Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park*. UAJY. Yogyakarta. Hal 15

A. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba dan disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala – kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku – buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

B. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang saling berinteraksi. Mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola – pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari – hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

C. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda – benda atau hal – hal yang paling dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

2.3.5 Faktor – Faktor Kebudayaan¹³

Menurut Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture*, ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal (Ibrahim, 2003; Widyosiswoyo, 2004). Tujuh unsur tersebut adalah spiritualitas, sistem organisasi sosial,

¹³ <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-budaya-definisi-faktor-unsur.html>

sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian.

1. Spiritualis

Berger & Williams (1992) menyatakan bahwa spiritualis dibatasi sebagai keyakinan atau hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, keilahian dan kekuatan yang menciptakan kehidupan. Sementara agama mengacu kepada sistem yang diorganisasikan dengan penyembahan, spiritualitas dan praktek.

Spiritualitas adalah kepercayaan atau suatu hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, pencipta atau sumber segala kekuatan (Burkhardt, 1993 dalam Kozier, Ebr, Blais & Wilkinson, 1995). Sementara itu Mickey et al (1992 dalam Hamid, 1999) menguraikan spiritualitas sebagai suatu multi dimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hamid (1999) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang terus-menerus antara dua dimensi tersebut.

2. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem organisasi dan kemasyarakatan merupakan produk dari manusia sebagai homo socius. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah, namun manusia dengan akalnya membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat kerja bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Organisasi adalah unit sosial yang sengaja dibentuk dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Ibrahim, 2003).

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan produk dari manusia sebagai homo sapiens. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran tersendiri dan juga dari orang lain. Kemampuan manusia untuk

mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikan kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan menyebar luas. Terlebih apabila pengetahuan itu dapat dibukukan, maka penyebarannya dapat dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang terkadang-kadang cenderung serakah. Sistem mata pencaharian hidup ini meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

5. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan merupakan produksi dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan suatu alat. Dengan alat-alat ciptaannya itu, manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya.

6. Bahasa

Bahasa merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi tulisan. Bahasa-bahasa yang telah maju memiliki kekayaan kata yang besar jumlahnya sehingga semakin komunikatif.

7. Kesenian

Kesenian merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. Setelah mencukupi kebutuhan fisiknya, manusia perlu dan selalu

mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Semuanya itu dapat dipenuhi melalui kesenian. Kesenian ditempatkan sebagai unsur terakhir karena enam kebutuhan sebelumnya, pada umumnya harus dipenuhi terlebih dahulu.

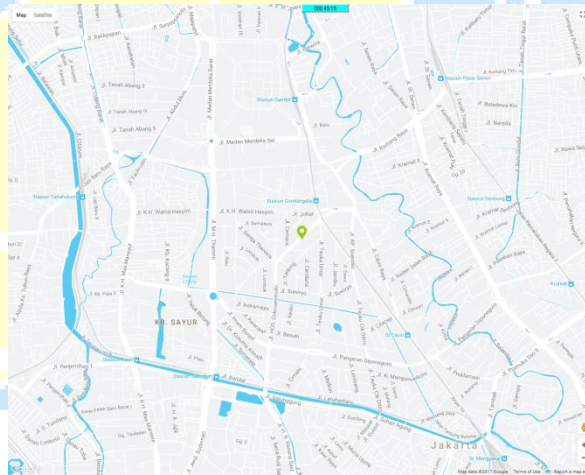
2.4 Studi Preseden Pusat Kebudayaan Jerman

2.4.1 Goethe Institut Jakarta

Alamat :Jalan Sam Ratulangi 9-15, Jakarta 10036, Indonesia

Telp :+62 21 23550208/9

Fax :+62 21 23550021



Gambar 2.19 Lokasi Goethe Institut Jakarta

Sumber : <https://www.google.co.id/maps>




Gambar 2.20 Gedung Goethe Institut Jakarta

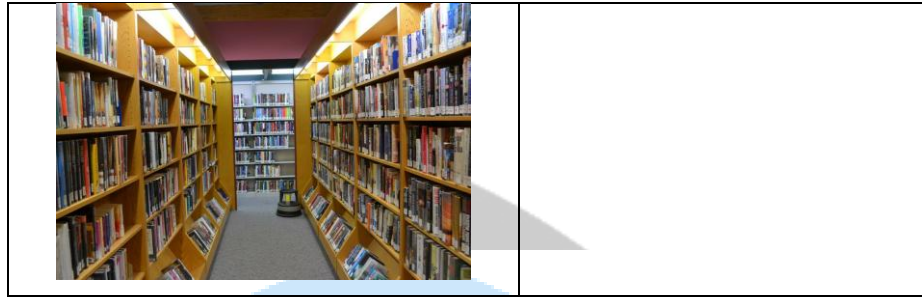
Sumber : <https://www.goethe.de>

Goethe Institut Jakarta terletak di jalan Sam Ratulangi nomor 9-15 dan buka dari hari Senin sampai Jumat pada pukul 9 pagi sampai 5 sore. Jam buka perpustakaan Goethe Institut berbeda dengan jam buka sekretariat bahasa. Perpustakaan buka setiap hari pada hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu jam 12.30 – 19.00 WIB. Pada hari jumat buka jam 11.30 – 19.00 WIB dan pada hari Minggu jam bukanya lebih singkat yakni pada jam 11.00 – 15.00 WIB. Sedangkan pada sekretariat bahasa, pada hari senin dan selasa buka jam 09.00 – 17.00 WIB, pada hari rabu dan kamis buka pada jam 10.00 – 18.00 WIB, dan pada hari jumat buka jam 09.00 – 17.00 WIB. Goethe Institut Jakarta dapat diakses dengan kereta api, Transjakarta Busway, bus kota dan kendaraan pribadi. Perjalanan menggunakan kereta api cukup berhenti pada stasiun Gondangdia. Jika menggunakan sarana Transjakarta Busway, berhenti pada stasiun Sarinah atau stasiun Bunderan Hotel Indonesia. Bus yang memiliki akses ke Goethe Institut adalah Bus Kopaja P 20 dan 502, Bus Patas 41 dan stasiun bus Goethe Institute Menteng. Area parkir di Goethe Institut Jakarta sangat terbatas, pelajar dan pengunjung disarankan menggunakan transportasi publik.

Tabel 2.1 Studi preseden Goethe Institut Jakarta

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Tampak depan gedung Goethe Institut Jakarta memiliki gaya desain kolonialisme. • Gaya kolonialisme terlihat pada desain jendela dan komposisi bentuk bangunan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang baca Goethe Institut

	<p>Jakarta terlihat tidak membosankan dan memiliki pencahayaan yang cukup.</p> <ul style="list-style-type: none">• Dinding yang berwarna putih gading dan krem dipadukan dengan rak buku yang berwarna warni, ditambah tangga dan furniture berwarna orange menjadikan ruang membaca memiliki kesan ceria dan hangat.
	<ul style="list-style-type: none">• Goethe Institut Jakarta memiliki ruang komunal yang berada di tengah-tengah bangunan.• Ruang komunal berada ditaman dengan perkerasan berupa paving berwarna merah bata.• Suasana sangat asri dan nyaman untuk bercengkrama dan belajar.
	<ul style="list-style-type: none">• Rak buku yang terlalu tinggi menciptakan kesan monoton dan sempit.• Tidak ada permainan bentuk dan warna pada rak dan meja, ruangan didesain sederhana.• Cahaya didalam ruangan cukup terang.



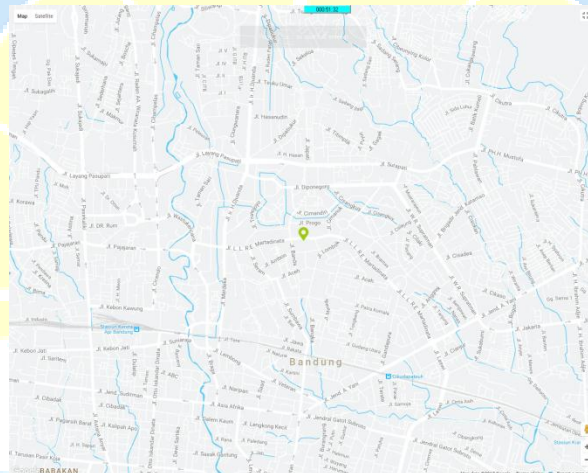
Sumber : <https://www.goethe.de>, <https://www.google.com> diunduh 7 Oktober 2017

2.4.2 Goethe Institut Bandung

Alamat : Jalan Martadinata 48, Bandung 40115, Indonesia

Telp : +62 22 4236440

Fax : +62 22 4204041



Gambar 2.21 Lokasi Goethe Institut Bandung

Sumber : <https://www.google.co.id/maps>




Gambar 2.22 Fasad depan Goethe Institut Bandung

Sumber : <https://www.goethe.de>

Goethe Institut Bandung terletak di jalan Martadinata nomor 48 dan buka dari hari Senin sampai Jumat pada pukul 8.30 pagi sampai 5 sore. Jam buka perpustakaan Goethe Institut Bandung berbeda dengan jam buka sekretariat bahasa seperti halnya Goethe Institut Jakarta. Perpustakaan buka setiap hari pada hari senin sampai hari sabtu jam 12.00 – 18.00 WIB. Sedangkan pada sekretariat bahasa, pada hari senin sampai jumat jam 09.00 – 17.00 WIB. Lahan parkir Goethe Institut Bandung sangat terbatas, oleh karena itu pihak pengelola menghimbau bagi pelajar atau pengunjung menggunakan kendaraan umum. Goethe Institut Bandung dapat diakses dengan angkutan kota. Berikut rute angkutan kota menuju Goethe Institut Bandung :

- Jika dari Terminal Ledeng, naik angkutan kota dengan tujuan Ledeng – Margahayu Raya
- Jika dari Stasiun Kereta Api, naik angkutan kota dengan tujuan Stasiun Hall - Sadang Serang
- Jika dari Terminal Kebon Kelapa, naik angkutan kota dengan tujuan Abdul Muis – Ledeng
- Jika dari Terminal Cicaheum, naik angkutan kota dengan tujuan Panghegar – Dipati Ukur.

Tabel 2.2 Studi preseden Goethe Institut Bandung

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none">• Tampak depan gedung Goethe Institut Bandung memiliki gaya desain kolonialisme.• Gaya kolonialisme terlihat pada desain jendela dan

	<p>komposisi bentuk bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Tampilan depan bangunan terlihat asri dengan pohon besar di area masuk dan beberapa tanaman hias di taman kecil.
	<ul style="list-style-type: none">• Ruang kelas Goethe Institut Bandung terlihat sederhana dengan dominasi warna putih baik pada dinding dan furniturnya.• Meja belajar berbentuk persegi panjang digunakan 3-4 orang.• Jarak kursi antar siswa tidak terlalu jauh sehingga siswa dapat belajar bersama – sama.
	<ul style="list-style-type: none">• Goethe Institut Bandung memiliki ruang perpustakaan yang juga dijadikan sebagai ruang audiovisual.• Ruangan memiliki desain sederhana dengan rak kayu
	
	

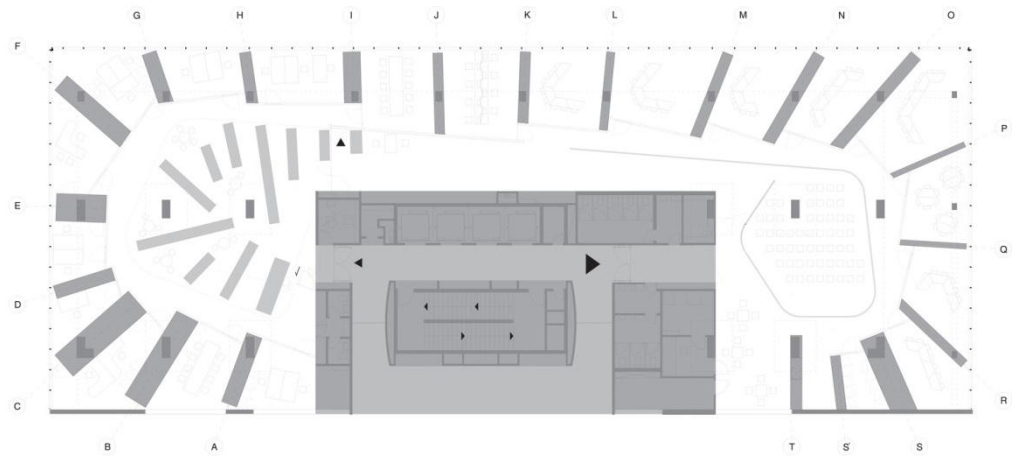
	<p>berwarna coklat disetiap sisi ruangan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Tidak terdapat kursi di ruangan ini, siswa duduk melantai yang dilapisi karpet.
	<ul style="list-style-type: none">• Ruang baca di Goethe Institut Bandung sangat nyaman dengan dilengkapi komputer di setiap meja.• Siswa akan duduk berhadap-hadapan karena ruangan cukup terbatas.• Pencahayaan ruangan dirasa cukup terang dan nyaman, ruang baca dan perpustakaan dipisah dengan kaca.

Sumber : <https://www.goethe.de>, <https://www.google.com> diunduh 7 Oktober 2017

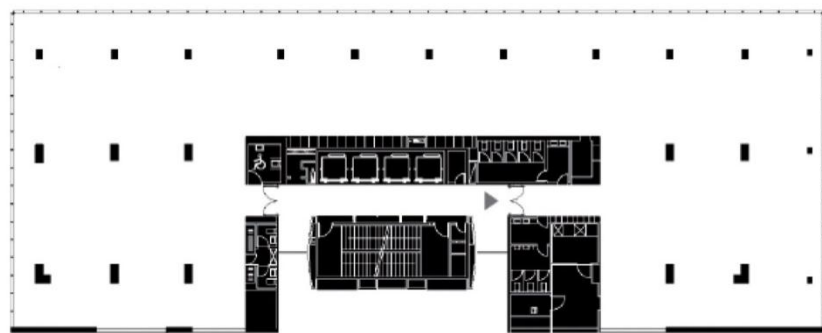
2.5.3 Goethe Institut Santiago *Metropolitan Region*, Chile

Alamat : Holanda 100, Providencia, Santiago Metropolitan Region, Chile.

Telp : +56 2 2952 8000





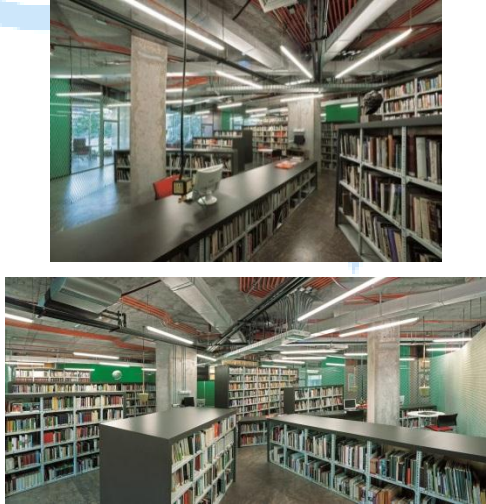
Gambar 2.23 Denah Goethe Institut di Chile
Sumber : www.archdaily.com, diunduh 3 Oktober 2017



Gambar 2.24 Denah eksisting Goethe Institut di Chile
Sumber : www.archdaily.com, diunduh 3 Oktober 2017

Tabel 2.3 Studi preseden Goethe Institut Chile

Gambar	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas di desain kecil karena jumlah peserta didik tidak banyak. • Ruangan tidak gelap sehingga nyaman bagi siswa untuk belajar. • Desain meja dibuat

	<p>dinamis dan sedikit melengkung sehingga pengajar dan siswa bisa lebih dekat.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang musik hanya menggunakan peredam suara pada bagian dinding, namun plafonnya didesain tetap terbuka. • Jarak pemusik dan penonton sangat dekat.
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang audiovisual menjadi satu dengan ruang musik. • Jarak mata penonton dengan layar terlalu dekat. • Cahaya lampu dari ruangan lain masih dapat masuk kedalam ruang A.V sehingga cahaya dari layar terkesan redup.
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang perpustakaan didesain luas dan terbuka, rak buku didesain memiliki ketinggian yang berbeda. • Ruangan tidak terlihat membosankan. • Cahaya didalam ruangan cukup terang.



- Meja baca dalam perpustakaan sangat unik, meja baca dan rak buku menjadi satu.
- Meja baca memiliki beragam bentuk.

Sumber : www.archdaily.com, diunduh 3 Oktober 2017



BAB III

TINJAUAN UMUM KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

3.1 Tinjauan Umum Kota Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada $110^{\circ} 00'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur dan berada di $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}12'$ Lintang Selatan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk 3.264.942 jiwa dan memiliki luas wilayah $3.185,80 \text{ km}^2$. Yogyakarta memiliki kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/km^2 ¹. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul dengan satu kota, yaitu Kota Yogyakarta. Batas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta :

1. Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten
2. Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri
3. Barat Laut berbatasan dengan Magelang
4. Barat berbatasan dengan Purworejo



Gambar 3.1 Peta pembagian wilayah administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

Sumber :Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2012,
diunduh 25 September 2017

¹ David.2016. *Laporan Tugas Akhir : Asrama dan Gedung Kegiatan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. UAJY. Yogyakarta. Hal 43

Berikut ini adalah pembagian wilayah administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta :

Tabel 3.1 Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan dan Desa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Kelurahan	Desa
1	Gunungkidul	18	-	144
2	Kulonprogo	12	-	88
3	Sleman	17	-	86
4	Bantul	17	-	75
5	Kota Yogyakarta	14	45	-
	D.I Yogyakarta	75	45	393

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diunduh 25 September 2017

3.2 Tinjauan Umum Kabupaten Sleman, Yogyakarta

3.2.1 Kondisi Administrasi

1. Batas Wilayah Administrasi

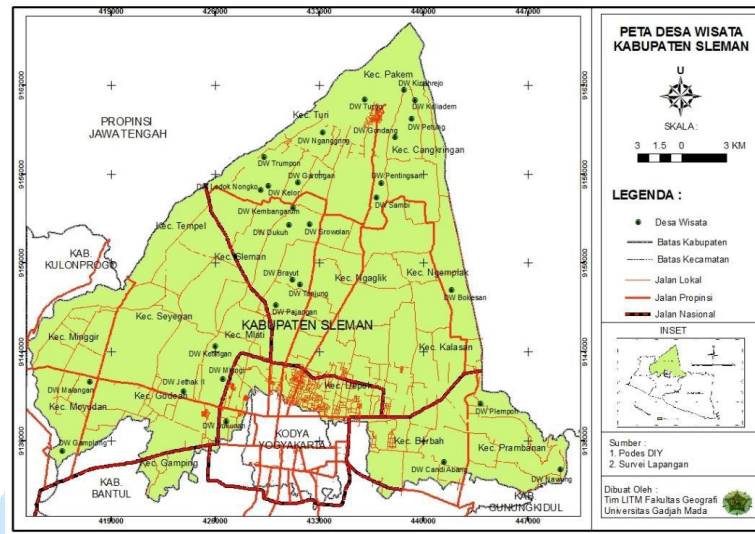
Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah seluas 574,82 km² atau memiliki luas 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun. Batas wilayah administratif Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

Utara :Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah

Selatan :Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul.

Barat :Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang

Timur :Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah



Gambar 3.2 Peta Administrasi Kabupaten Sleman

Sumber : Tim LITM Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

2. Kedudukan Admintratif Wilayah

Tabel 3.2 Jumlah kecamatan di kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (jiwa)	Kepadatan (km ²)
		Desa	Dusun			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Moyudan	4	65	2.762	31.293	1.133
2	Godean	7	57	2.684	68.908	2.567
3	Minggir	5	68	2.727	29.523	1.083
4	Gamping	5	59	2.925	102.125	3.491
5	Seyegan	5	67	2.663	46.452	1.744
6	Sleman	5	83	3.852	65.124	2.088
7	Ngaglik	6	87	8.852	109.278	2.837
8	Mlati	5	74	2.852	106.654	3.740
9	Tempel	8	98	3.249	50.549	1.556
10	Turi	4	54	4.309	34.048	790

11	Prambanan	6	68	4.135	48.173	1.165
12	Kalasan	4	80	3.584	80.681	2.251
13	Berbah	4	58	2.299	54.114	2.354
14	Ngemplak	5	82	3.571	62.124	1.740
15	Pakem	5	61	4.384	36.358	829
16	Depok	3	58	3.555	187.008	5.260
17	Cangkringan	5	73	4.799	29.054	605
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	1.986

Sumber : Sleman Dalam Angka tahun 2014

Tabel 3.3 Karakteristik Lingkungan Permukiman

No	Kecamatan	Luas Kec. (Ha)	Nama Desa	Luas Desa (Ha)	Karakteristik Permukiman
1	Gamping	2.925	Balecatur	986	Perdesaan
			Ambarketawang	628	Perkotaan
			Nogotirto	349	Perkotaan
			Trihanggo	562	Perkotaan
			Banyuraden	400	Perkotaan
2	Godean	2.682	Sidomulyo	302	Perkotaan
			Sidoagung	332	Perkotaan
			Sidokarto	364	Perdesaan
			Sidomoyo	250	Perkotaan
			Sidoarum	373	Perkotaan
			Sidoluhur	519	Perkotaan
			Sidorejo	544	Perkotaan
3	Moyudan	2.762	Sumberahayu	631	Perdesaan
			Sumbersari	546	Perdesaan
			Sumberagung	820	Perdesaan
			Sumberarum	765	Perdesaan
4	Minggir	2.727	Sedangagung	565	Perkotaan

			Sendangmulyo	670	Perkotaan
			Sendangsari	458	Perdesaan
			Sendangarum	345	Perdesaan
			Sendangrejo	598	Perdesaan
5	Seyegan	2.663	Margoagung	518	Perkotaan
			Margokaton	515	Perdesaan
			Margodadi	611	Perdesaan
			Margoluwih	500	Perkotaan
			Margomulyo	519	Perkotaan
6	Mlati	2.852	Sinduadi	737	Perkotaan
			Sendangadi	536	Perkotaan
			Tlogoadi	482	Perkotaan
			Sumberadi	600	Perdesaan
			Tirtoadi	497	Perdesaan
7	Depok	3.555	Maguwoharjo	1.501	Perkotaan/ Militer
			Caturtunggal	1.104	Perkotaan
			Condongcatur	950	Perkotaan
8	Berbah	2.299	Sendangtirto	522	Perkotaan
			Kalitirto	621	Perdesaan
			Jogotirto	584	Perdesaan
			Tegaltirto	572	Perkotaan
9	Prambanan	4.135	Wukiharjo	475	Perdesaan
			Sambirejo	839	Perdesaan
			Gayamharjo	655	Perkotaan
			Bokoharjo	540	Perdesaan
			Sumberharjo	917	Perdesaan
			Madurejo	709	Perkotaan
10	Kalasan	3.584	Tirtomartani	753	Perkotaan
			Purwomartani	1.205	Perdesaan

			Tamanmartani	730	Perkotaan
			Selomartani	896	Perdesaan
11	Ngemplak	3.571	Sindumartani	666	Perkotaan
			Widodomartani	602	Perdesaan
			Bimomartani	444	Perdesaan
			Umbulmartani	615	Perdesaan
			Wedomartani	1.244	Perkotaan
12	Ngaglik	3.852	Sariharjo	689	Perkotaan
			Sukoharjo	803	Perdesaan
			Minomartani	153	Perkotaan
			Sinduharjo	609	Perkotaan
			Donoharjo	660	Perkotaan
			Sardonoharjo	938	Perdesaan
13	Sleman	3.132	Triharjo	578	Perkotaan
			Tridadi	504	Perkotaan
			Trimulyo	579	Perdesaan
			Caturharjo	744	Perkotaan
			Pandowoharjo	727	Perdesaan
14	Tempel	3.249	Banyurejo	483	Perkotaan
			Merdikorejo	612	Perdesaan
			Tambakrejo	326	Perdesaan
			Lumbungrejo	333	Perkotaan
			Mororejo	337	Perdesaan
			Margorejo	539	Perdesaan
			Pondokrejo	327	Perkotaan
			Sumberrejo	292	Perkotaan
15	Turi	4.309	Bangunkerto	703	Perdesaan
			Girikerto	1.307	Perdesaan
			Wonokerto	1.558	Perdesaan
			Donokerto	741	Perdesaan

16	Pakem	4.384	Hargobinangun	1.430	Perdesaan
			Purwobinangun	418	Perkotaan
			Candibinangun	636	Perdesaan
			Pakembinangun	1.348	Perdesaan
			Harjobinangun	552	Perkotaan
17	Cangkringan	4.799	Glagaharjo	795	Perdesaan
			Kepuharjo	875	Perdesaan
			Umbulharjo	826	Perdesaan
			Argoharjo	847	Perdesaan
			Wukirsari	1.456	Perdesaan
			Total : 42 kota		

Sumber : Perda DIY Wilayah Sleman/RTRW Sleman Tahun2014

3.2.2 Kondisi geografis dan klimatologi

1. Letak dan luas wilayah

Kabupaten Sleman terletak di 7°34'51" - 7°47'03" LS dan 107°15'30" - 100°29'30" BT. Kabupaten Sleman memiliki luas kawasan 57,482 km² atau 18% dari luas Daerah Istimewa Yogyakarta. Sisi utara kabupaten Sleman berbatasan dengan kabupaten Magelang, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah; sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kulon Progo, provinsi D.I Yogyakarta, kabupaten Magelang dan provinsi Jawa Tengah; dan selatan berbatasan dengan kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Gunungkidul².

2. Topografi, klimatologi dan penggunaan lahan³

a) Topografi

Kondisi permukaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar, kecuali di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian wilayah di Kecamatan Gamping merupakan daerah

² Peraturan Daerah Kab.Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kab. Sleman Tahun 2006-2025, Hal 6

³ Peraturan Daerah Kab.Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kab. Sleman Tahun 2006-2025, Hal 6

perbukitan. Semakin ke utara kondisi permukaan tanah relatif miring dan di bagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal. Sebagian besar (72,11%) wilayah Kabupaten Sleman mempunyai ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Sisanya (27,89%) wilayah Sleman mempunyai ketinggian kurang dari 100 meter di atas permukaan laut.

b) Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 2.206,6 mm/tahun sampai dengan 2.581 mm/tahun. Berdasarkan kondisi iklim tersebut, maka lahan di wilayah Kabupaten Sleman sangat cocok untuk pengembangan pertanian.

c) Penggunaan lahan

Pada Kabupaten Sleman barat dan selatan merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung oleh irigasi teknis. Pada tahun 2003, penggunaan lahan untuk persawahan mencapai 23.361 ha (40,64%), tegalan 6.440 ha (11,20%), pekarangan 18.832 ha (32,76%), dan lain-lain 8.849 ha (15,40%). Selama 5 tahun terakhir, luas lahan persawahan mengalami penyusutan rata-rata 0,41%/tahun, luas lahan tegalan bertambah rata-rata 0,25%/tahun, luas lahan pekarangan bertambah rata-rata 0,07%/tahun, dan luas lahan untuk lain-lain bertambah rata-rata 0,99%/tahun.

3.2.3 Karakteristik wilayah⁴

1) Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang dimiliki, Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu:

a) Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan

⁴ Peraturan Daerah Kab.Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kab. Sleman Tahun 2006-2025, Hal 8

Cangkringan (*ringbelt*) ke utara sampai dengan puncak gunung Merapi. Di kawasan ini terdapat sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi dan ekosistemnya,

- b) Wilayah timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Di wilayah ini terdapat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan merupakan daerah lahan kering, serta sumber bahan batu putih.
- c) Wilayah tengah merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta, meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan, dan jasa.
- d) Wilayah barat yang meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku untuk industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.

2) Berdasar jalur lintas antardaerah, Kabupaten Sleman dilalui oleh jalur jalan nasional sebagai jalur ekonomi yang menghubungkan Kabupaten Sleman dengan kota-kota pelabuhan Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel dan Gamping. Wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping dilalui jalan lingkaran (*ringroad*) sebagai jalan arteri primer di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga kecamatan-kecamatan tersebut cepat berkembang.

3.2.4 Kondisi sosial budaya⁵

- a) Kependudukan

⁵ Peraturan Daerah Kab.Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kab. Sleman Tahun 2006-2025, Hal 17

Dalam kurun waktu 1999 sampai dengan 2003, banyaknya penduduk Kabupaten Sleman meningkat dari 838.628 orang pada tahun 1999 menjadi 884.727 orang pada tahun 2003, atau meningkat rata-rata 1,35% per tahun. Banyaknya pendatang di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir 46.011 orang dan banyaknya penduduk yang pindah 28.151 orang, sehingga terjadi migrasi masuk neto sebanyak 17.860 orang. Pertambahan penduduk alami selama 5 tahun sebesar 28.239 orang.

b) Pendidikan⁶

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Kabupaten Sleman pada tahun 2015/2016 memiliki sebanyak 504 unit sekolah yang terdiri dari 377 Sekolah Dasar negeri dan 127 Sekolah Dasar swasta dengan jumlah kelas masing-masing sebanyak 2.569 kelas untuk Sekolah Dasar negeri 1.075 kelas untuk Sekolah Dasar swasta. Banyaknya guru SD mencapai 3.974 orang di SD negeri dan 1.770 orang di SD swasta. Jumlah peserta didik yang mengenyam pendidikan tercatat sebanyak 89.103 anak yang terbagi menjadi 63.226 anak bersekolah di SD negeri dan 25.877 anak bersekolah di SD swasta.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah sekolah tercatat sebanyak 111 sekolah, yang terdiri 55 SMP negeri dan 56 SMP swasta dengan menyediakan kelas masing-masing sebanyak 753 kelas pada SMP negeri dan 474 kelas pada SMP swasta. Jumlah pendidik yang mengajar di SMP negeri sebanyak 1.544 orang dan 1.180 guru pada SMP swasta. Adapun murid yang bersekolah di SMP pada tahun 2015/2016 mencapai 36.870 siswa yang terdiri dari 23.391 siswa di SMP negeri dan 13.479 siswa belajar di SMP swasta.

Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yakni Sekolah Menengah Atas (SMA), tersedia sebanyak 43 sekolah dengan 17 SMA negeri dan 26 SMA swasta. Jumlah kelas pada SMA negeri mencapai 274 kelas, sedangkan pada SMA swasta jumlah kelas hanya mencapai 171 kelas.

⁶ Sleman Dalam Angka Tahun 2016

Banyaknya jumlah pengajar di SMA mencapai 1.241 guru dengan guru di SMA negeri berjumlah 635 guru dan 606 guru pada SMA swasta. Murid yang mengenyam pendidikan di SMA negeri berjumlah 8.012 murid dan pada SMA swasta hanya 3.562 siswa saja, hal ini dikarenakan biaya pendidikan di SMA negeri lebih rendah dibandingkan dengan SMA swasta.

3.2.5 Generasi muda dan olahraga⁷

Pembinaan generasi muda dilakukan melalui 13 organisasi kepemudaan tingkat Kabupaten dan 96 organisasi tingkat desa. Sarana pembinaan generasi muda yang tersedia di wilayah Kabupaten Sleman meliputi: 5 pondok pemuda, 1 buah *youth center*, 9 lokasi bumi perkemahan, 4 gelanggang mahasiswa, 3 padepokan, 1 sanggar kegiatan belajar (SKB), dan 75 gedung serbaguna.

Pembinaan olah raga dilakukan melalui 18 organisasi cabang olah raga dan 20 kelompok olah raga masyarakat tingkat Kabupaten serta 25 kelompok olah raga masyarakat tingkat Kecamatan.

Sarana pembinaan olah raga yang tersedia di wilayah Kabupaten Sleman meliputi: 99 lapangan sepak bola, 423 lapangan bola volley, 374 lapangan bulu tangkis, 456 buah meja tenis, 86 lapangan tenis, 53 lapangan bola basket, 3 lapangan sepak takraw, 1 lapangan tembak, 3 lapangan golf, 4 lapangan panahan, 1 ring tinju, 11 kolam renang, 4 lokasi panjat tebing.

3.2.6 Kesenian dan kebudayaan⁸

Di Kabupaten Sleman terdapat beranekaragam seni sebagai perwujudan dari hasil cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat yang meliputi: seni tari (265 kelompok), seni musik (331 kelompok),

⁷ Peraturan Daerah Kab.Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kab. Sleman Tahun 2006-2025, Hal 18

⁸ Peraturan Daerah Kab.Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kab. Sleman Tahun 2006-2025, Hal 20

wayang (9 kelompok), sastra (5 kelompok), teater tradisional (43 kelompok), dan drama tari (6 kelompok). Seni non-pertunjukan meliputi: seni rupa (32 kelompok) dan seni kriya (40 kelompok).

Upacara adat dan tradisi budaya yang masih berkembang di masyarakat di antaranya 10 macam upacara adat, 20 macam tradisi budaya, dan tradisi budaya perorangan yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Esensi dari kegiatan ini adalah pelestarian nilai-nilai budaya untuk membentuk jatidiri bangsa.

Peninggalan sejarah dan purbakala berbentuk cagar budaya (68 situs/candi), benda cagar budaya (3 tempat penampungan), makam/tempat ziarah (7 tempat), pesanggarahan (3 tempat), museum (7 buah), dan monumen (32 buah). Peninggalan sejarah dan purbakala tersebut dapat dijadikan sebagai obyek penelitian arkeologi, arsitektur, geologi, ilmu humaniora, dan sejarah. Selain itu, peninggalan sejarah dan purbakala merupakan bagian dari keanekaragaman budaya bangsa dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa.

3.2.7 Sarana dan Prasarana

3.2.7.1 Kependudukan

Tabel 3.4 Kependudukan menurut jenis kelamin dan sex ratio per kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2015

Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
Moyudan	15.150	15.569	30.719	97,31
Minggir	14.186	14.768	28.954	96,06
Seyegan	23.356	23.513	46.869	99,33
Godean	35.548	352.066	70.754	100,97
Gamping	53.728	52.602	106.330	102,14
Mlati	57.332	53.848	111.180	106,47
Depok	96.354	89.353	185.707	107,84
Berbah	28.299	28.532	56.831	99,18
Prambanan	23.937	24.482	48.419	97,77
Kalasan	41.998	42.152	84.150	99,63
Ngemplak	32.018	32.169	64.187	99,53

Ngaglik	58.201	57.120	115.321	101,89
Sleman	32.938	33.629	66.567	97,95
Tempel	25.230	25.398	50.628	99,34
Turi	17.058	17.131	34.189	99,57
Pakem	18.605	18.825	37.430	98,83
Cangkringan	14.430	14.816	29.246	97,39
Jumlah	588.368	579.113	1.167.481	101,6

Jumlah penduduk Kecamatan Depok per Desember 2016 adalah 123.144

Tabel 3.5 Jumlah pendudukan Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

No		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	WNI	62.144 jiwa	61.000 jiwa	123.144 jiwa

Sumber : kependudukan.jogjaprovo.go.id

Kecamatan Depok memiliki 3 desa, yaitu:

1. Desa Caturtunggal
2. Desa Maguwo
3. Desa Condongcatur

Tabel 3.6 Jumlah padukuhan, RT, RW Kecamatan Depok

No	Padukuhan	RT	RW
1	58 buah	648 buah	215 buah

Sumber : depokkec.slemankab.go.id

3.2.7.2 Religi

Penduduk Kecamatan Depok beragama Kristen, Islam, Katholik, Hindu, dan Budha. Mayoritas warga Kecamatan Depok beragama Islam.

Tabel 3.7 Agama penduduk Kecamatan Depok

No	Islam	Kristen Protestan	Katholik	Hindu	Budha
	110.738 orang	12.565 orang	8.281 orang	302 orang	236 orang

Sumber: depokkec.slemankab.go.id

3.2.7.3 Prasarana Jalan

Prasarana jaringan jalan di Kecamatan Depok terdiri dari jalan arteri, jalan kolektor dan jalan bebas hambatan.

1. Jalan Arteri

Jalan arteri adalah jalan yang dilalui oleh angkutan utama yang memiliki perjalanan jarak jauh, kecepatan kendaraan tinggi dan akses dibatasi secara berdaya guna.

2. Jalan Kolektor

Jalan kolektor adalah jalan yang dilalui angkutan pengumpul atau pembagi yang memiliki perjalanan jarak sedang, kecepatan kendaraan sedang dan akses masuk dibatasi.

3. Jalan Bebas Hambatan

Jalan bebas hambatan adalah jalan yang menerus dengan pengendalian area masuk secara penuh dan tidak memiliki persimpangan dan dilengkapi pagar ruang milik jalan. Jalan bebas hambatan di Kabupaten Sleman masih dalam tahap perencanaan.

Kabupaten Sleman memiliki sarana jalan sepanjang 1.085,13 km dengan 455 jembatan dan 3.788 gorong-gorong. Jalan desa sepanjang 2.764 km, jalan negara 61,65 km dan jalan provinsi 13,69 km. Kendaraan umum yang beroperasi di Kabupaten Sleman berjumlah 6.215 unit dan kendaraan wisata berjumlah 85 unit.

3.2.7.4 Sarana Transportasi

Transportasi dibagi menjadi dua, yaitu kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Kendaraan bermotor yang digunakan seperti mobil, sepeda motor, taksi, bus dan kereta api. Kendaraan tidak bermotor yang digunakan seperti andong,

sepeda dan becak. Mayoritas kendaraan yang melintas adalah sepeda motor.

Sarana Transportasi yang bekerja dalam kota:

- Bus Kota
Aspada, Kobutri, Kopata, Koperasi Pemuda Sleman dan Puskopat yang melayani dengan rute tertentu.

- Trans Jogja

Pada tahun 2017 Trans Jogja memiliki 12 trayek, yaitu:

Tabel 3.8 Trayek Trans Jogja

No	Trayek Trans Jogja	Rute
1	Trayek 1A dan Trayek 1B	Stasiun Yogyakarta, Malioboro dan Istana Kepresidenan Yogyakarta
2	Trayek 2A dan Trayek 2B	Perkantoran Kotabaru dan Sukonandi
3	Trayek 3A dan Trayek 3B	Kawasan selatan, Kotagede
4	Trayek 4A dan Trayek 4B	Kawasan pendidikan, misal UII, AMPD, UIN Sunan Kalijaga dan Stasiun Lempuyangan
5	Trayek 5A dan Trayek 5B	Kampus UGM, terminal Jombor, Ring Road Utara, bundaran UGM, Terban.
6	Trayek 6A dan Trayek 6B	Ring Road Selatan, UMY, Gamping, Monjali, IKIP PGRI, Borobudur Plaza, Jl.

		Seturan Raya, Bugisan, PG Madukismo, Jl. Wates
--	--	--

Sumber : <https://id.m.wikipedia.org>

- **Taksi**

Taksi menggunakan mobil sedan dan minibus. Taksi beroperasi di jalan protokol dan pusat ekonomi dan wisata.

- **Kereta Api**

Keberangkatan dan kedatangan kereta api kelas esksekutif dan bisnis dilayani di Stasiun Yogyakarta/ Tugu sedangkan kereta api kelas ekonomi dilayani di Stasiun Lempuyangan.

- **Bus**

Terminal Penumpang Yogyakarta di Giwangan melayani bus AKAP. Terminal Jombor melayani bus rute Magelang dan Semarang. Terminal Condong Catur melayani rute Kaliurang.

- **Pesawat Udara**

Kegiatan transportasi udara dilayani di Bandara Internasional Adisutjipto. Bandara ini melayani penerbangan domestik (Jakarta, Bandung, Surabaya, Batam, Bali, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Makasaar) dan internasional menggunakan Malaysia Airlines dan Singapore Airlines.

3.2.7.5 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga SMA berdasarkan tingkat desa⁹

Tabel 3.9. Sarana Pendidikan di Kabupaten Sleman

No	TK	SD / MI	SMP / MT	SMA / MA	PT
----	----	---------	----------	----------	----

⁹ www.pendidikan-diy.go.id

	62	51	13	16	25
--	----	----	----	----	----

Sumber: pendidikan-diy.go.id

Tabel 3.10 Sarana Pendidikan di Kabupaten Sleman

Desa	TK	RA	SD	MI	SMP	MTs	SMA	SMK	MA
Condong-Catur	17	1	14	2	3	1	1	1	1
Catur-Tunggal	26	2	21	0	2	1	4	3	0
Maguwo-Harjo	14	2	12	2	5	1	1	4	1

Sumber: pendidikan-diy.go.id

3.2.7.6 Sarana Kesehatan

Tabel 3.11 Sarana Kesehatan di Kabupaten Sleman

Desa	Puskesmas	Rumah Sakit
Condongcatur	1	2
Caturtunggal	1	2
Maguwoharjo	1	0

Sumber: www.slemankab.go

3.2.8 Kebijakan otoritas wilayah

3.2.8.1 Rencana Tata Ruang

Rencana tata ruang berguna untuk menyusun rencana dan mengarahkan pembangunan di Kabupaten Sleman dengan memanfaatkan wilayah secara seimbang, selaras dan berkelanjutan serta berwawasan lingkungan dengan mengembangkan kawasan strategis dan prioritas sebagai investasi daerah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keamanan.

3.2.8.2 Kebijakan Penataan Ruang Daerah

Pada suatu daerah diperlukan adanya peraturan yang berperan dalam mengatur pengembangan kawasan dan pemanfaatan kawasan budidaya secara terstruktur agar:

- Kawasan dapat dilindungi dari pembangunan yang tidak terencana serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- Pemanfaatan SDA (sumber daya alam) dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa merusak ekosistem.

Kebijakan Penataan Ruang Daerah (Spasial) Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman ditujukan untuk :

- Terbentuknya pola pemanfaatan lahan yang terencana dan terarah serta memperhatikan faktor pelestarian lingkungan hidup.
- Terbentuknya batas-batas dalam pemanfaatan ruang sehingga pada kemudian hari tidak terjadi benturan kepentingan dalam melaksanakan pembangunan.

3.2.8.2 Kebijakan Tata Ruang Kawasan

1. Berdasarkan karakteristik sumber daya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu :

- a. Kawasan lereng Gunung Merapi, meliputi jalan yang menghubungkan kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini dipergunakan sebagai sumber daya air dan dijadikan area ekowisata yang berkegiatan disekitar gunung Merapi.
- b. Kawasan Timur, meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini memiliki beberapa tempat peninggalan purbakala (candi) yang terkenal sehingga menjadi

pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih;

- c. Wilayah Tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
 - d. Wilayah Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyengan dan Moyudan menjadi daerah pertanian lahan basah karena memiliki cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu serta gerabah.
2. Berdasarkan jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalan Negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota pelabuhan (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer. Untuk wilayah-wilayah kecamatan merupakan wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan dan jasa.
 3. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut :
 - a. Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu). Karena perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping

serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta.

- b. Wilayah sub urban (wilayah perbatasan antar desa dan kota). Kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan/ arah kegiatan masyarakat di wilayah Kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan dan merupakan wilayah sub urban.
- c. Wilayah fungsi khusus/wilayah penyangga (buffer zone). Kota Kecamatan Tempel, Pakem dan Prambanan merupakan kota pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya dan merupakan pendukung dan batas perkembangan kota ditinjau dari kota Yogyakarta.

3.3 Tinjauan khusus pemilihan lokasi

3.3.1 Tinjauan lokasi terpilih

Kecamatan Depok memiliki batas-batas kawasan, sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Mlati
Timur : Kecamatan Kalasan, Kecamatan Mlati
Barat : Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping
Selatan : D.I Yogyakarta, Kabupaten Bantul

Mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman tahun 2005-2014 dalam Peta Sistem Kota-Kota Kabupaten Sleman Tahun 2000, Kecamatan Depok termasuk dalam hirarki kota tertinggi lalu disusul dengan Kecamatan Gamping, Kecamatan Tempel, Kecamatan Sleman dan Kecamatan Kalasan.

Bangunan yang didirikan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Goethe Institut Yogyakarta didirikan berdasarkan peruntukan lahan dari RT/RW Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

- b. Bangunan didirikan dalam kawasan pendidikan.
- c. Dekat dengan beberapa kampus dan sekolah
- d. Lahan yang disediakan sesuai dengan standar penekanan desain Goethe Institut Yogyakarta.
- e. Akses dekat dengan jalan besar sehingga mudah dijangkau pengguna.
- f. Jaringan utilitas dapat terpenuhi (jaringan telepon, jaringan air bersih dan listrik).



Gambar 3.3 Site I

Sumber : <https://google.com>earth> , diunduh 10 Oktober 2017

Site I terletak di Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

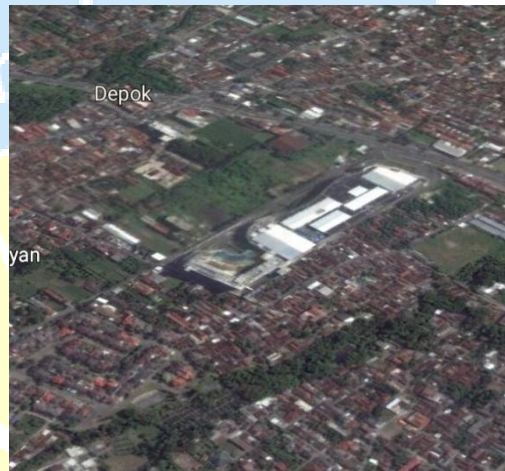
Alasan memilih kawasan tersebut adalah :

- a. Kawasan tersebut merupakan kawasan pendidikan, dekat dengan beberapa universitas ternama seperti UGM, UNY, UPN, Sanata Dharma dan Atma Jaya Yogyakarta.
- b. Kawasan dekat dengan jalan raya sehingga mudah diakses
- c. Jaringan utilitas memenuhi standar
- d. Berada di pusat kota

- e. Lokasi dekat dengan halte transjogja (halte hartono mall) sehingga memudahkan pelajar yang ingin menggunakan transportasi umum.

Kelemahan dari Site I ini adalah

- a. Lokasi berada di seberang Hartono Mall yang merupakan pusat perbelanjaan yang cukup ramai di Yogyakarta, tingkat kebisingan tinggi.



Gambar 3.4 Perspektif site I

Sumber : <https://google.com>earth> , diunduh 10 Oktober 2017

Batas-batas Site I adalah sebagai berikut:

Utara : Rumah warga, lahan kosong

Timur : Hartono Mall

Barat : Lahan kosong, sawah

Selatan : Rumah warga

Tabel 3.12 Kondisi Tapak Site 1

Kondisi Tapak



Sumber : Analisa Penulis, 12 Oktober 2017

3.3.2 Alternatif pemilihan tapak



Gambar 3.5 Site II

Sumber : <https://google.com>earth> , diunduh 10 Oktober 2017

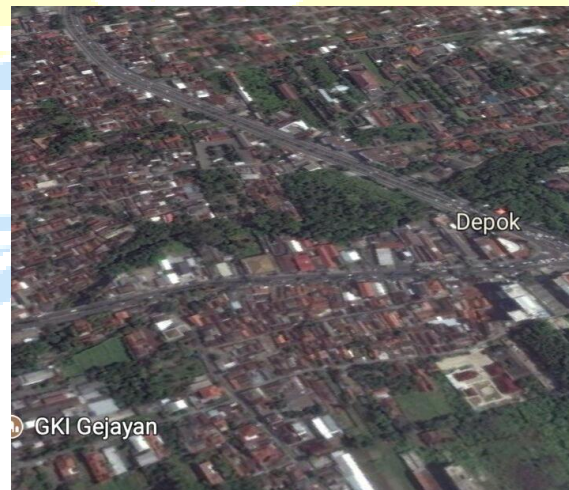
Site II terletak di Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Alasan memilih kawasan tersebut adalah :

- a. Kawasan tersebut merupakan kawasan pendidikan, dekat dengan beberapa universitas ternama seperti UGM, UNY, UPN, Sanata Dharma dan Atma Jaya Yogyakarta.
- b. Kawasan dekat dengan jalan raya sehingga mudah diakses
- c. Jaringan utilitas memenuhi standar
- d. Berada di pusat kota
- e. Tidak sulit mencari lokasi karena tepat disamping jalan raya.

Kelemahan dari Site II ini adalah

- a. Karena lokasi berada di samping Jalan Ring Road yang ramai dan memiliki tingkat kebisingan yang tinggi.



Gambar 3.6 Perspektif site II

Sumber : <https://google.com>earth> , diunduh 10 Oktober 2017

Batas-batas Site II adalah sebagai berikut:

Utara : Jalan Ring Road Utara

Timur : Perumahan warga, Jalan Gejayan

Barat : Perumahan warga

Selatan : Perumahan warga

Tabel 3.13 Kondisi Tapak Site 2



Sumber : Analisa Penulis, 12 Oktober 2017

BAB IV TINJAUAN TEORI

4.1 Pemahaman Arsitektur Neo Vernakularisme

4.1.1 Pengertian

Neo vernakular diambil dari kata *neo* dan *vernacullus*. *Neo* atau *new* berarti baru dan *vernacullus* yang dalam bahasa latin berarti asli, lokal dan pribumi. Jadi, neo vernakular didefinisikan sebagai suatu tampilan arsitektur yang tidak secara utuh menerapkan kaidah-kaidah vernakular, tetapi mencoba menampilkan ekspresi visual seperti bangunan vernakular.

Arsitektur neo vernakular sendiri memiliki tujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk oleh sebuah tradisi yang kemudian mengalami pembaharuan dalam bentuk desain yang menjadi lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Neo vernakular adalah suatu aliran arsitektur yang berkembang pada era *Post Modern* (muncul pada pertengahan tahun 1960-an). *Post modern* lahir karena pada era modern timbul protes dari para perancang bangunan/arsitek terhadap bentuk bangunan yang di desain monoton. Oleh karena itu, lahirlah aliran arsitektur post modern.

Menurut Charles A. Jenck, terdapat 6 aliran arsitektur yang lahir pada era *post modern* diantaranya adalah, neo vernakular, *methapor*, *post modern space*, *historiscicm*, *straight revivalism* dan *contextualism*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa neo vernakularisme adalah aliran yang menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan membuat bentuk dan pola-pola bangunan lokal tersebut mendapat sentuhan material *modern*.

4.1.2 Ciri-Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Neo vernakular menerapkan bentuk-bentuk yang memiliki unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural. Desain bangunan neo vernakular tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visual bangunannya). Menurut Budi A Sukada (1988) semua aliran yang lahir dan berkembang pada era *post modern* memiliki 10 ciri-ciri arsitektural sebagai berikut.

- 1) Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer.
- 2) Membangkitkan kembali kenangan historik.
- 3) Berkonteks urban.
- 4) Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- 5) Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- 6) Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- 7) Dihasilkan dari partisipasi.
- 8) Mencerminkan aspirasi umum.
- 9) Bersifat plural
- 10) Bersifat eklektik.

Sebuah karya arsitektur yang dikategorikan *post modern* tidak harus memenuhi semua ciri-ciri diatas, cukup memiliki enam atau tujuh ciri-ciri sudah dapat dikatakan sebagai arsitektur *post modern*. Terdapat 3 alasan yang mendasari terbentuknya era post modern menurut Charles Jenks, yaitu:

- 1) Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
- 2) Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
- 3) Adanya kecenderungan untuk kembali pada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Ciri-ciri arsitektur neo vernakular menurut Charles Jencks dalam bukunya yang berjudul “ *Language of Post-Modern Architecture* (1990) ” yaitu:

- a) Bangunan neo vernakular selalu memiliki atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi bagian tembok sampai hampir ke tanah. Atap diibaratkan sebagai pelindung dan penyambut sedangkan tembok diibaratkan sebagai elemen pertahanan yang memiliki simbol permusuhan.
- b) Penggunaan material batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 dengan arsitektur bergaya *victorian* yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
- c) Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d) Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar ruangan.
- e) Warna-warna yang digunakan kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa arsitektur neo vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh neo vernakular melalui tren akan digunakan kembali.

- 1) Pemakaian atap miring
- 2) Batu bata sebagai elemen lokal
- 3) Susunan masa yang indah

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernakular yaitu:

- 1) Bentuk bangunan didesain dengan memperhitungkan segi lingkungan termasuk iklim setempat dalam bentuk fisik arsitektural (tata peletakan denah, struktur bangunan, ornamen dan detail arsitektural) serta menerapkan unsur budaya setempat.

- 2) Pada arsitektur neo vernakular, elemen non fisik juga dapat diterapkan didalam bentuk bangunan modern. Elemen non fisik yaitu budaya pola pikir masyarakat, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- 3) Bentuk bangunan neo vernakular tidak murni menerapkan prinsip-prinsip arsitektur vernakular namun dipadukan dengan perkembangan jaman dan menjadi karya baru (mengutamakan penampilan visual).

4.1.3 Prinsip

Prinsip-prinsip yang terdapat didalam arsitektur neo vernakularisme adalah :

- a) Hubungan langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b) Hubungan abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c) Hubungan lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d) Hubungan kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e) Hubungan masa depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

4.1.4 Penerapan desain neo vernakular

- a) Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta



Gambar 4.1 Selasar bandara internasional Soekarno-Hatta
Sumber : <http://citiviu.com/>, diunduh 8 Desember 2017

Sebagian besar konstruksi bandara internasional Soekarno-Hatta berkonstruksi tiang dan balok pipa baja yang diekspos dan memiliki tampilan menyerupai kayu. Unit-unit dalam terminal dihubungkan dengan selasar terbuka yang sangat tropikal, sehingga pengunjungnya merasakan udara alami dan sinar matahari.



Gambar 4.2 Ruang tunggu bandara internasional Soekarno-Hatta
Sumber : <https://i.ytimg.com/>, diunduh 8 Desember 2017



Gambar 4.3 Atap bandara internasional Soekarno-Hatta
Sumber : <https://upload.wikimedia.org/>, diunduh 8 Desember 2017

Pada ruang tunggu bandara menggunakan arsitektur Joglo. Terdapat soko guru yang menjadi penyokong konstruksi atap ruang tunggu bandara. Material balok pipa baja yang digunakan di cat berwarna coklat menyerupai material kayu.

b) Kuala Lumpur International Airport, Malaysia



Gambar 4.4 Atap bandara internasional Kuala Lumpur

Sumber : <http://firstpullzone.sgmytransportpla.netdna-cdn.com/>,
diunduh 8 Desember 2017

Peleburan identitas nasional Malaysia dengan desain modern melalui penggunaan bentukan dan material atap yang melengkung mencerminkan Malaysia yang sangat kental dengan nuansa islaminya. Desain bangunan menjadi sangat *modern* namun tidak meninggalkan unsur lokalitasnya.

c) Asakusa Tourist Information Center, Jepang



Gambar 4.5 Bentuk bangunan Asakusa tourist information center

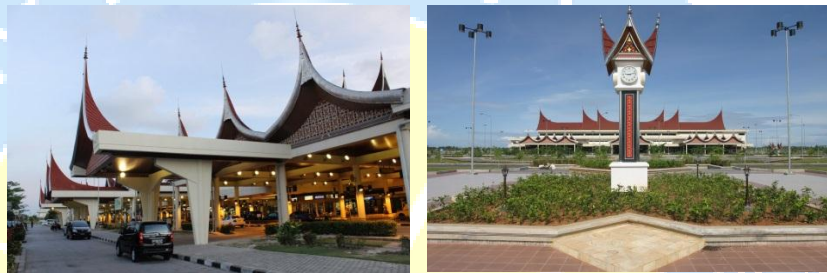
Sumber : <http://www.japan-photo.de/>, diunduh 8 Desember 2017

Bangunan ini menggunakan arsitektur neo vernakular dari machiya. Bangunan ini memiliki 7 lantai. Lantai 1 dan 2

digunakan sebagai area utara pusat informasi dan lounge. Sedangkan lantai 3 digunakan sebagai kantor administrasi, lantai 4 hingga 6 digunakan sebagai galeri multifungsi maupun area aktivitas lain. Lantai 7 digunakan sebagai kafe.

d) Bandara Internasional Minangkabau

Didesain dengan mengikuti konsep bangunan tradisional minangkabau yang menggunakan atap panjang atau bagongjong dengan bentuk puncaknya runcing yang menyerupai tanduk kerbau, dipadukan dengan desain arsitektur modern.



Gambar 4.6 Bentuk atap bandara internasional Minangkabau

Sumber : <http://static.panoramio.com/>, diunduh 8 Desember 2017

e) Mapungbwe *Interpretation Centre*, Afrika Selatan

Desain bangunan menyerupai dome yang merupakan bentuk rumah penduduk setempat dengan bagian dalam berupa kubah. Material utama bangunan ini adalah batu paras dan ubin sebagai pelapis dinding, serta kayu jenis mopane.



Gambar 4.7 Bentuk melengkung pada Mapungbwe Interpretation Center

Sumber : <https://i.pinimg.com/>, diunduh 8 Desember 2017

4.2 Arsitektur Tradisional

4.2.1 Definisi

Kata tradisional berasal dari kata tradisi atau *tradition*. *Tradition* berasal dari bahasa Latin yaitu *traditius – tradere* yang berarti *to deliver; to hand over*, yang dalam bahasa Indonesia berarti dihantarkan, turun temurun (*Webster's New World Dictionary*, 1989). Menurut KBBI, tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Menurut Edward Shils (*Tradition*, 1981), makna tradisi sebagai segala sesuatu yang telah diberikan secara turun temurun, baik itu objek fisik ataupun konstruksi budaya. Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan dan norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat dirubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada¹.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, tradisi digambarkan sebagai suatu bentuk kebudayaan yang melalui proses turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam hal ini manusia berperan penting dalam proses pemindah-tanganan sebuah kebudayaan. Manusia seiring dengan berkembangnya zaman akan mengalami perubahan sebagai hasil dari akal budinya. Tradisi juga tidak luput dari perkembangan zaman dan diperbaharui terus menerus.

4.2.2 Perkembangan Arsitektur di Jerman

Arsitektur Jerman dapat dikatakan sangat beragam, dimulai dari era *romanesque* sampai pada era *modern* dan kontemporer. Arsitektur Jerman terinspirasi dari gaya *carolingian* dan *ottonian*. Kedua gaya arsitektur tersebut merupakan pendahulu dari arsitektur *romanesque*.

¹ Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
Halaman 115

Pada era pertengahan, bangunan-bangunan di Jerman banyak yang menerapkan arsitektur *gothic*. Gaya arsitektur yang berkembang setelahnya adalah *renaissance* dan *baroque*. Pada zaman industrialisasi sedang gencar di wilayah Eropa, gaya arsitektur yang berkembang di Jerman adalah gaya *classicism* dan *historism*. Pada zaman sekarang, gaya arsitektur yang berkembang adalah arsitektur *modern* dan bangunan yang bergaya kontemporer. Berikut beberapa era arsitektur yang berkembang di Jerman, antara lain:

4.2.2.1 *Fachwerkhäuser*

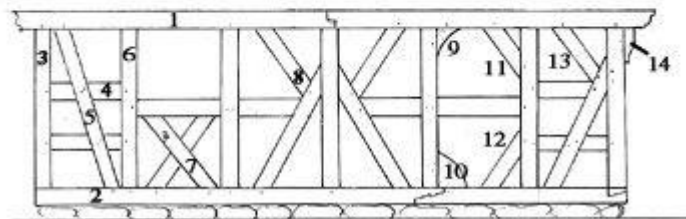
Konstruksi *post and beam* adalah metode tradisional untuk bangunan dengan menggunakan material kayu yang berat. Struktur kayu dipasang dan diamankan dengan pasak kayu besar. Rangka struktural dengan material kayu dibiarkan terekspos dan menjadi elemen dekoratif. Metode ini sudah digunakan sejak era neolitikum. Beberapa negara yang menggunakan metode ini adalah Denmark, Inggris, Jerman, Perancis, Scotlandia dan sebagainya. Setiap negara memiliki karakteristik dan ciri bangunan yang berbeda pula. Jerman memiliki bangunan *fachwerkhäuser* yang tersebar di kota kecil yang lolos dari kerusakan perang dan pengaruh modernisasi.

Gaya bangunan *fachwerk* sangat beragam dan bervariasi di setiap daerah. Secara umum, *fachwerkhaus* di Jerman Utara menyerupai dengan Belanda dan Inggris, sedangkan di wilayah Selatan Jerman dipengaruhi oleh Bavaria dan Swiss dengan menggunakan hiasan lebih banyak dan material kayu yang lebih banyak karena berdekatan dengan hutan. *Fachwerkhäus* memiliki pondasi batu atau batu bata dengan ketinggian beberapa meter, penempatan jendela yang tinggi, bagian atas menggunakan material kayu, struktur kayu sebagai elemen dekoratif.

Sumber : <https://upload.wikimedia.org/> , diunduh 21 November

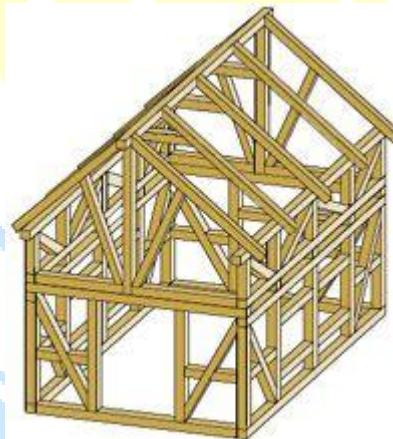
2017

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1. Rahm | 8. Mannfigur |
| 2. Schwelle | 9. Kopfwinkelholz |
| 3. Eckstiel | 10. Fusswinkelholz |
| 4. Riegel | 11. Kopfband |
| 5. Strebe | 12. Fussband |
| 6. Stiel | 13. Gegenstrebe |
| 7. Andreaskreuz | 14. Knagge |



Gambar 4.11 Detail struktur pada fachwerkhäuser

Sumber : <https://i.pining.com/> , diunduh 21 November 2017



Gambar 4.12 Konstruksi pada fachwerkhäuser (2)

Sumber : <https://neuraum-baumarkt-production.s3.eu-central-1.amazonaws.com/> , diunduh 21 November 2017

4.2.2.2 Antiquity

Situs arkeologi berupa bangunan batu masih dapat dijumpai di beberapa kota di Jerman. Salah satunya adalah monumen Romawi. Orang-orang Romawi mengadopsi gaya arsitektur dengan bebatuan dari arsitektur Yunani dan

mengembangkannya dengan menggunakan teknik mortir yang khas.

Monumen Romawi di Jerman melakukan eksperimen dan perubahan dalam mendesain bangunan. Bangunan yang dapat dijumpai adalah *Amphitheatre* dan *Potra Nigra* di Trier, Teater *Römisches* di Mainz, Konstantin Basilika Trier dan *Kaiserthermen*. Monumen Romawi di Jerman dibangun menggunakan jutaan batu bata yang tersusun kokoh. Pada masa itu, mereka mengekspresikan kekuatan dan kekuasaan melalui arsitektur.

4.2.2.3 Romanesque

Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi di Eropa pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-13, muncullah arsitektur *romanesque*. Karakteristik bangunan *romanesque* dapat terlihat dari lengkungan berukuran besar dengan menggunakan material batu yang didesain pada dinding benteng yang tebal. Gaya arsitektur *romanesque* menginspirasi munculnya arsitektur *gothic* dengan menggunakan bentuk berupa lengkungan-lengkungan yang runcing.

Katedral Mainz atau Mainzer Dom merupakan salah satu contoh arsitektur *romanesque* di Jerman. Gereja yang memiliki ukuran besar serta megah mewakili kemahakuasaan Tuhan dan Kekristenan. Bangunan tertua era *romanesque* dapat dijumpai di *Dreikönigshaus* di Trier atau *Steinwerke* di Osnabrück.

4.2.2.4 Gothic

Periode arsitektur *gothic* merupakan titik balik arsitektu di Jerman pada abad ke 12. Arsitektur *gothic* memiliki beberapa ciri dari arsitektur *romanesque* yang monumental, yang berbeda adalah dinding batu digantikan dengan

penggunaan jendela kaca. Pengaplikasian material kaca memungkinkan pencahayaan alami pada bangunan Gereja. Sinar matahari yang masuk kedalam bangunan diibaratkan sebagai cahaya ilahi. Karakter inilah yang masih digunakan arsitek-arsitek masa sekarang dalam mendesain bangunan ibadah.

Arsitektur *gothic* di Jerman tidak terlepas dari pengaruh Perancis sebagai negara tetangga. Banyak kota-kota di Jerman yang menggunakan arsitektur *gothic*. Bangunan bergaya *gothic* pertama di Jerman dapat dijumpai di Liebfrauenkirche di Trier dengan yang dibangun sekitar 1230 dan menjadi warisan dunia UNESCO. Freiburger Münster merupakan katedral dengan menara setinggi 116 meter dan memiliki satu menara tunggal yang dibangun dengan konstruksi terbaru pada masa itu.

4.2.2.5 Renaissance

Renaissance disebut juga sebagai masa pencerahan, karena mengulang kembali penggunaan arsitektur klasik. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh filsuf-filsuf dari Yunani dan Romawi. Pada masa *renaissance*, Jerman mengalami Reformasi Protestan. Pengaruh arsitektur ini banyak digunakan pada bangunan-bangunan di Jerman bagian selatan.

Ciri-ciri arsitektur *renaissance* adalah munculnya langgam-langgam Yunani dan Romawi seperti tiang *Dorik*, *Ionik*, *Corinthian*. Pada bentuk bangunan dan denah memiliki bentuk yang seimbang dan simetris. Bangunan dengan desain *renaissance* memiliki kesan klasik dan megah serta menggunakan ornamen-ornamen yang detail dan cukup rumit. Bangunan *renaissance* menggunakan atap yang berbentuk kubah dan pelana.

Keagungan gaya arsitektur *renaissance* masih dapat dijumpai dalam bangunan monumental *Rathaus* (Balai Kota) yang dianggap sebagai struktur *renaissance* terpenting di utara Pegunungan Alpen.

4.2.2.6 *Baroque* dan *Rococo*

Saat Reformasi Protestan mulai mereda, arsitektur *baroque* mulai berkembang di Jerman. *Baroque* diperkirakan berasal dari bahasa Spanyol '*barrueco*' yang berarti permata dengan bentuk yang tidak beraturan. *Baroque* berkembang pada awal abad 16. *Baroque* mengarah pada peleburan antara arsitektur dan seni. Hal ini terjadi karena Gereja Katolik pada masa itu menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui bentuk seni pada bangunan Gereja untuk melawan perkembangan protestanisme. Arsitektur *baroque* sendiri berkembang pada Jerman selatan dan Lower Saxony, terutama pada daerah kontra Reformasi Katolik.

Arsitektur *baroque* dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari arsitektur *renaissance*. Perbedaan antara *renaissance* dan *baroque* adalah gaya *baroque* yang bebas dalam menggabungkan komponen klasik (kubah, kolom, dll), sedangkan *renaissance* tidak dapat menerima kebebasan tersebut karena memiliki aturan yang baku. Ciri-ciri arsitektur *baroque* terletak pada denah sudut didesain dengan bentuk lengkung atau melingkar. Pilar bangunan dibentuk berpilin/ memutar. Ornamen yang digunakan berbentuk 3 dimensi. Banyak hiasan berupa pahatan yang menunjang interior maupun eksterior serta penggunaan warna-warna yang cerah.

Rococo muncul pada abad ke 18 sebagai kelanjutan dari gaya *baroque*. Gaya *rococo* berkembang pesat di selatan Jerman. Istilah *rococo* berasal dari dua kata bahasa Perancis

'*rocaille*' yang berarti menggambarkan gua buatan dan bebatuan taman-taman di Versailles dan '*coquille*' yang berarti cangkang. Karakter *rococo* terlihat menyerupai bentuk *baroque*, namun makna dari kedua gaya arsitektur ini sangat berbeda. *Baroque* dipengaruhi praktek dan doktrin Katolik sedangkan *rococo* lebih terkesan sembrono, tidak serius dan duniawi. Gaya *rococo* mengambil inspirasi dari alam seperti bunga dan awan. Bentuk detail dengan pola yang rumit, warna pucat, dan gulung-gulungan dan ornamen berbentuk tanaman. Pada interior bangunan diberi hiasan dan dekorasi yang indah, perabotan juga didesain dengan bentuk alur yang menawan.

4.2.2.7 *Classicism*

Arsitektur klasik menyebar di Jerman pada abad ke 18, contohnya pada bangunan Kurfürstliches Schloss dan Festug Ehrenbreitstein di Koblenz dan Altar Pergamon di Berlin. Arsitektur klasik merupakan arsitektur yang menggunakan langgam-langgam arsitektur Yunani dan Romawi pada era klasik yang sudah disesuaikan sejak zaman renaissance. Arsitektur klasik merupakan ungkapan dan wujud yang merujuk pada karya arsitektur yang bernilai tinggi atau *first class*.

Ciri-ciri yang menonjol dari arsitektur klasik adalah ornamen yang terdapat pada kolom-kolom bangunan (orde tuscan, dorik, ionik, korinthian, dan komposit), pilar-pilar besar, bentuk lengkungan diatas pintu, atap yang berbentuk kubah.

4.2.2.8 *Historism*

Arsitektur historikisme adalah cara berpikir yang menetapkan sebuah inti dan pengertian dasar terhadap suatu konteks yang spesifik, seperti periode historik (masa lalu),

letak geografis dan budaya lokal. Historikisme memiliki arti penggunaan ulang dari gaya historik, yang disebut sebagai *neostyles*, contohnya *neo-romanticism*, *neo-gothic*, *neo-rennaissance*, *neo-baroque*, dan lain-lain. Tujuan utama adalah penggunaan kembali gaya-gaya historik yang sudah ditemukan kembali dan diterapkan secara kontemporer. Industrialisasi yang berkembang pada abad ke-19 menghasilkan banyak bangunan perumahan di Jerman. Kota Weisbaden adalah kota yang memiliki monumen historikisme yang penting bagi Jerman.

4.2.2.9 Modern dan Kontemporer

Keanekaragaman arsitektur merupakan ciri utama kota bersejarah di Jerman. Pengaruh arsitektur modern paling besar bersumber dari Bauhaus. Arsitektur modern yang terkenal di Jerman adalah Stadium Allianz Arena. Stadion yang dibangun di Munich ini merupakan stadion modern pertama didunia dengan pencahayaan fasad yang inovatif. Museum Felix Nussbaum di Osnabrück adalah salah satu contoh arsitektur kontemporer yang mencolok di Jerman. Sekarang, gaya arsitektur yang berkembang adalah green architecture. *Green architecture* digarap arsitek Jerman sejak lama, contohnya adalah Stephan Behnisch, Christoph Ingenhoven dan Werner Sobek. Para arsitek Jerman ini memadukan karya yang bersifat ramah lingkungan dan menggunakan energi seminimal mungkin.

4.3 Pemahaman Arsitektur Bernuansa Komunikatif

4.3.1 Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata komunikatif berarti keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi) dan mudah dipahami. Komunikatif dalam arsitektur juga dapat memiliki arti desain bangunan mudah dimengerti oleh pengguna dan mencerminkan

fungsi. Kata kunci dari komunikatif adalah dapat berhubungan dan mudah dipahami. Komunikatif adalah salah satu ciri arsitektur post modern yang memiliki bentuk yang langsung dapat dimengerti. Bangunan akan mengkomunikasikan bentuk kepada pengamat. Contohnya adalah bila pengamat melihat bangunan neo vernakular rumah betang suku Dayak, pengamat akan langsung dapat menganalisis dan memahami bahwa bangunan tersebut memiliki ciri arsitektur Dayak karena desain bangunan memiliki corak, ornamen, material dan bentuk yang serupa.

4.3.2 Penggabungan Unsur Komunikatif dan Neo Vernakular Jerman

Unsur komunikatif sendiri memiliki karakteristik berupa bangunan mudah dipahami oleh pengamat melalui corak, ornamen, material dan bentuk bangunan. Goethe Institut menggunakan arsitektur neo vernakular Jerman untuk menampilkan ciri arsitektur negara Jerman kepada pengunjung pusat kebudayaan. Jika unsur komunikatif dan neo vernakular di gabungkan maka bangunan Goethe Institut akan menggunakan arsitektur neo vernakular dengan menjabarkan ciri fisik bangunan tradisional Jerman dengan menggunakan desain yang modern serta pengunjung dapat lebih mudah memahami kebudayaan Jerman.

4.4 Ruang

4.4.1 Definisi

Ruang berperan penting dalam kegiatan sehari-hari manusia. Kegiatan dan kebutuhan manusia berkaitan dengan ruang. Ruang menurut Rustam Hakim dalam bukunya yang berjudul Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap adalah suatu wadah yang tidak nyata, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia. Kesan ruang dapat dipengaruhi secara visual maupun dengan indera peraba, pendengar dan penciuman. Ruang terbagi menjadi ruang dalam dan ruang luar. Berikut definisi ruang dalam dan ruang luar, yakni:

- a) Ruang Dalam

Ruang dalam atau interior adalah sebuah ruang yang memiliki elemen berupa dinding, kolom, langit-langit dan lantai. Proporsi, bentuk dan ukuran akan membentuk fungsi ruang dimana penghuni akan melakukan kegiatan dan meletakkan perabotan-perabotan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan. Ruang dalam dan ruang luar dihubungkan oleh pintu dan jendela.



Gambar 4.13 Interior bangunan

Sumber : <https://humasnspace.com/> , diunduh 21 November 2017

b) Ruang Luar

Ruang luar atau eksterior adalah kebalikan dari ruang interior. Ruang eksterior lebih memfokuskan pada penataan desain luar bangunan seperti penataan taman, penataan perabotan ruang luar dan penerangan taman.



Gambar 4.14 Eksterior bangunan

Sumber : <https://edsedina.com/> , diunduh 21 November 2017

4.4.2 Elemen Pembentuk Ruang

4.4.2.1 Variasi-Variasi Elemen Pembuat Ruang

Sebuah ruang dapat terbentuk karena adanya elemen horizontal dan elemen vertical. Berikut ini adalah beberapa variasi elemen yang membentuk ruang, yakni :

a) Elemen Horizontal Bawah

Elemen horizontal bawah merupakan sebuah ruang yang terbentuk karena adanya perbedaan warna/ material/ tekstur/ pola lantai dan sebagainya. Contohnya sebuah parket kayu lantai akan membentuk ruang karena material, tekstur dan warnanya berbeda dengan sekitarnya. Elemen horizontal bawah dapat divariasikan dengan menaikkan atau menurunkan ketinggian piel lantainya.

b) Elemen Horizontal Atas

Elemen horizontal atas berupa langit-langit dan atap. Variasi pada elemen ini dapat berupa warna, tekstur, material dan pola-pola selain itu juga dapat diveriasikan dengan permainan solid-void dan transparan.

c) Elemen Vertikal

Elemen vertikal berupa dinding dan kolom dengan berbagai variasi ketinggian. Gantungan pot-pot bunga, kerai bambu, rangka kayu dan air terjun dapat juga disebut elemen vertikal.

4.4.2.2 Terbentuknya Ruang dari Unsur Horizontal

a) Bidang Dasar

Ruang merupakan bidang yang tertutup atau memiliki batas yang jelas seperti lantai, dinding dan plafond yang menutup dan melindungi aktivitas pengguna didalamnya. Ruang baru dapat terbentuk jika ada sebuah perbedaan pada lokasi yang berada pada bidang yang sama.

b) Bidang Dasar yang Diangkat

Ruang ini dapat terbentuk jika bidang dasar diangkat dari ketinggian sebenarnya. Ruang ini menjadi pembatas

antara interior dan ruang terbuka contohnya ketinggian antara lantai rumah dan taman.

c) Bidang Dasar yang Diturunkan

Ruang ini terbentuk jika bidang dasar diturunkan ketinggiannya dan membentuk sebuah batasan antar ruang.

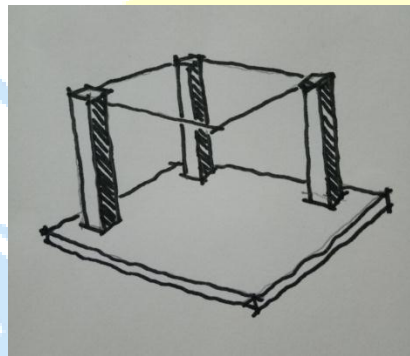
d) Bidang yang Melayang

Sebuah ruang yang digunakan untuk membatasi bagian atas ruang dengan ruang luar. Contoh bidang yang melayang adalah plafond dan atap.

4.4.2.3 Terbentuknya Ruang dari Unsur Vertikal

1. Unsur Vertikal Linier

Unsur vertikal linier membentuk sisi vertikal dari sebuah ruang. Sisi vertikal ini jika berdiri tegak akan menghasilkan sebuah titik pada bidang atas. Bidang ini terbentuk untuk memenuhi fungsi ruang supaya kegiatan didalam bangunan menjadi lebih efektif.

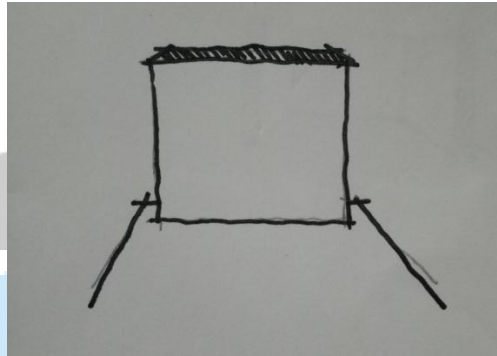


Gambar 4.15 Unsur vertikal linier

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

2. Bidang Vertikal Tunggal

Bidang vertical tunggal akan berdiri sendiri didalam ruang dan memiliki nilai estetika yang menarik. Bidang ini berfungsi membentuk batas-batas sebuah volume.

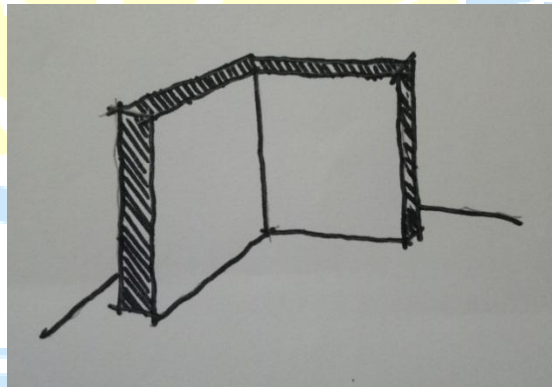


Gambar 4.16 Unsur vertikal tunggal

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

3. Bidang yang Berbentuk “L”

Bidang ini dapat terbentuk jika sudut yang keluar mengikuti arah diagonal. Bidang berbentuk L juga dapat memberikan dua perspektif yang berbeda berdasarkan sudut pandang pengamat.

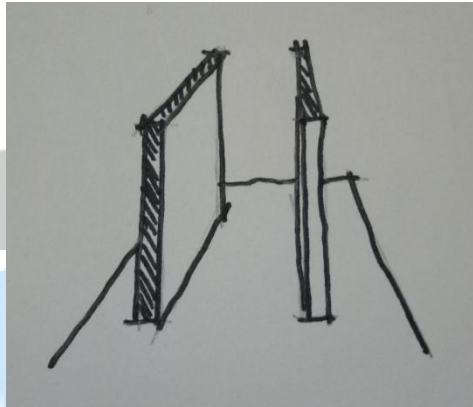


Gambar 4.17 Bidang berbentuk L

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

4. Bidang-Bidang Sejajar

Ruang dapat terbentuk jika terdapat dua bidang vertical yang berdiri sejajar diantar sebuah bidang dan berorientasi mengikuti sumbu di kedua ujung terbuka.

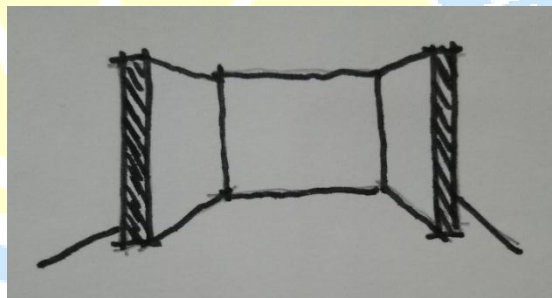


Gambar 4.18 Bidang sejajar

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

5. Bidang Berbentuk “U”

Sebuah bidang-bidang vertikal yang membentuk huruf U akan memberikan bentuk ujung terbuka pada ruang.

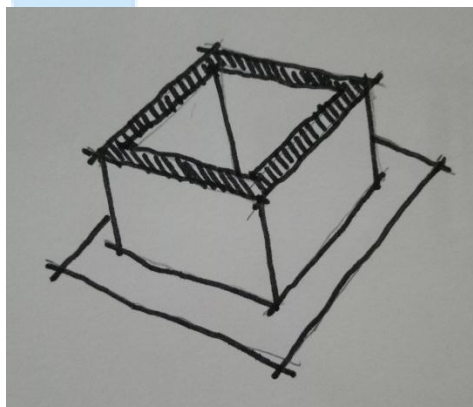


Gambar 4.19 Bidang berbentuk U

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

6. Empat Bidang Tertutup

Empat bidang vertikal akan menciptakan batas-batas ruang yang tertutup serta mempengaruhi area ruang di sekeliling penutupnya.



Gambar 4.20 Empat bidang tertutup

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

4.4.3 Fungsi Elemen Pembatas dan Batasan Ruang

4.3.3.1 Fungsi Elemen Pembatas²

1. Sebagai pemberi arah dan suasana

Desain taman dapat memberikan informasi kepada pengunjung tentang fungsi dari bangunan. Dapat terlihat dari jenis tanaman yang digunakan dan penataan pohon.

2. Sebagai penerang

Pagar dapat memperkuat, mengubah, dan membentuk pola lalu lintas dalam ruang.

3. Sebagai pengontrol

Elemen ini berperan unsur yang mengontrol penghawaan, pencahayaan, akustika dan suhu dalam bangunan. Unsur ini dapat mengubah dan membelokkan angin serta mengatur banyaknya cahaya yang masuk kedalam.

4. Sebagai penutup efektif

Ruang yang memiliki penutup yang kurang atau tidak ada unsur penutup yang efektif dapat menjadi kegagalan pembentukan ruang.

4.4.3.2 Batasan Ruang³

1. Tinggi di atas mata, fungsi ini sebagai “perlindungan”.
2. Tinggi sebatas dada, fungsinya adalah untuk “membentuk ruang paling terasa”.
3. Tinggi di bawah pinggang, fungsinya sebagai “pengatur lalu lintas” ataupun “pembentuk pola sirkulasi”.
4. Tinggi sebatas lutut, fungsi sebagai “pola pengarah”.
5. Tinggi sebatas telapak, fungsi sebagai “penutup tanah”.

² Rustam, Hakim.2012.*Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.:Bumi Aksara.Halaman 31

³ Rustam, Hakim.2012.*Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.:Bumi Aksara.Halaman 42

4.4.3.3 Elemen Pembatas Ruang Dalam

a) Lantai

Terdapat dua macam bahan yang digunakan sebagai permukaan lantai yaitu bahan keras dan bahan lunak. Bahan keras dapat berupa keramik, beton, marmer, ubin, papan kayu dan jenis bebatuan. Kesan dan fungsi ruang dapat terbentuk dengan memberi perbedaan pada bahan lantai dan ketinggian tanpa mengganggu hubungan visual antar ruang.

b) Dinding

Terdapat tiga macam dinding yaitu dinding massif, dinding transparan dan dinding semu. Dinding massif berupa tembok yang terdiri dari pasangan batu bata dan kayu yang bersifat kuat dalam pembentukan ruang.

c) Atap/ Penutup

Terdapat dua bentuk penutup/ atap yaitu bersifat massif dan transparan. Masyarakat kebanyakan menggunakan atap massif berupa susunan atap genteng untuk melindungi rumah.

4.4.3.4 Elemen Pembatas Ruang Luar

a) Lantai

Material yang digunakan adalah tanaman, rumput, aspal, *grass block*, *paving block*, batu-batuan dan jalan setapak.

b) Dinding

Material yang digunakan adalah pagar, bambu, logam, kayu, dan bahan lain yang tidak bersifat padat.

c) Atap/ Penutup

Penutup untuk ruang luar menggunakan susunan tanaman atap pergola, genteng tembus pandang, dan sebagainya. Penggunaan bahan yang transparan memberikan kesan yang luas dan bebas.

4.4.4 Elemen Pengisi Ruang

a) Elemen Pengisi Ruang Dalam

Elemen pengisi ruang dalam dapat berupa perabot. Perabot yang dibutuhkan dalam kelas Goethe Institut adalah : meja kelas, meja ujian, kursi, papan tulis, dan layar LCD. Perabotan yang dibutuhkan untuk perpustakaan Goethe Institut adalah : rak buku, meja baca, kursi, lemari dan sofa.

b) Elemen Pengisi Ruang Luar

Elemen pengisi ruang luar dapat berupa kolam, air mancur, serta perabot-perabot taman.

4.4.5 Jenis Bahan

1. Material Lunak (*Soft Material*)

Material lunak pada ruang luar berupa tanaman, pepohonan dan air. Beberapa fungsi tanaman dalam perancangan yaitu :


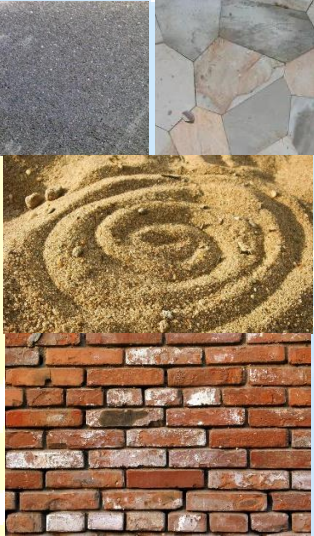
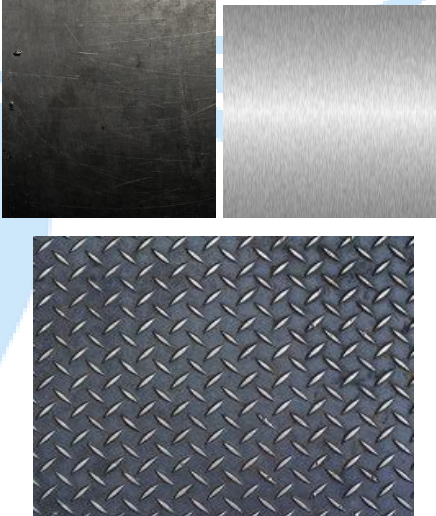
- a) Sebagai komponen pembentuk ruang
- b) Sebagai pembatas pandangan
- c) Sebagai pengontrol angin dan cahaya matahari
- d) Sebagai penghasil bayang-bayang keteduhan
- e) Sebagai aksentuasi
- f) Sebagai keindahan lingkungan



2. Material Keras (*Hard Material*)

Material keras dapat dibedakan menjadi 5 jenis yakni material keras alami, material keras alami dari potensi geologi, material keras buatan bahan metal, material keras buatan sintesis/ tiruan dan material keras buatan kombinasi.

Tabel 4.1 Material Keras

No	Jenis Material Keras	Contoh Bahan
1	Material Keras Alami (<i>Organic Materials</i>)	Kayu 

		
2	Material Keras Alami dari Potensi Geologi (<i>Organic Material Used in Their Natural State</i>)	Batu-batuan, pasir, batu bata 
3	Material Keras Buatan Bahan Metal (<i>Inorganic Materials Used in Highly Modified State</i>)	Alumunium, besi, perunggu, tembaga, baja 
4	Material Keras Buatan Sintesis/ Tiruan	Plastik, fiberglass

	(<i>Sinthetic Material</i>)	
5	Material Keras Buatan Kombinasi (<i>Compositer Material</i>)	Beton, plywood 

Sumber : Rustam Hakim, 2004

4.4.6 Warna

4.4.6.1 Jenis Warna

Terdapat tiga kelompok besar warna yaitu:

- a) Warna merah, biru, kuning
 Primer : hijau, orange, violet
- b) Warna biru kehijauan, kuning kemerahan,
 Sekunder : merah oranye
- c) Warna coklat kemerahan, coklat
 Tersier : kekuningan, coklat kebiruan

4.4.6.2 Komposisi Warna

a) Keselarasan yang Berhubungan

1. *Monochromatic* (satu warna)

Terdiri dari satu warna sebagai komposisi dasar yang menghasilkan variasi-variasi dari warna tersebut.

2. *Analogus* (berurut)

Terdiri dari dua warna yang memiliki sifat yang mirip dan berdekatan didalam lingkaran warna.

b) Keselarasan yang Tidak Berhubungan

1. Komplementer

Terdiri dari dua warna primer yang letaknya berhadapan di lingkaran warna dan memiliki sifat yang berlawanan. Warna komplementer memiliki 2 jenis yaitu *direct complementary* dan *split complementary*. *Direct complementary* adalah dua warna yang berhadapan langsung, sedangkan *split complementary* adalah dua warna yang terletak di sudut.

2. Polychromatic

Yaitu bilamana komposisi yang mempergunakan banyak warna. Terkesan sangat ramai.

4.4.6.3 Karakter Warna

- a) Warna primer (merah, kuning, biru)
Memiliki kesan yang aktif dan dinamis.
- b) Paduan warna-warna kontras (merah cabai, kuning kunyit, biru langit, hijau daun)
Suasana ruang menjadi ceria dan gembira.
- c) Warna pastel (selam. merah muda, hijau pastel)
Memiliki kesan yang bersih, lembut, nyaman dan kehalusan.
- d) Warna ringan (kuning matahari, hijau rumput, biru awan)
Kesan ruang menjadi segar dan nyaman
- e) Warna berat (coklat, biru tua, abu-abu, hijau lumut, hitam)
Warna-warna ini memiliki kesan yang suram, namun jika dipadukan dengan warna terang akan menghasilkan desain yang menarik.
- f) Warna natural (terakota, coklat kayu)
Memiliki kesan hangat, dekat dengan alam
- g) Warna putih
Memiliki kesan yang monoton dan membosankan.
- h) Warna hitam
Memiliki kesan yang menekan, sempit dan suram.

Matriks warna memiliki pengaruh terhadap ekspresi yang ditimbulkan. Beberapa penjelasan tentang matriks warna, yakni:

Tabel 4.2 Tabel Matriks Warna

Warna	Persepsi Waktu	Ukuran	Berat	Volume
Hangat	Warna hangat lebih efektif digunakan untuk area rekreasi dan istirahat	Benda akan terlihat lebih panjang dan lebar	Terlihat lebih berat	Ukuran akan tampak lebih kecil
Dingin	Warna dingin digunakan untuk area kegiatan monoton	Benda akan terlihat lebih pendek dan lebih kecil	Terlihat lebih ringan	Ukuran ruang tampak lebih jelas

Sumber : Rustam Hakim, 2004 Halaman 86

4.5 Arsitektur Bangunan Gedung⁴


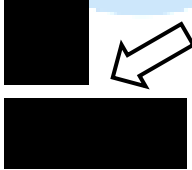

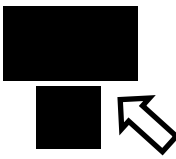
4.5.1 Ruang Luar

Keamanan

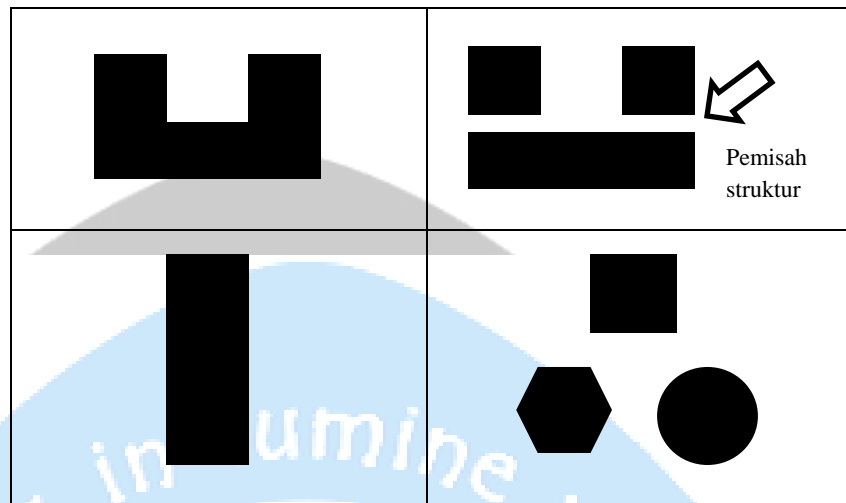
1. Ketentuan Umum

- a) Pada desain denah bangunan sebaiknya berbentuk simetris dan sederhana. Denah bangunan yang simetris tidak memerlukan pemisahan struktur atau dilatasi.

Tabel 4.3 Bentuk Denah Bangunan

Kurang Baik	Sebaiknya
	 Pemisahan struktur
	 Pemisah struktur

⁴ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 29/PRT/M/2006. *Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung*



Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 29/PRT/M/2006.Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung

- b) Jika denah bangunan memiliki bentuk T, L atau U, maka akan dilakukan pemisahan struktur atau dikenal dengan istilah dilatasi untuk mengantisipasi kerusakan akibat guncangan gempa dan penurunan tanah.
- c) Pada denah bangunan yang berbentuk bujursangkar, segibanyak atau lingkaran memiliki kekuatan dan struktur yang lebih baik daripada bangunan dengan bentuk memanjang dalam mencegah kerusakan akibat gempa.
- d) Material atap bangunan sebaiknya terbuat dari bahan yang ringan.
- e) Bentuk bangunan harus menyesuaikan dengan kondisi daerahnya dan didesain dengan memperhatikan struktur dan ketahanannya terhadap gempa.
- f) Dalam merancang tinggi/ tingkat bangunan dan segala sesuatunya telah berdasarkan peraturan rencana tata ruang, dan/ atau rencana tata bangunan dan lingkungan yang ditetapkan untuk daerah/ lokasi tersebut.

2. Tapak Bangunan

- a) Penambahan jumlah lantai suatu bangunan diperbolehkan bila masih memenuhi batas ketinggian yang ditetapkan dalam tata ruang kota dan tidak melebihi KLB pada tapak.
 - b) Persyaratan keamanan harus terpenuhi dalam penambahan lantai atau tingkat pada bangunan gedung.
3. Bentuk Bangunan
- a) Bangunan gedung menurut ketinggian dan penggunaannya harus dilengkapi dengan pengamanan terhadap lalu lintas udara dan/ atau lalu lintas laut.

Kenyamanan

1. Ketentuan Umum

- a) Lokasi penempatan bangunan tidak boleh mengganggu lalu lintas, fungsi prasarana kota dan ketertiban umum.
- b) Penampang-penampang (profil) bangunan akan ditempatkan di jalan-jalan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemandangan jalan yang memenuhi syarat estetika, keserasian dan keindahan.
- c) Desain bangunan gedung harus dirancang memperhatikan kenyamanan dan keserasian dengan lingkungan sekitarnya.
- d) Bangunan dirancang memenuhi syarat keindahan dan keserasian lingkungan dengan bentuk, tampak, profil, detail, material maupun warna bangunan tidak menyimpang dari fungsi bangunan.

2. Tapak Bangunan

- a) Piel pekarangan harus memperhatikan keserasian lingkungan dan tidak merugikan pihak lain

3. Bentuk Bangunan

- a) Bangunan gedung harus dirancang untuk memungkinkan penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami.
- b) Aksesibilitas desain bangunan harus memberikan memudahkan bagi penyandang disabilitas.

4.5.2 Ruang Dalam

Keamanan

4.5.1.1 Ketentuan Umum

- a) Memberi lubang-lubang pintu atau jendela dan menempatkan dinding-dinding penyekat
- b) Dinding membentuk kotak tertutup untuk mencegah terjadinya kerusakan akibat guncangan gempa.
- c) Ketinggian ruang adalah jarak terendah dalam ruang yang diukur dari permukaan langit-langit bangunan ke permukaan tanah
- d) Ruang rongga atap dilarang digunakan sebagai dapur atau kegiatan yang dapat menimbulkan kebakaran pada bangunan.
- e) Lobang hawa dan/ atau cerobong sebaiknya ditempatkan pada ruangan yang kegiatan didalamnya menghasilkan asap atau gas.

Kenyamanan

1. Ketentuan Umum

- a) Ketinggian pada ruangan memadai dan memadai kegiatan atau fungsi bangunan.
- b) Ketinggian pada lantai dasar bangun disesuaikan dengan fungsi ruang dan arsitektur bangunannya.
- c) Bangunan memiliki penghawaan dan penchayaan alami yang nyaman dan memenuhi syarat.

BAB V

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1 Analisis Perencanaan Programatik Goethe Institut Yogyakarta

5.1.1 Analisis Fungsi

Pada analisis fungsi akan membahas mengenai identifikasi pelaku kegiatan dan identifikasi alur kegiatan. Memperhitungkan aktivitas yang dilakukan di Goethe Institut Yogyakarta. Setiap ruang yang disediakan akan diperhitungkan demi keefektifitas ruang dan kenyamanan penghuninya.

5.1.1.1 Identifikasi Pelaku

Pada Goethe Institut di Yogyakarta terdiri dari beberapa pelaku kegiatan yang dibagi menjadi:

1. Pengelola dan servis

Pengelola adalah pihak yang bertanggung jawab mengelola dan mengatur pelayanan bagi pelajar/siswa dan pengunjung di Goethe Institut. Staff pengajar di Goethe Institut merupakan guru bahasa Jerman dan native speaker yang didatangkan guna mengasah kemampuan berbahasa Jerman siswa.

2. Pelajar Goethe Institut

Pelajar Goethe Institut adalah orang yang menempuh pendidikan atau sedang mengikuti ujian bahasa Jerman di Goethe Institut. Goethe Institut umumnya menerima pelajar dengan umur dewasa, sedangkan untuk anak-anak akan diberi kursus privat.

3. Pengunjung

Pengunjung adalah pihak luar yang berkunjung ke Goethe Institut dengan berbagai keperluan seperti mencari informasi dan pameran. Tamu dibedakan menjadi tamu yang berkunjung ke perpustakaan bahasa

Jerman dan tamu yang berkunjung saat Goethe Institut mengadakan acara atau festival kebudayaan.

Tabel 5.1 Identifikasi Pelaku Goethe Institut Yogyakarta

No	Departemen	Pelaku
1	Pengelola dan Servis	<ul style="list-style-type: none"> – Kepala pengelola – Staff Pengelola: <ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris • Personalia • Staff humas • Staff keuangan • Staff kebudayaan • Resepsionis • Pengelola perpustakaan – Karyawan: <ul style="list-style-type: none"> • Cleaning service • Satpam • Petugas Mekanikal dan Elektrikal • Petugas parkir • Petugas CCTV • Petugas genset – Pengelola gift shop
2	Pelajar Goethe Institut	<ul style="list-style-type: none"> – Pelajar privat A1-C2 – Peserta ujian
3	Pengunjung Goethe Institut	<ul style="list-style-type: none"> – Pengunjung perpustakaan – Pengunjung acara kebudayaan

Sumber: Analisa penulis, 12 November 2017

Pada Goethe Institut di Yogyakarta, pelajar dan pengunjung akan disugahi beragam pengetahuan tentang negara Jerman, baik dari kebudayaan, pengetahuan, kebiasaan hingga corak arsitekturnya. Di dalam institut ini, pengunjung akan disuguhkan pengalaman kultural, penggunaan desain neo vernakular arsitektur Jerman dan arsitektur fachwerkhaus yang diterapkan pada desain bangunan.

Kapasitas pengguna diambil dari studi kasus Goethe Institut Jakarta yang memiliki jumlah pelajar sekitar 5000 pelajar per tahun¹. Goethe Institut Jakarta memiliki lebih banyak pelajar dari Goethe Institut Bandung yang berjumlah hanya 1500 pelajar per tahun.

5.1.2 Identifikasi Alur Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pengguna selama beraktivitas di Goethe Institut dapat menjadi faktor penentu fasilitas-fasilitas yang akan melengkapi bangunan ini, sehingga pengguna dapat melaksanakan kegiatannya dengan lancar dan nyaman. Alur kegiatan pengguna Goethe Institut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Alur Kegiatan

Pelaku	Kegiatan/ Aktivitas	Sifat
Siswa Goethe Institut	Buang air kecil	Private
	Buang air besar	
	Belajar	Semi Private
	Makan	
	Berdiskusi	
	Kursus Bahasa	
	Ujian Bahasa	
	Istirahat	
	Ibadah	
	Parkir	
	Bersosialisasi	
	Mengikuti Pameran	
	Menonton Pertunjukan	
	Pengelola	Buang air kecil
Buang air besar		
Rapat		Semi Private
Istirahat		
Kegiatan Administrasi		
Memberikan informasi		
Mengelola		
Makan		
Ibadah		
Parkir		

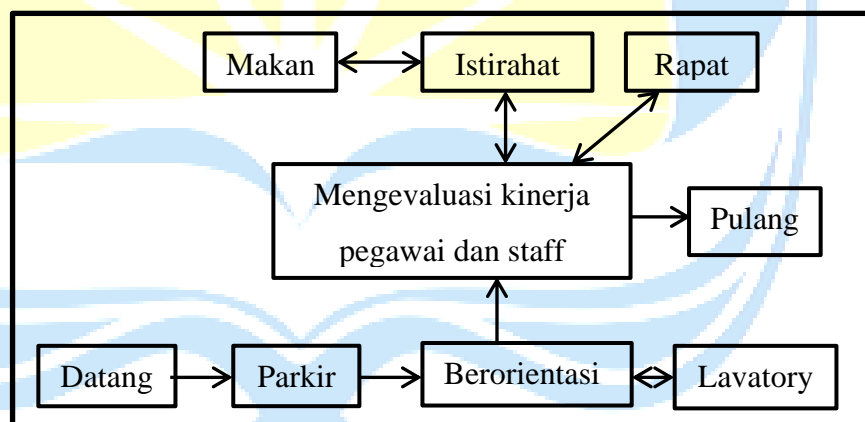
¹ www.goethe.de

Pengunjung	Buang air kecil	Private
	Buang air besar	
	Mencari informasi	Semi Private
	Pelatihan/ seminar	
	Perpustakaan	
	Ibadah	
	Festival	Publik
	Parkir	
Teknisi	Mengawasi generator	Service
	Mengontrol kelistrikan gedung	
	Menyimpan perlengkapan	
Satpam	Menjaga keamanan	Service
	Mengatur dan menertibkan kendaraan	

Sumber: Analisa Penulis, 26 November 2017

1. Pengelola dan servis

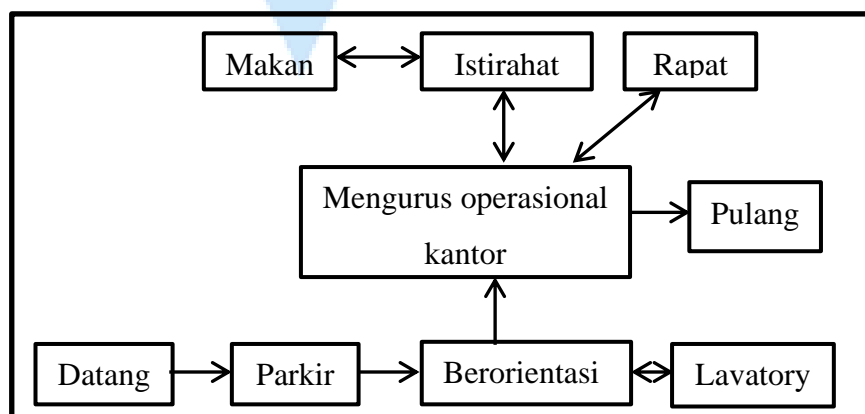
– Kepala pengelola



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

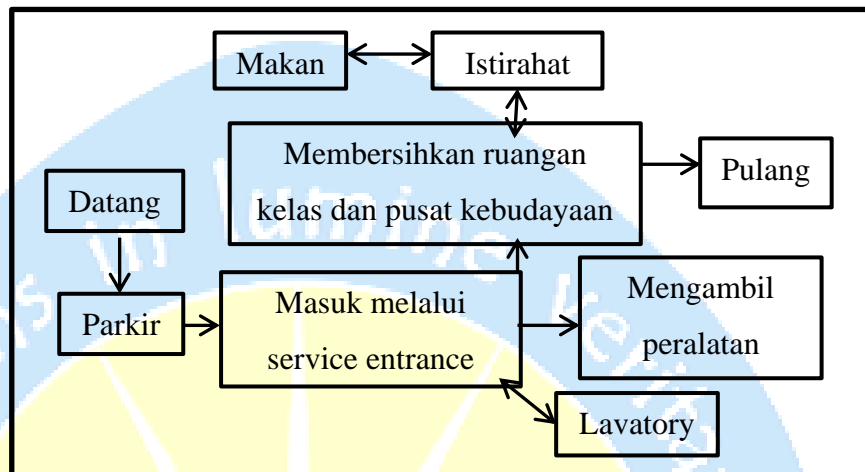
– Staff pengelola

• Sekretaris



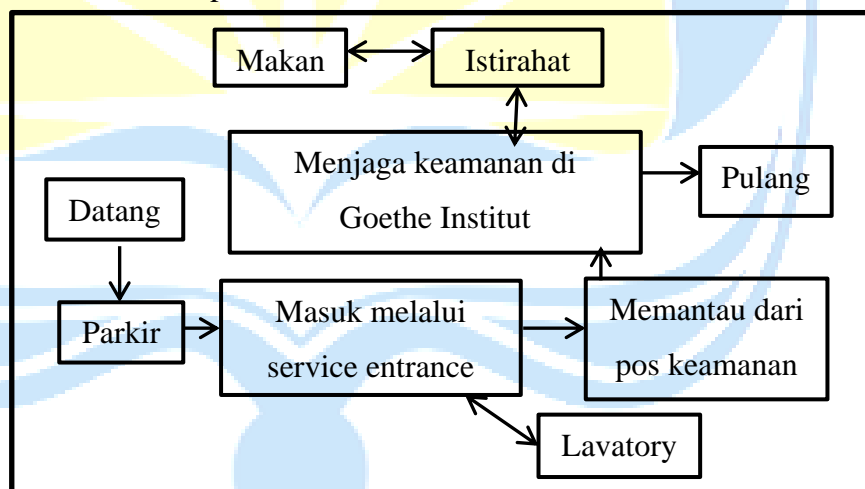
Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

- Karyawan
 - Cleaning Service



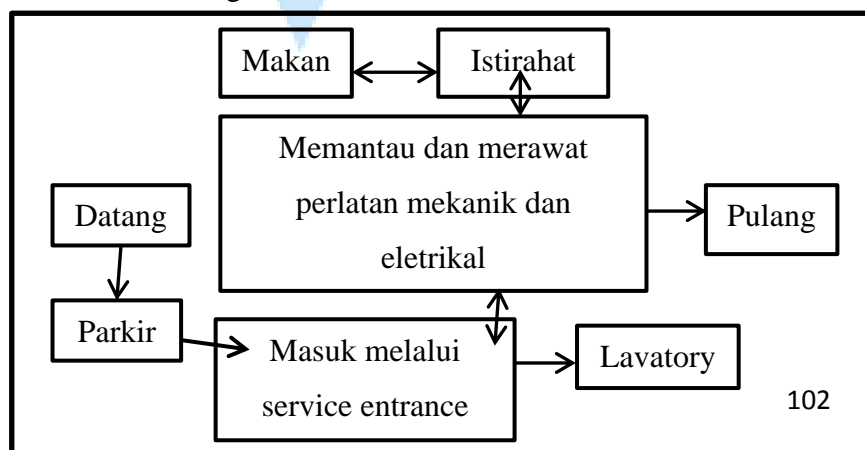
Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

- Satpam



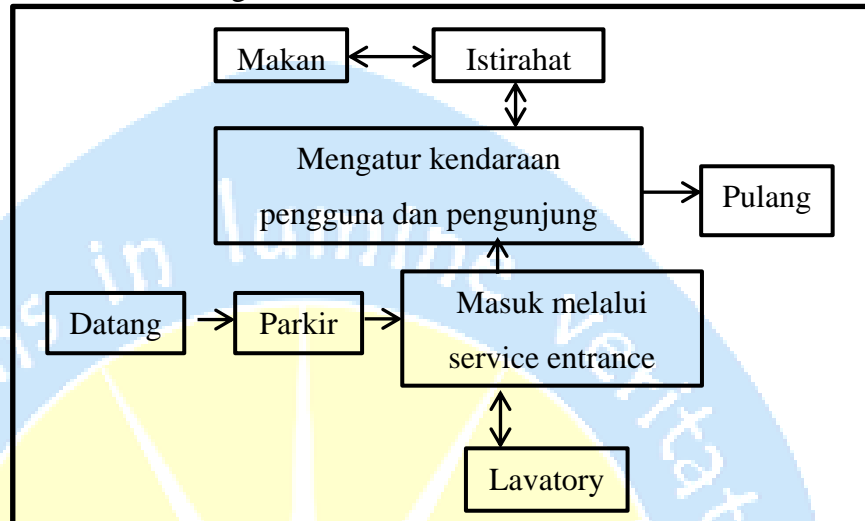
Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

- Petugas Mekanikal dan Elektrikal



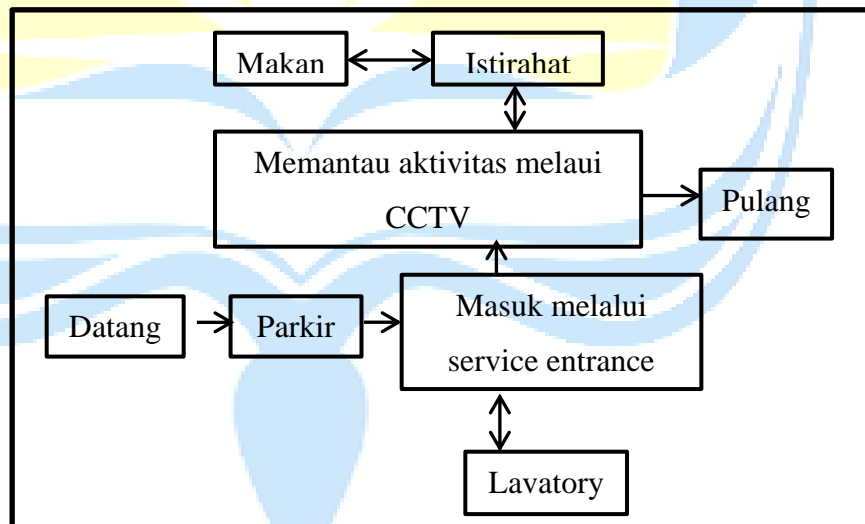
Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

- Petugas Parkir



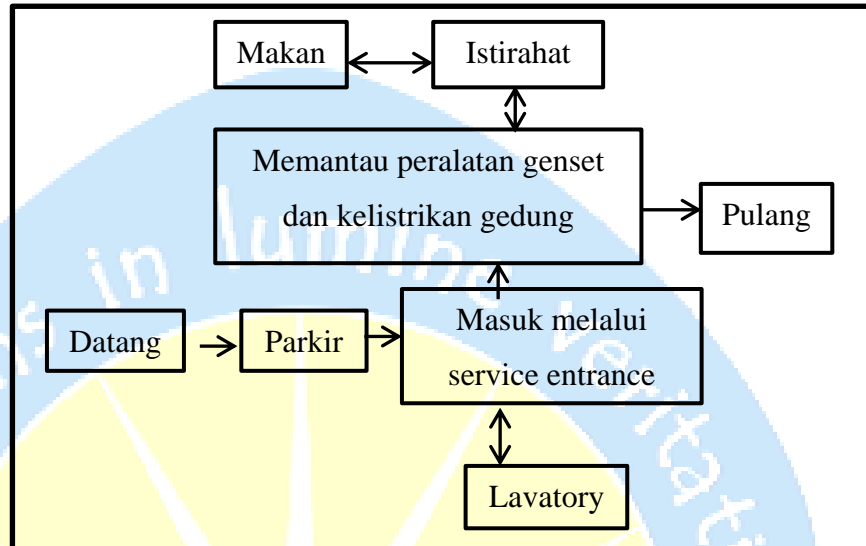
Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

- Petugas CCTV



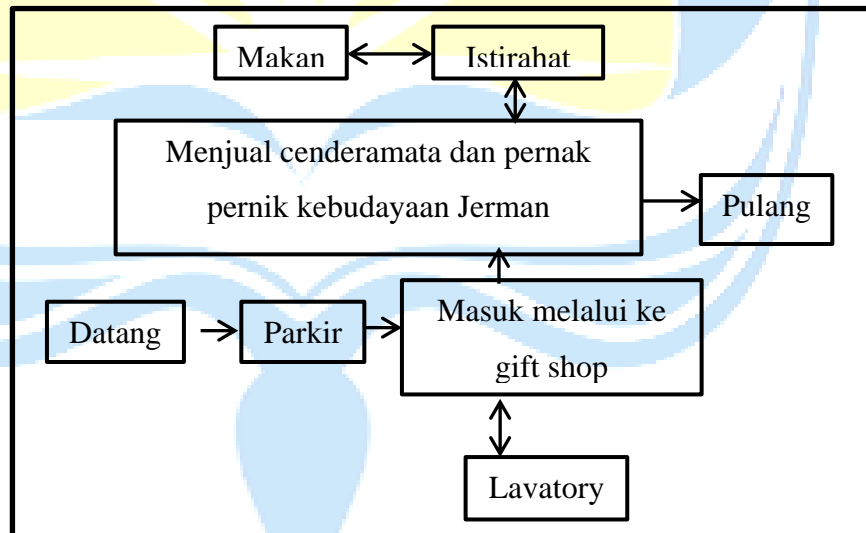
Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

- Petugas Genset



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

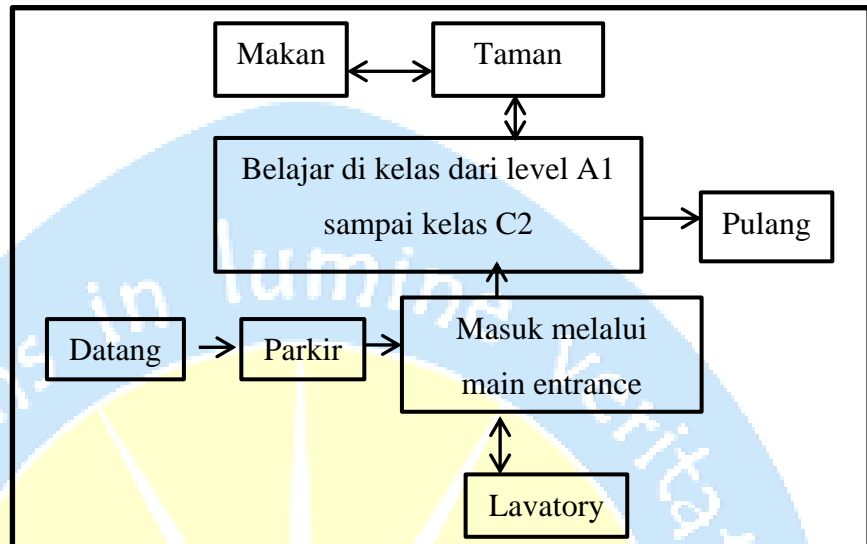
- Pengelola Gift Shop



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

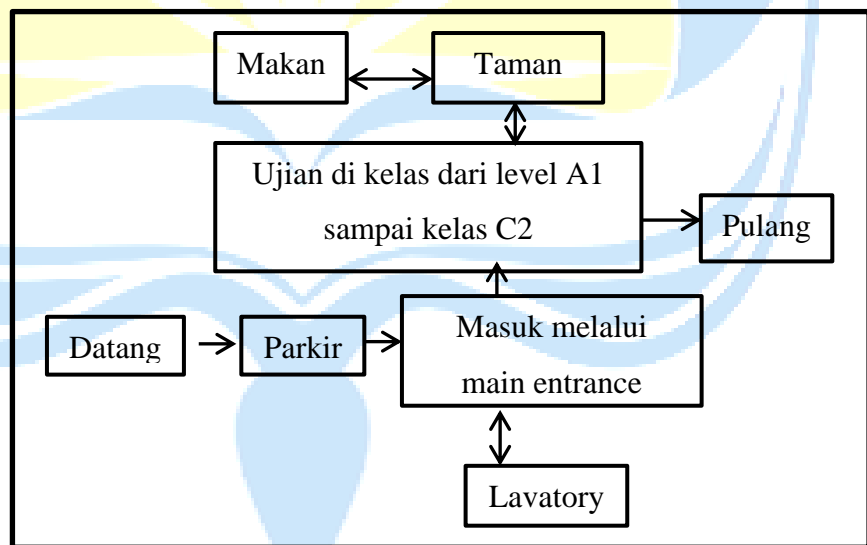
2. Pelajar Goethe Institut

– Pelajar Privat A1 – C2



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

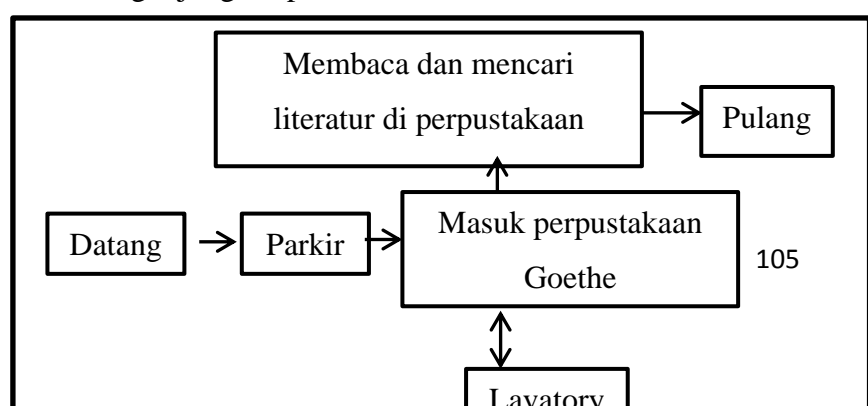
– Peserta Ujian



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

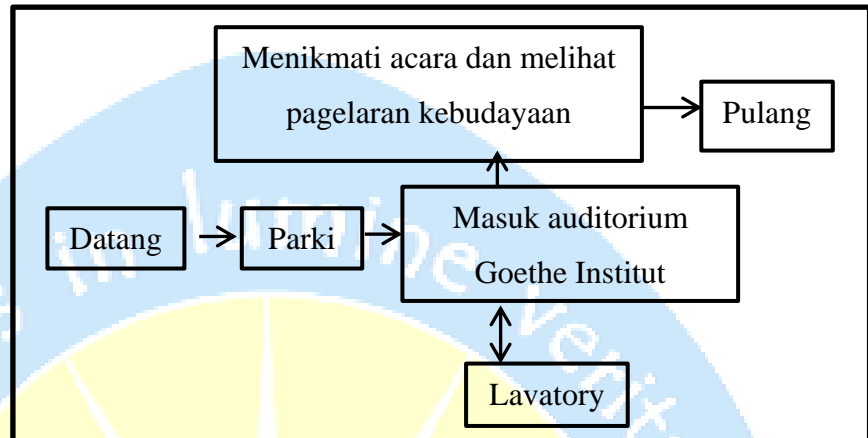
3. Pengunjung Goethe Institut

– Pengunjung Perpustakaan



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

– Pengunjung Acara Kebudayaan



Sumber: Analisa Penulis, 12 November 2017

5.1.3 Analisis Kebutuhan Ruang berdasarkan Kegiatan

Jenis kegiatan pengguna di Goethe Institut Yogyakarta yaitu:

Tabel 5.3 Analisis Kebutuhan Ruang berdasarkan Kegiatan

No	Pelaku Kegiatan	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Pengunjung/ Masyarakat Umum	Parkir	Tempat Parkir
		Mencari informasi	R. Informasi/ Resepsionis
		Mengikuti pelatihan/ seminar/ workshop	R. Seminar
		Melihat pameran seni	R. Pameran
		Melihat pertunjukan	Hall Amphitheater
		Membeli souvenir/ pernak-pernik Jerman	Gift Shop
		Mengunjungi perpustakaan Jerman	Perpustakaan
		Mengunjungi festival/ Perayaan Jerman	Plaza untuk festival Hall

		Berdiskusi/ berkumpul/ bertukar pikiran sesama pecinta kesenian Jerman	Hall Taman R. Diskusi Perpustakaan
		Metabolisme	Lavatory
		Beribadah	Musholla
2	Pengelola/ Staff	Parkir	Tempat Parkir
		Mencari informasi	R. Informasi / Resepsionis
		Pengelola Utama	R. Direktur
		Mengurus administrasi umum, keuangan, kesiswaan dan kepegawaian	R. Administrasi
		Mengelola kegiatan operasional	R. Wakil Direktur Sekretaris
		Mengadakan pertemuan dengan anggota pimpinan lain	R. Rapat
		Menerima tamu	R. Tamu
		Mengelola kegiatan kepustakaan	Perpustakaan R. Kepala Perpustakaan R. Administrasi R. Loker R. Katalog Manual R. Katalog Komputer R. Buku R. Baca R. Audio Visual R. Fotocopy R. Internet
		Mengurus peralatan, perlengkapan, mekanikal dan elektrikal	R. Genset R. Mesin AC R. Pompa R. Trafo R. Jaga R. Parkir

			R. Peralatan Kebersihan Taman
		Beribadah	Musholla
		Metabolisme	Lavatory
		Makan	Kantin
3	Pelajar Goethe Institut	Parkir	Tempat Parkir
		Kursus/ Bahasa Belajar	R. Kelas
		Ujian Bahasa Jerman	R. Kelas
		Mengikuti Pelatihan/ Seminar/ Workshop	R. Seminar
		Melihat pameran seni	R. Pameran
		Melihat pertunjukan	Hall
		Makan	Kantin
		Mengunjungi perpustakaan	Perpustakaan
		Mengunjungi festival kebudayaan Jerman	Plaza untuk festival Hall
		Istirahat	Taman, R. Komunal Siswa
		Diskusi	R. Diskusi Perpustakaan
		Metabolisme	Lavatory
		Beribadah	Musholla

Sumber: Analisa Penulis, 26 November 2017

Tabel 5.4 Kebutuhan Ruang

Nama Ruang	Kegiatan/ Fungsi	Persyaratan Teknis
Entrance	Sebagai center point sehingga pelaku dapat menilai fungsi dan kesan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Selain estetika, entrance disesuaikan dengan fungsi bangunan Mudah terlihat dan nyaman serta aman digunakan oleh kendaraan dan pejalan kaki Kesan terbuka,

		namun tetap terjaga karena akan melewati pos keamanan.
Main Lobby	Ruang penerima tamu/ ruang tunggu, tempat memberikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ciri Goethe Institut yaitu berwarna hijau dan bentuk bulat • Mudah terlihat dari area masuk • Nyaman, bersih, terang • Menghubungkan dengan ruang-ruang yang ada di bangunan
Kantor Pengelola dan Administrasi	Mengelola dan bertanggung jawab tentang segala kegiatan di Goethe Institut	<ul style="list-style-type: none"> • Terhubung ke lobby • Mudah ditemukan oleh pengguna • Namun, privasi tetap terjaga
Ruang Seminar	Ruang yang mendukung kegiatan seminar, diskusi dan pembahasan karya.	<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman dan tidak sesak • Menggunakan penghawaan buatan / AC • Kapasitas sekitar 200 peserta • Pandangan kearah pembicara jelas • Terang
Ruang Pameran	Tempat menyelenggarakan pameran seni budaya Jerman.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdekatan dengan hall • Terkesan terbuka sehingga pengunjung tidak merasa sungkan untuk masuk • Terang dan nyaman
Hall	Penggunaan untuk acara berskala besar dan membutuhkan kapasitas banyak orang seperti festival kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah terlihat dari area lobby • Jendela didesain besar sehingga memungkinkan penghawaan alami • Namun disiapkan penghawaan buatan

		berupa AC
Gift Shop	Menjual pernak Pernik khas kebudayaan Jerman, letaknya berdekatan dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan pintu keluar • Mudah terlihat pengunjung • Menarik
Perpustakaan	Tempat membaca buku, mencari literature tentang Jerman	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bising • Terhubung dengan lobby • Memiliki desain menarik supaya tidak membosankan • Terang
Ruang Diskusi	Diletakkan di area perpustakaan dan dapat digunakan sebagai sarana belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bising • Terhubung dengan perpustakaan • Terang dan nyaman
Lavatory	Digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar	<ul style="list-style-type: none"> • Penghawaan dan pencahayaan yang baik
Musholla	Tempat beribadah umat Muslim	<ul style="list-style-type: none"> • Terang • Penghawaan baik • Bersih • Dapat diakses oleh pengelola, peserta didik dan pengunjung
Ruang Rapat	Tempat diskusi dan rapat para pimpinan dan staff Goethe Institut,	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatas hanya untuk pengelola • Dekat dengan ruang direktur dan ruang pegawai • Jauh dari keramaian
Ruang Mekanikal Elektrikal	Pengelolaan dan perawatan utilitas bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh dari ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan karena tingkat kebisingan yang tinggi
Kantin	Ruang makan yang dapat digunakan pengelola, peserta didik dan pengunjung Goethe Institut	<ul style="list-style-type: none"> • Terhubung dengan dapur • Penghawaan dan pencahayaan baik • Bersih dan nyaman
Ruang Komunal	Tempat bersantai, belajar, bercakap-cakap	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat semi terbuka • Memiliki view yang

	untuk peserta didik Goethe Institut	menarik • Penghawaan dan pencahayaan baik • Terdapat meja dan kursi • Terdapat jaringan listrik
--	-------------------------------------	--

Sumber: Analisa Penulis, 26 November 2017

5.1.4 Analisis Lokasi dan Tapak

5.1.4.1 Posisi Tapak

Posisi tapak yang terpilih berada di Ring Road Utara, Sleman, Yogyakarta yang berada tepat disamping Hartono Mall Yogyakarta. Tapak dipilih berdasarkan nilai scoring yang telah dilakukan berdasarkan kriteria pemilihan tapak.

Site I terletak di Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Alasan memilih kawasan tersebut adalah :

- Kawasan tersebut merupakan kawasan pendidikan, dekat dengan beberapa universitas ternama seperti UGM, UNY, UPN, Sanata Dharma dan Atma Jaya Yogyakarta.
- Kawasan dekat dengan jalan raya sehingga mudah diakses
- Jaringan utilitas memenuhi standar
- Berada di pusat kota
- Lokasi dekat dengan halte transjogja (halte hartono mall) sehingga memudahkan pelajar yang ingin menggunakan transportasi umum.



Gambar 5.1 Site Terpilih

Sumber : <https://google.com>earth> , diunduh 27 November 2017

5.1.4.2 Keadaan Eksisting Tapak

Batas-batas pada tapak untuk mendirikan Goethe Institut di Sleman, Yogyakarta yaitu sebagai berikut :

Utara : Rumah warga, lahan kosong

Timur : Hartono Mall

Barat : Lahan kosong, sawah

Selatan : Rumah warga



Gambar 5.2 Keadaan Eksisting Tapak

Sumber : <https://google.com>earth> , diunduh 27 November 2017

Data-data umum yang ada di sekitar tapak, yaitu

- Lebar jalan di depan tapak sekitar 8 meter dan memiliki 2 arah kendaraan

- Belum terdapat jalur pedestrian, pedestrian hanya terdapat di Hartono Mall
- Jalur drainase berupa got namun kondisinya penuh sampah dan tidak terurus
- Sekitar site adalah rumah warga
- Bersebelahan dengan Hartono Mall Yogyakarta
- Masih banyak terdapat vegetasi sehingga membantu menjawab hawa iklim mikro bangunan

5.1.4.3 Peraturan Daerah Setempat

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Sleman Nomor 12 Tahun 2012 tentang Peraturan Bangunan, pada daerah yang belum diatur dengan Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman 2011-2031, yaitu :

Rencana Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 40%

Rencana Koefisien Lantai Bangunan (KLB) = 4

Rencana Ketinggian Bangunan Maksimal = 44 meter

Garis Sempadan Bangunan = 5-8

5.1.4.4 Batas Perhitungan Perencanaan Tapak



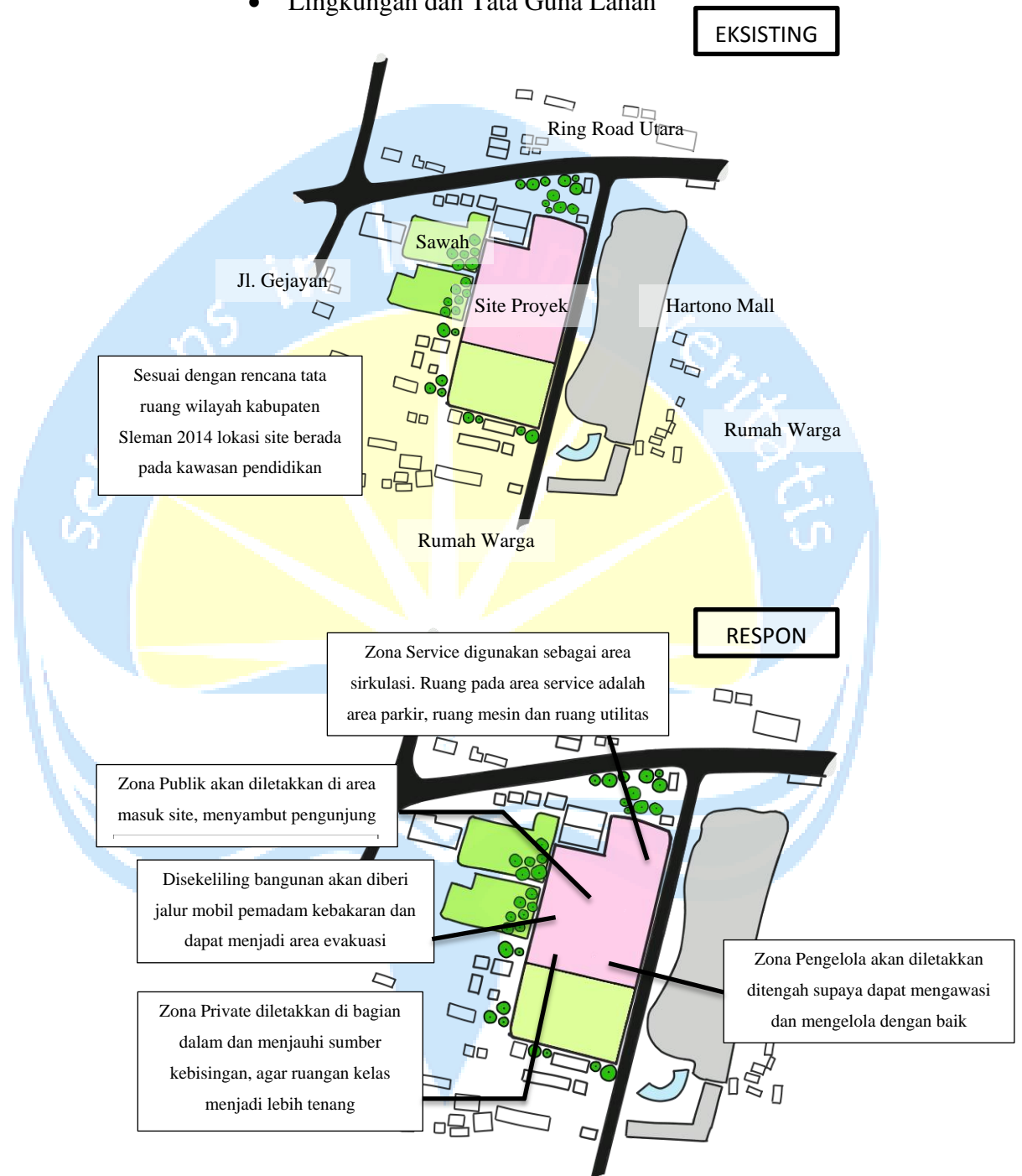
Gambar 5.3 Batas Perhitungan Perencanaan Tapak
Sumber : Analisa Penulis, 27 November 2017

Luas lahan yang digunakan untuk mendirikan Goethe Institut Yogyakarta di Sleman, Yogyakarta adalah sebesar $\pm 16.809 \text{ m}^2$ dengan kontur tanah yang rata. KDB pada tapak terpilih adalah 40% sehingga luas bangunan yang dibangun sebesar $\pm 6.723,6 \text{ m}^2$

5.1.5 Analisis Perencanaan Tapak

5.1.5.1 Analisis Tapak

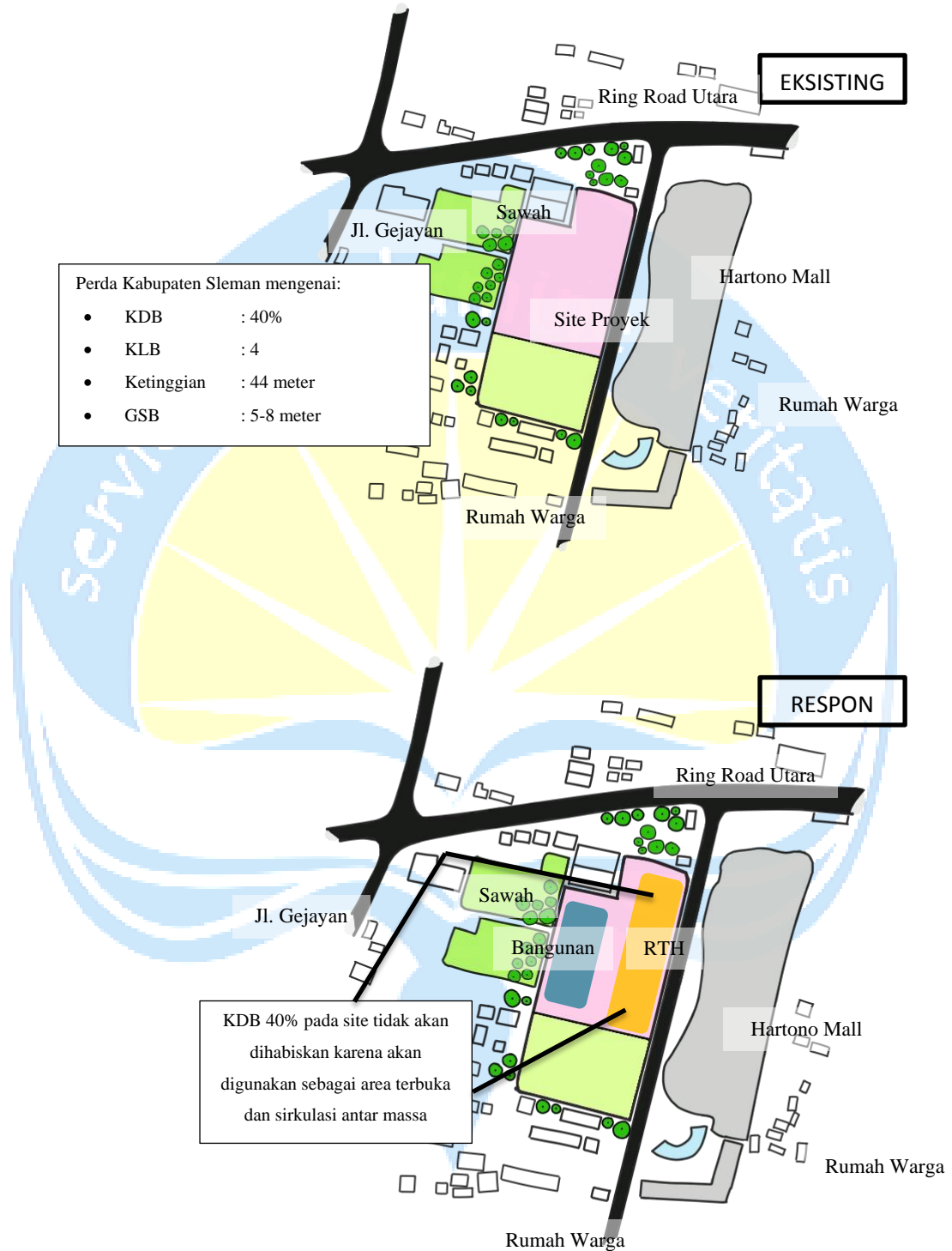
- Lingkungan dan Tata Guna Lahan



Gambar 5.4 Analisis Lingkungan dan Tata Guna Lahan

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

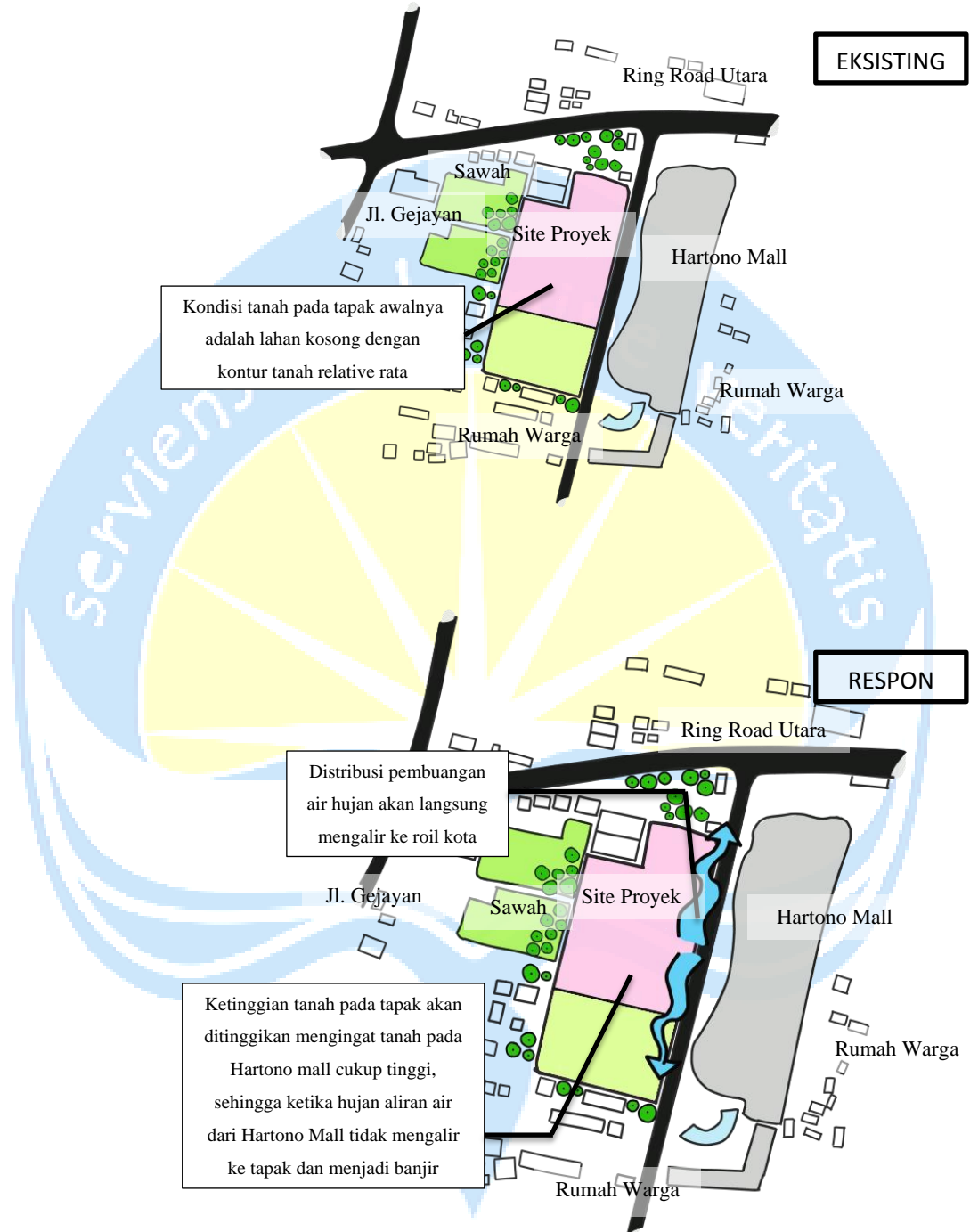
- Ukuran / Luas



Gambar 5.5 Analisis Ukuran / Luas

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

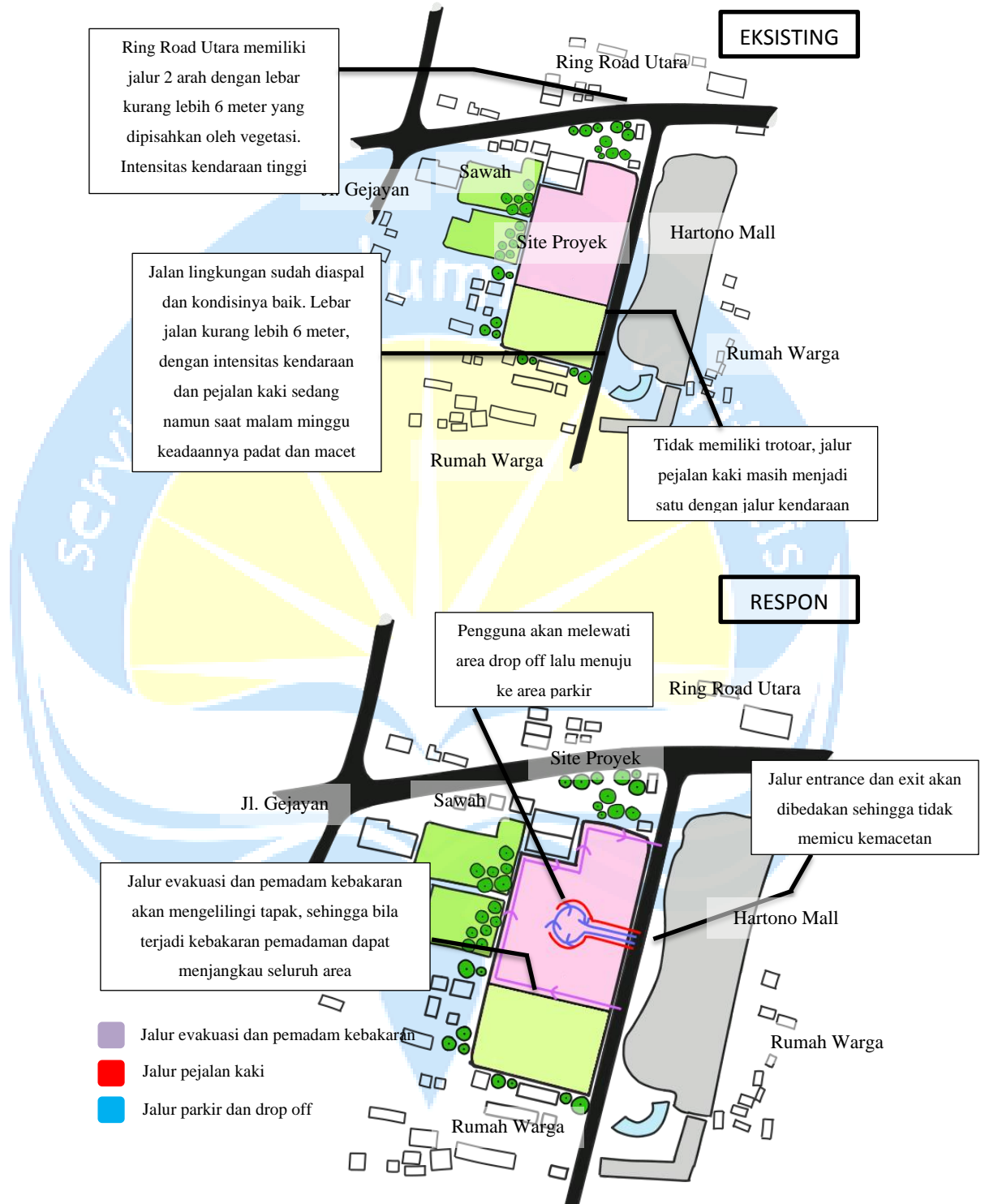
- Kondisi Tanah dan Drainase



Gambar 5.6 Analisis Kondisi Tanah dan Drainase

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

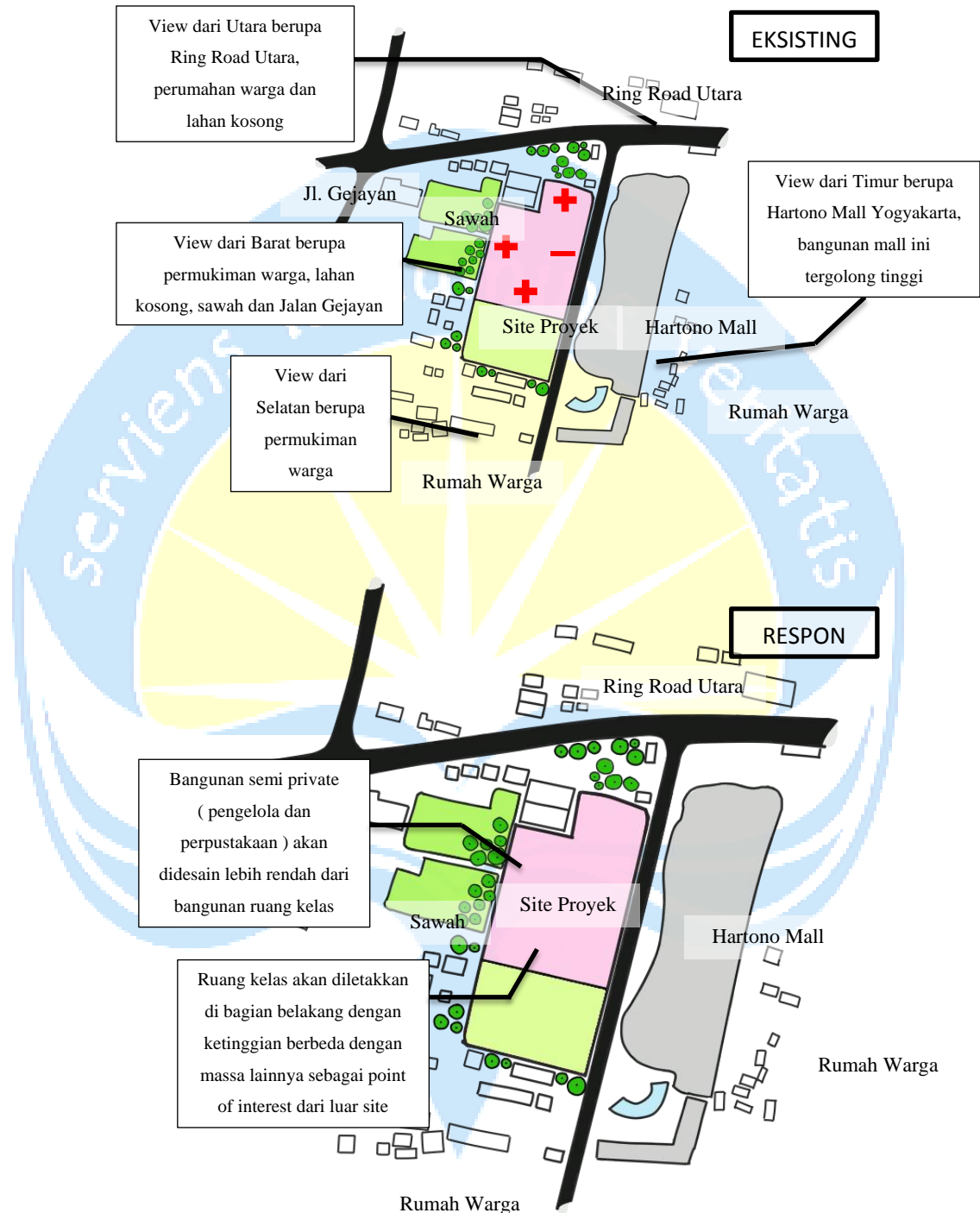
• Sirkulasi



Gambar 5.7 Analisis Sirkulasi

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

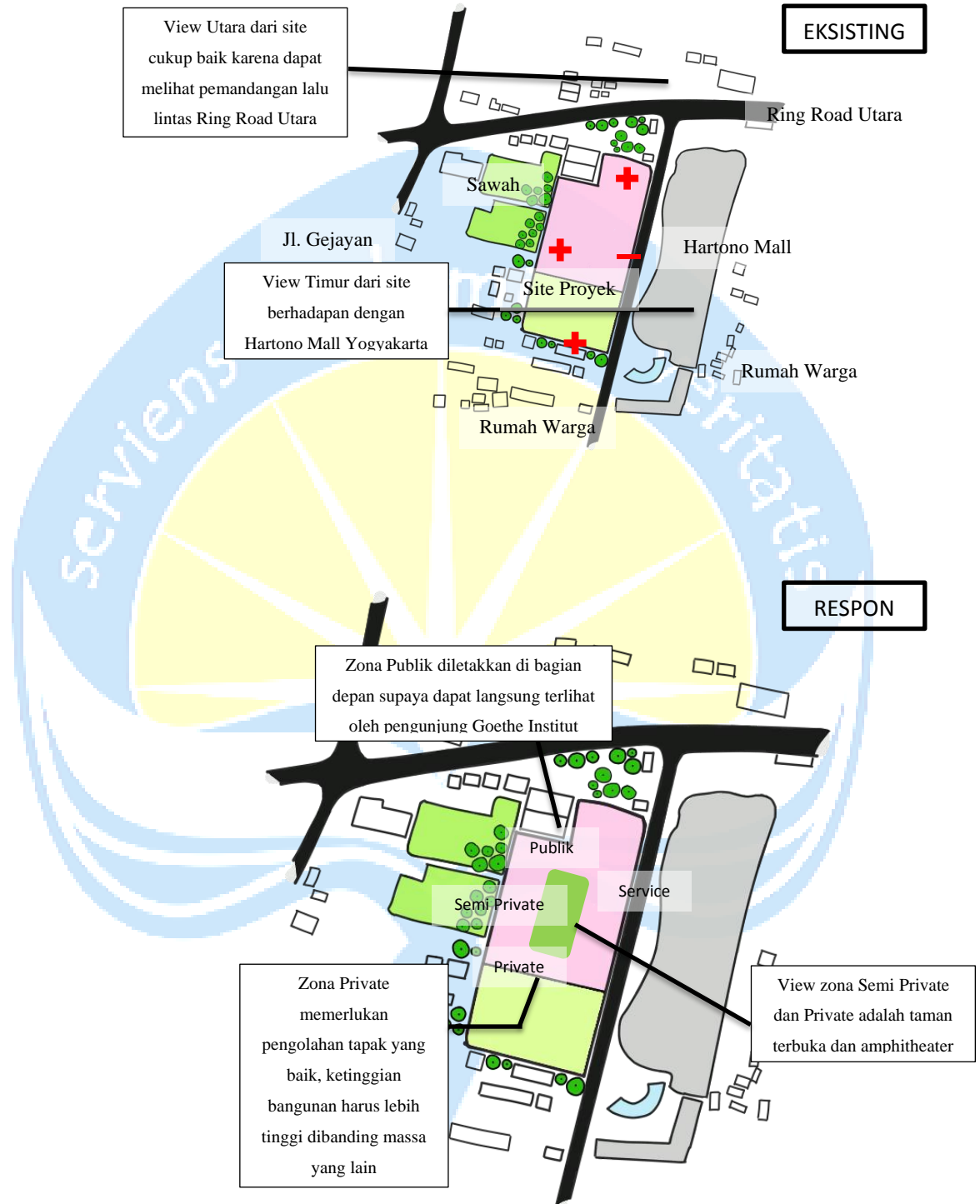
• View To Site



Gambar 5.9 Analisis View To Site

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

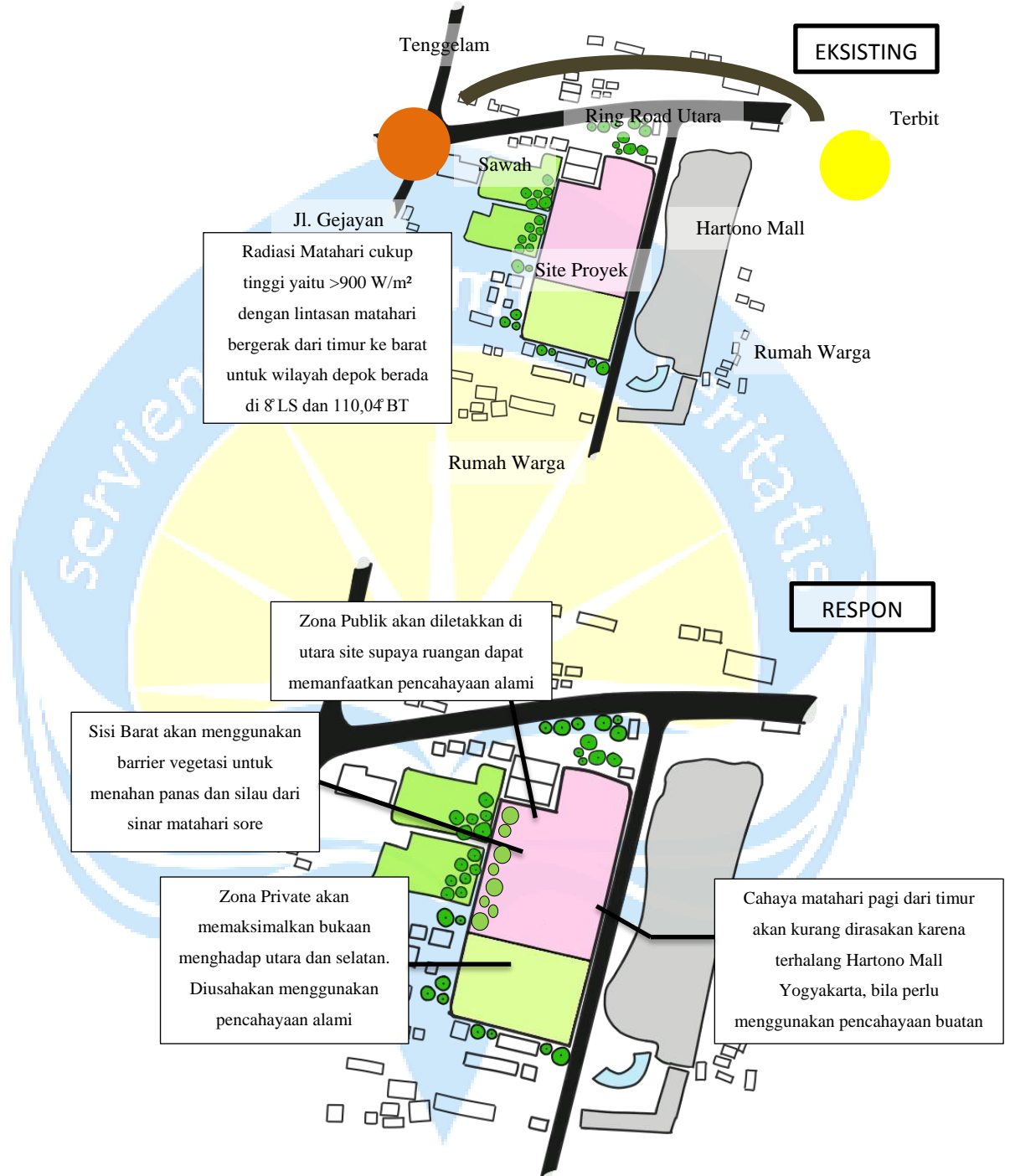
- View Through Site dan View From Site



Gambar 5.10 Analisis View Through Site dan View From Site

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

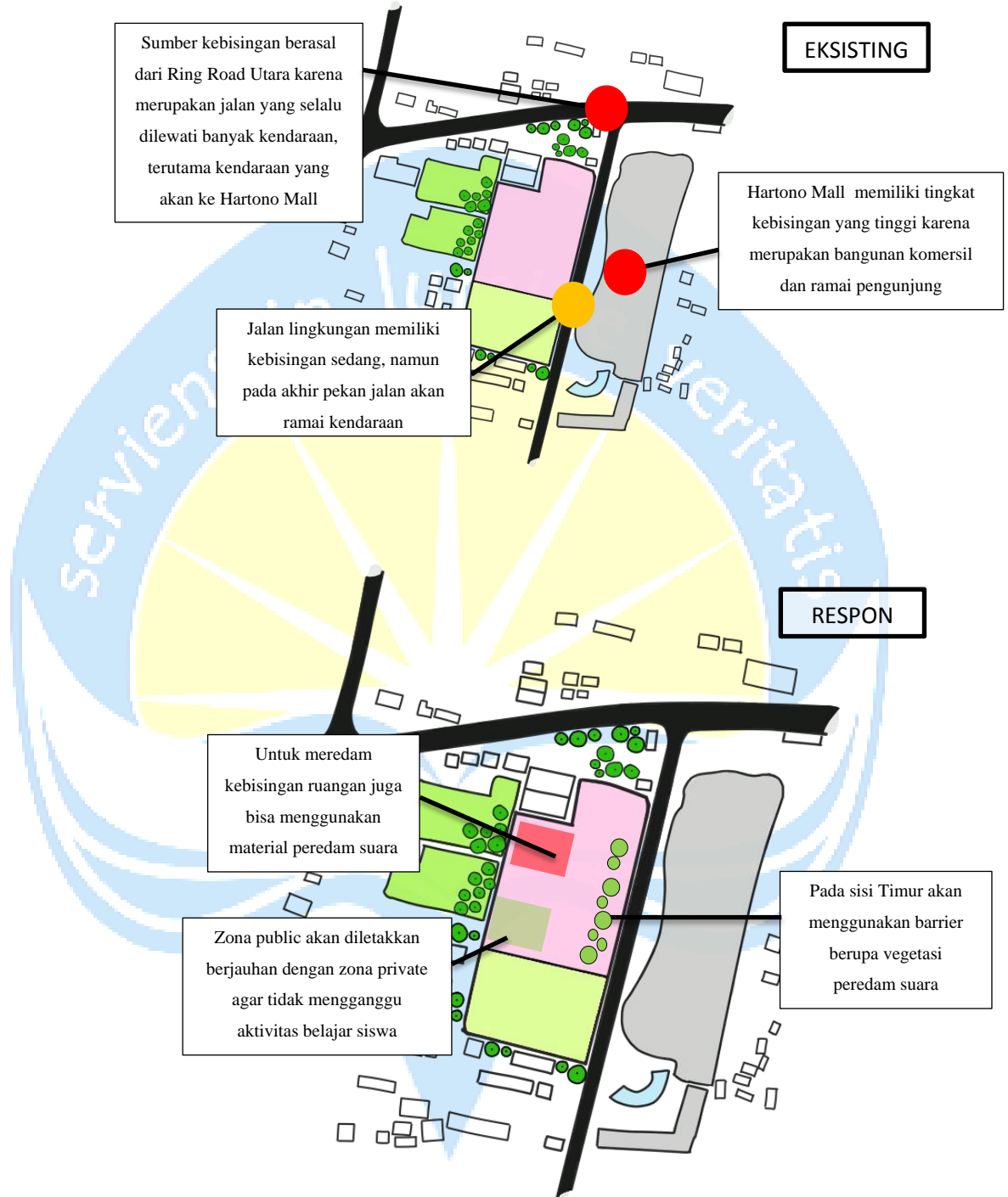
- Sun Path



Gambar 5.10 Analisis Sun Path

Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

- Kebisingan

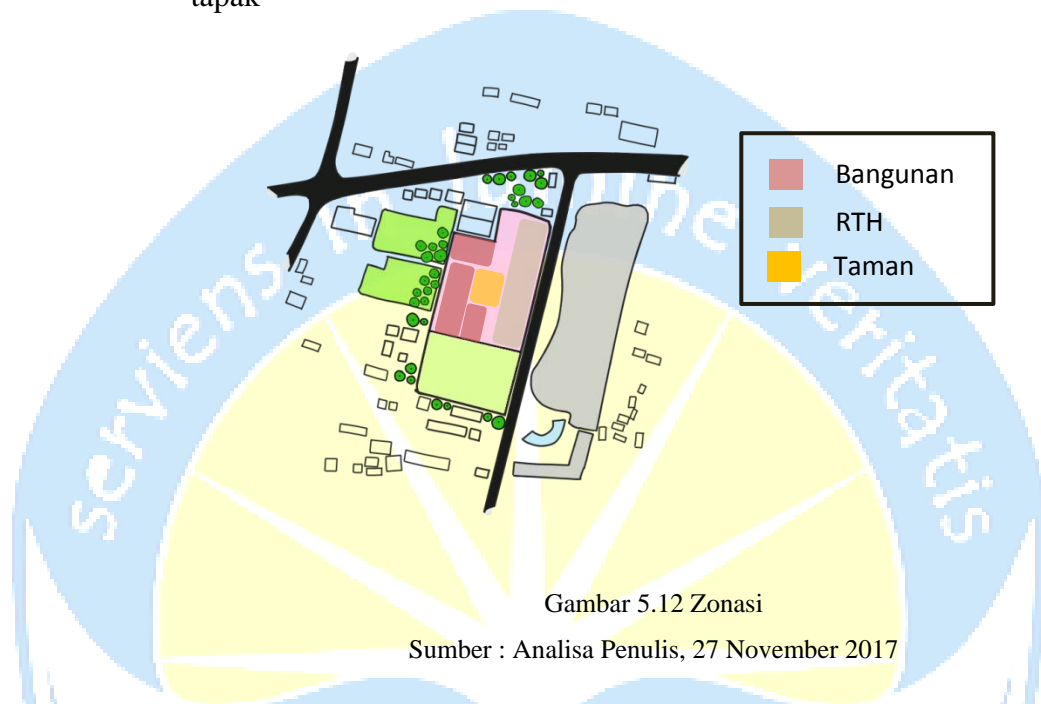


Gambar 5.11 Analisis Kebisingan

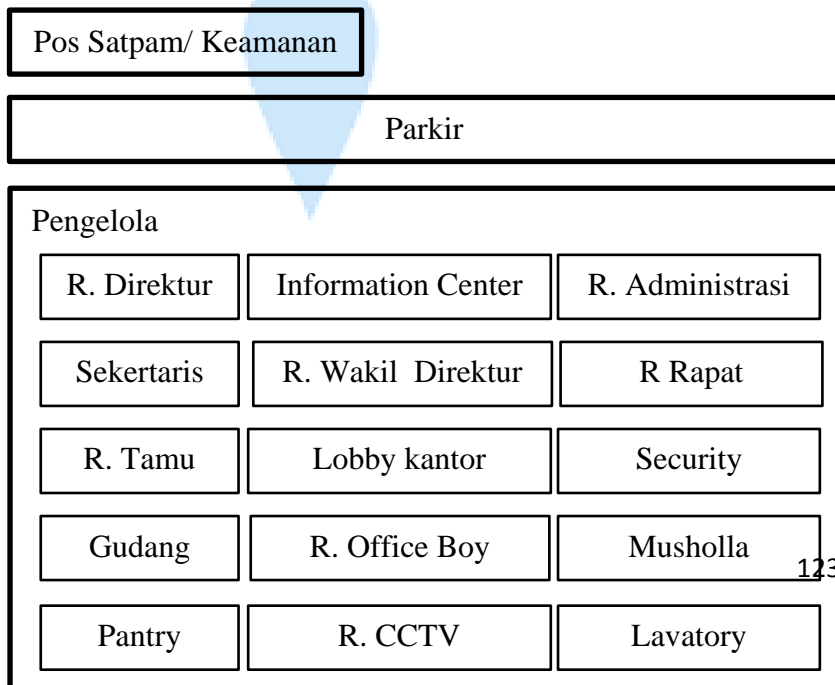
Sumber : Analisa Penulis, 1 Desember 2017

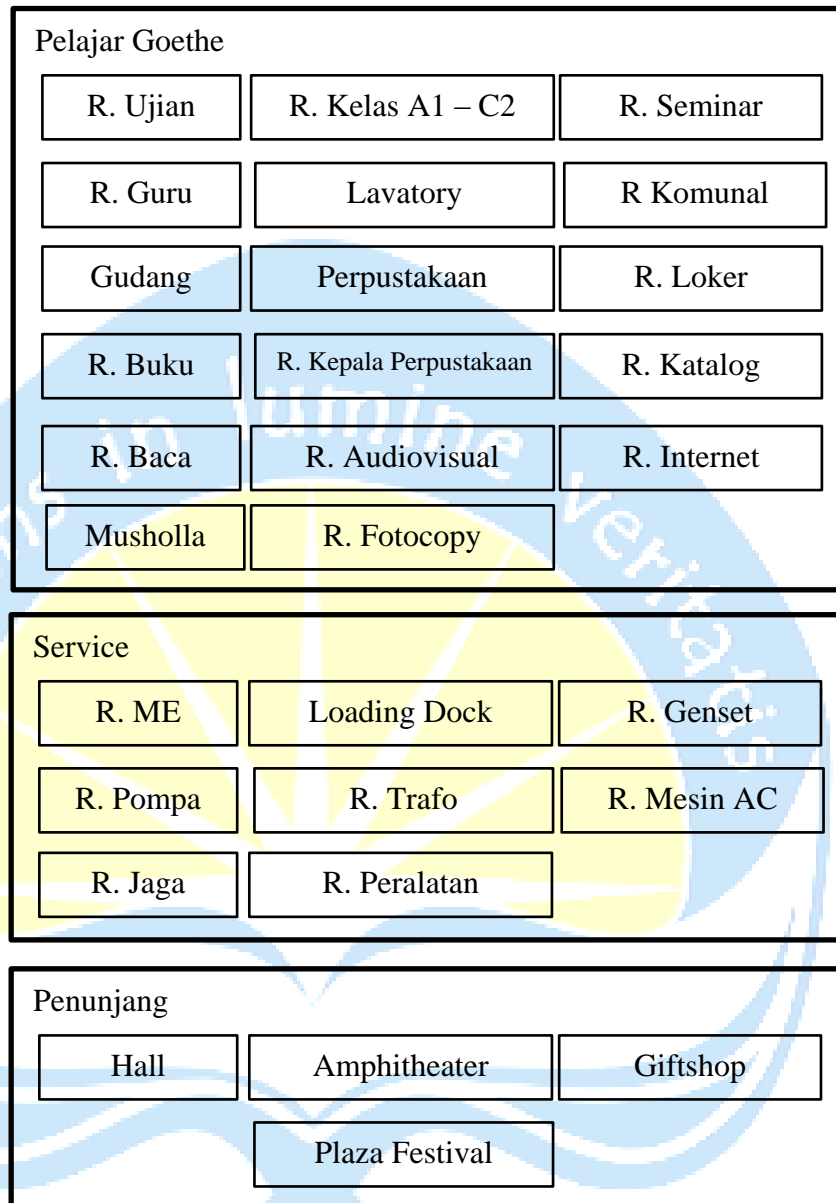
5.1.6 Analisis Perencanaan Tata Bangunan dan Ruang

Dari analisis kebutuhan ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang, maka dapat dianalisis perencanaan tata bangunan dan tata ruang Goethe Institut Yogyakarta di Sleman, Yogyakarta pada tapak



Berdasarkan analisis perancangan tata bangunan di atas, massa dibedakan menjadi 4 dengan fungsi pengelola, public, Lembaga Bahasa dan service. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing tersebut.





Gambar 5.13 Pembagian Ruang Berdasarkan Fungsi

Sumber : Analisa Penulis, 27 November 2017

5.2 Analisis Perancangan

5.2.1 Analisis Perancangan Programatik

5.2.1.1 Analisis Fungsional

- Analisis Kebutuhan Ruang

Besaran Goethe Institut Yogyakarta di Sleman, Yogyakarta ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan mengenai sirkulasi untuk pergerakan dan hubungan visual untuk setiap kegiatan di bangunan ini. Untuk itu, ruang yang dapat mengakomodasinya perlu disesuaikan terlebih dahulu.

1. Fungsi Pengelola

Table 5.5 Fungsi Pengelola

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Main Lobby	150	1,2	180	1	180
2	Information Center	2	3	6	1	6
3	R. Direktur	-	12	12	1	12
4	R. Wakil	-	9	9	1	9
5	R.Administrasi	-	9	9	1	9
6	Sekretaris	-	9	9	1	9
7	R.Rapat	10	3	30	1	30
8	R. Tamu	4	3	12	1	12
9	Security	-	-	15	1	15
10	Gudang	-	3,6	3,6	1	3,6
11	R. Office Boy	10	3	30	1	30
12	R. CCTV	-	-	12	1	12
13	Lavatory	-	1,8	1,8	4	7,2
14	Pantry	-	-	12	1	12
15	Musholla	-	-	20	1	20
Total Luas						366,8

Sumber : Analisa Penulis, 27 November 2017

2. Fungsi Pusat Bahasa Jerman

Table 5.6 Fungsi Pusat Bahasa Jerman

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Ruang Kelas Kursus A1-C2	10	8	80	14	1120
2	R. Seminar	-	-	125	1	125
3	R. Guru	6	5	30	1	30
4	R. Komunal	-	-	10	1	10
5	Lavatory	-	1,8	1,8	4	7,2
6	Gudang	-	-	3,6	1	3,6
7	Perpustakaan	-	-	30	1	30
8	R. Loker	60	0,25	15	1	15
9	R. Buku	-	-	120	1	120
10	R. Audiovisual	-	-	52	1	52

11	R. Internet			15	1	15
12	Musholla			20	1	20
13	R. Fotocopy			9	1	9
Total Luas						1556,8

Sumber : Analisa Penulis, 27 November 2017

3. Fungsi Service

Table 5.7 Fungsi Service

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Ruang M.E		7,2	7,2	2	14,4
2	Loading Dock	-			1	100
3	R. Genset	-		30	1	30
4	R. Pompa	-		30	1	30
5	R. Trafo			30	1	30
6	R. Mesin AC			30	1	30
7	R. Jaga			15	1	15
8	R. Peralatan			6	1	6
Total Luas						255,4

Sumber : Analisa Penulis, 27 November 2017

4. Fungsi Penunjang

Table 5.8 Fungsi Penunjang

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Hall	500	2	1054,49	1	1054,49
2	Amphitheater	-			1	100
3	Giftshop	-		40	1	40
Total Luas						1194,49

Sumber : Analisa Penulis, 27 November 2017

- Fungsi Parkir

Standar luasan parkir berdasarkan teori Fred Lawson:

- Parkir mobil 12,5 m² / mobil
- Parkir kendaraan servis 28 m² / truk
- Parkir motor 2 m² / motor

Tabel 5.9 Perkiraan Kebutuhan Area Parkir

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /kendaraan)	Luas Ruangan (m ²)	Kebutuhan Ruang	Luas Total (m ²)
1	Parkir Mobil	38	12,5	475	1	475
2	Parkir Motor	263	2	526	1	526
3	Truk Servis	2	22,5	45	1	56
Total Luas						1057

Sumber : Analisa Penulis, 29 November 2017

- Analisis Kebutuhan Besaran Ruang

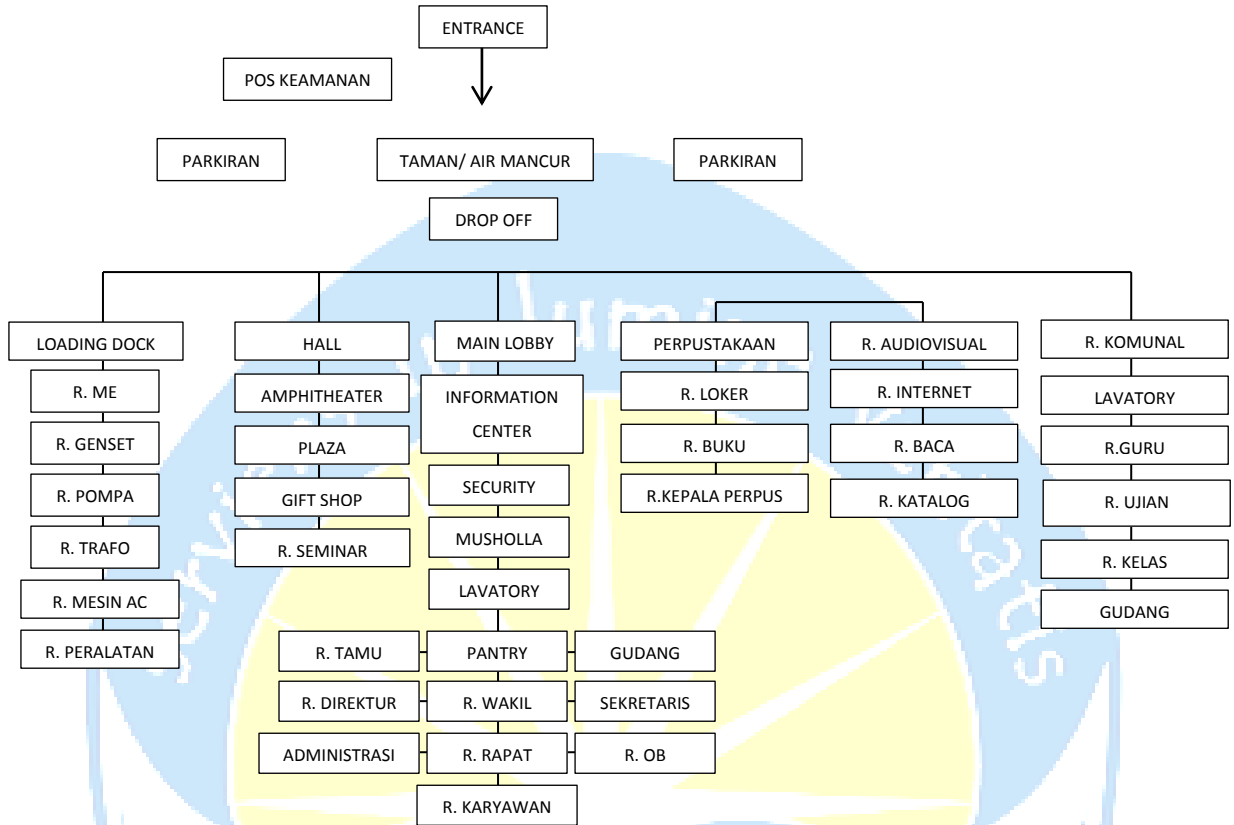
Perkiraan Kebutuhan Area Dasar Bangunan

Table 5.10 Perkiraan Kebutuhan Area Dasar Bangunan

No	Ruang	Luas Total (m ²)
1	Fungsi Pengelola	366,8
2	Fungsi Pusat Bahasa Jerman	1.556,8
3	Fungsi Service	255,4
4	Fungsi Penunjang	1194,49
Total Luas Bangunan		3373,49
5	Fungsi Parkir	1057
Total Luas Bangunan + Parkir		4430,49
6	Sirkulasi 20 %	886,098
Total Luas		5316,588

Sumber : Analisa Penulis, 29 November 2017

• Analisis Hubungan Ruang

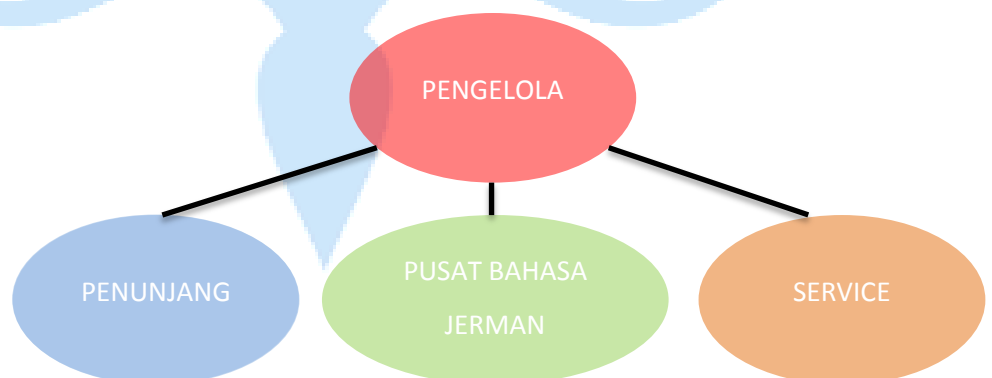


Gambar 5,14 Analisis Hubungan Ruang

Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

• Analisis Organisasi Ruang

a. Organisasi Ruang Makro



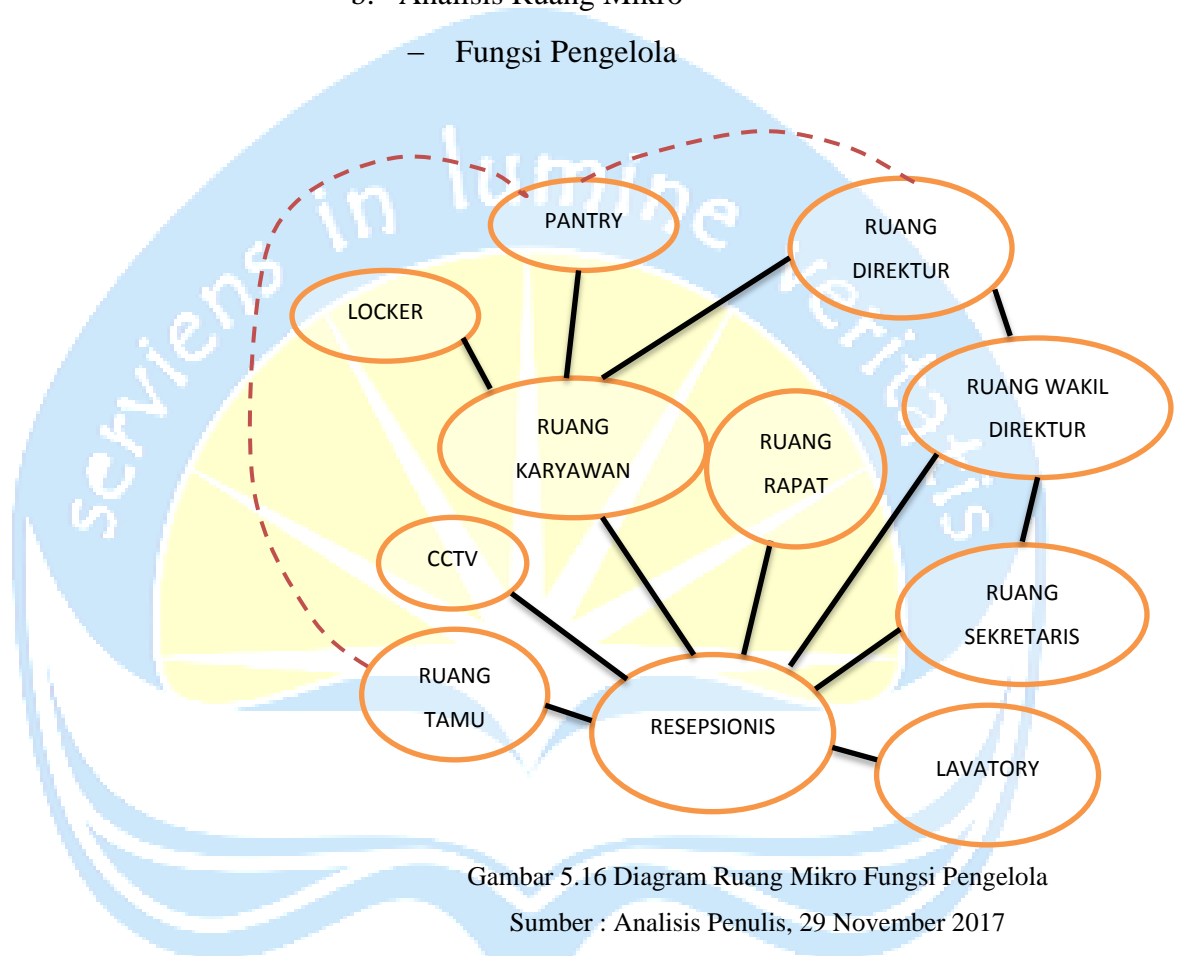
Gambar 5.15 Diagram Ruang Makro Goethe Institut

Sumber : Analisa Penulis, 29 November 2017

Semua fungsi berpusat pada fungsi pengelola agar semua fungsi berjalan dengan pengawasan pengelola Goethe Institut.

b. Analisis Ruang Mikro

– Fungsi Pengelola



Gambar 5.16 Diagram Ruang Mikro Fungsi Pengelola
Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

– Fungsi Pusat Bahasa Jerman

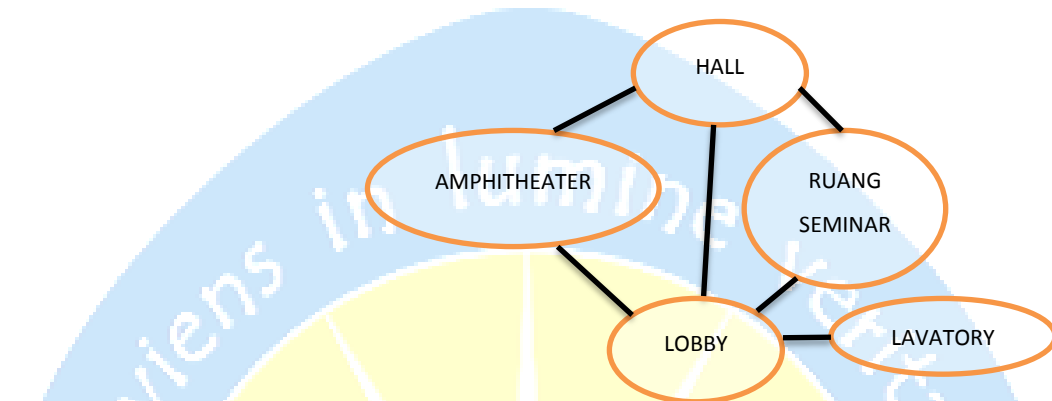


Gambar 5.17 Diagram Ruang Mikro Fungsi Pusat

Bahasa Jerman

Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

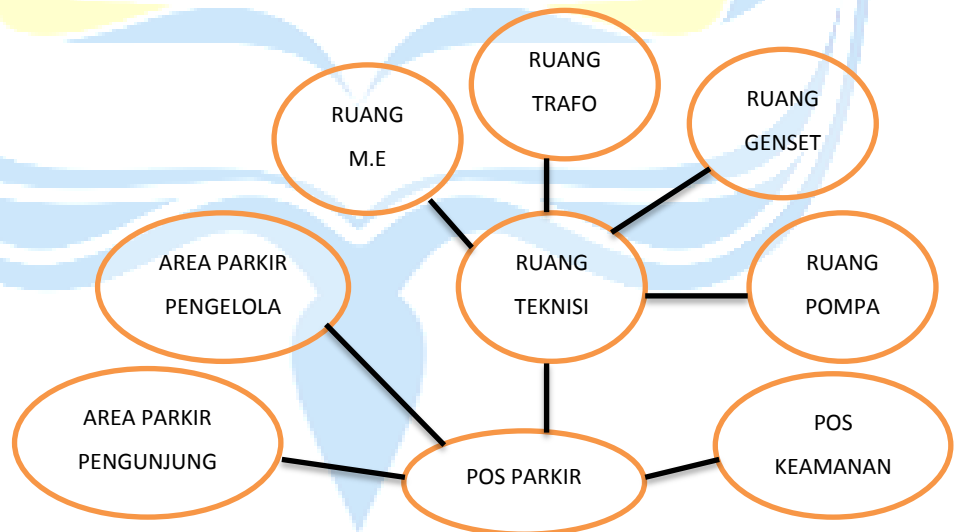
– Fungsi Penunjang



Gambar 5.18 Diagram Ruang Mikro Fungsi Penunjang

Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

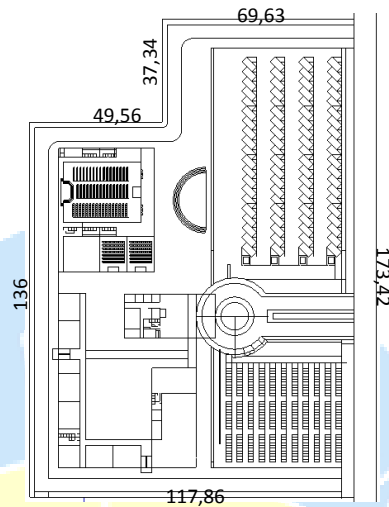
– Fungsi Service



Gambar 5.19 Diagram Ruang Mikro Fungsi Service

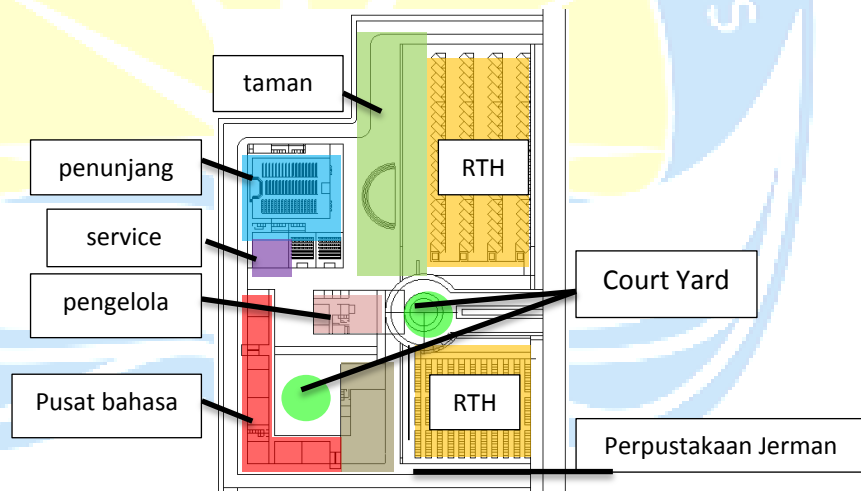
Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

5.2.1.2 Analisis Perancangan Tapak



Gambar 5.20 Analisis Perancangan Tapak Goethe Institut Yogyakarta
Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

5.2.1.3 Analisis Tata Bangunan dan Ruang



Gambar 5.21 Analisis Perancangan Tata Ruang Goethe Institut Yogyakarta
Sumber : Analisa Penulis, 29 November 2017

5.2.1.4 Analisis Aklimatisasi Ruang

a. Analisis Penghawaan Ruang

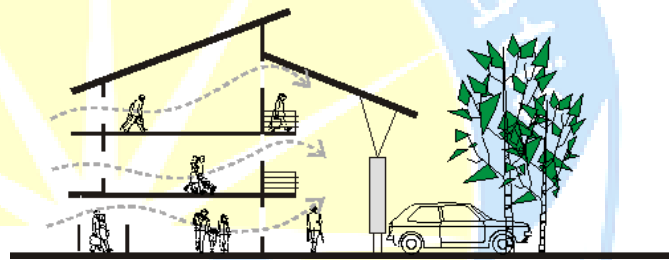
– Sistem Penghawaan Alami

Penghawaan alami adalah proses pertukaran udara didalam bangunan dan tidak menggunakan bantuan mekanis, seperti Air Conditioner. Ventilasi

alami menawarkan ventilasi yang sehat, nyaman, tanpa memerlukan energi tambahan².

Terdapat beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi dalam mendesain ventilasi alami di dalam bangunan, yakni:

- Udara disekitar bangunan tergolong sehat (bebas dari bau, debu dan polutan lain yang mengganggu)
- Suhu udara diluar bangunan maksimal 28°C
- Aliran udara horizontal dapat berhembus lancar dan tidak dihalangi oleh bangunan sekitar
- Tingkat polusi suara rendah



Gambar 5.22 Penghawaan Alami

Sumber : <http://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/> ,
diunduh 29 November 2017

– Sistem Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan adalah penghawaan dalam ruang yang menggunakan bantuan peralatan mekanik dalam mencapai thermal comfort. Kegiatan didalam ruang akan terganggu bila suasana ruangan terasa panas dan pengap. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah penggunaan penyejuk udara atau AC (air conditioner)³. Selain

² Satwiko,Prasasto.2004.*Fisika Bangunan*. Penerbit Andi:Yogyakarta.Halaman 1

³ Satwiko,Prasasto.2004.*Fisika Bangunan*. Penerbit Andi:Yogyakarta.Halaman 90

penggunaan AC, terdapat beberapa penghawaan buatan lainnya, yaitu kipas angin dan exhaust fan.



Gambar 5.23 Air Conditioner

Sumber : <http://www.220-electronics.com/> , diunduh 30
November 2017



Gambar 5.24 Kipas Angin

Sumber : <https://ph-live-01.slatic.net/> , diunduh 30
November 2017

b. Analisis Pencahayaan Ruang

– Sistem Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang bersumber dari sinar matahari. Pencahayaan alami didapatkan tanpa menggunakan bantuan mekanis, seperti pemasangan lampu dan lain lain.

Sinar matahari dapat dibiarkan masuk kedalam ruangan untuk keperluan tertentu atau hendak memenuhi efek yang ingin ditampilkan. Terdapat

dua hal yang harus diperhatikan dalam merancang pencahayaan alami, yaitu⁴ :

1. Jendela atau bukaan bangunan sebaiknya menghadap ke arah utara atau selatan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan terpapar sinar matahari secara langsung.
2. Bangunan sebaiknya diletakkan di tengah tapak sehingga setiap sisi dapat memiliki bukaan dan membantu masuknya cahaya matahari kedalam ruangan. Jika tidak memungkinkan meletakkan bangunan ditengah tapak, gunakan court atau halaman di tengah bangunan guna memasukkan cahaya.



Gambar 5.25 Court di tengah bangunan

Sumber : <http://cdn.home-designing.com/> , diunduh 30
November 2017

– Sistem Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan dari hasil karya manusia berupa lampu. Pencahayaan buatan tidak bergantung pada ketersediaan pencahayaan alami, seperti pada

⁴ Satwiko,Prasasto.2004.*Fisika Bangunan*. Penerbit Andi:Yogyakarta.Halaman 155

malam hari atau ruangan yang tidak terjangkau sinar matahari. Dengan demikian sudah semestinya pencahayaan buatan bersifat saling mendukung dengan pencahayaan alami⁵.

Pencahayaan buatan diperlukan apabila :

- Pada siang hari tidak tersedia cahaya matahari yang cukup, saat matahari akan terbenam atau terbit.
- Saat cuaca hujan dan mendung, intensitas cahaya bola langit akan berkurang
- Ruang yang tidak terjangkau sinar matahari
- Memerlukan intensitas cahaya yang konstan atau terus menerus
- Memerlukan cahaya yang merata keseluruhan penjuru ruangan, bukan hanya dilokasi sumber datangnya cahaya matahari saja.
- Membutuhkan pencahayaan berwarna dan arah penyinaran yang dapat diatur
- Cahaya memiliki fungsi tertentu atau khusus
- Memerlukan cahaya dengan efek khusus

– Jenis-Jenis Lampu


Table 5.11 Jenis-jenis lampu

Jenis Lampu	Deskripsi	Gambar
-------------	-----------	--------

⁵ Satwiko,Prasasto. 2004.*Fisika Bangunan*. Penerbit Andi:Yogyakarta Halaman 198

<p>Lampu Pijar</p>	<p>Keuntungan menggunakan lampu pijar yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none">- Distribusi cahaya lebih mudah karena ukuran filamen kecil.- Penggunaan yang tidak sulit- Biaya pembelian tidak mahal- Mudah mengatur intensitas cahaya (redup atau terang), dan bisa menghemat biaya listrik karena menggunakan dimmer.- Kelembapan udara dan suhu tidak mempengaruhi kinerja lampu pijar.- Warna yang dihasilkan menarik <p>Kerugian memakai lampu pijar :</p> <ul style="list-style-type: none">- Jumlah efisiensi rendah- Umur pendek hanya 750-1000 jam, semakin rendah watt maka akan	 <p>Sumber : https://sumberlampu.com , diunduh 30 November 2017</p>
--------------------	---	--

	<p>semakin pendek pula umurnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menimbulkan panas didalam ruangan - Warna memiliki kesan hangat, secara psikologis akan memberikan kesan tidak sejuk - Cocok untuk keperluan pencahayaan rendah 	
<p>Lampu Fluorescent</p>	<p>Keuntungan memakai lampu fluorescent :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Efikasi tinggi - Memiliki umur yang panjang hingga 20.000 jam, tidak boleh sering menghidup matikan lampu - Jarak jangkau penerangan menjadi lebih luas karena bentuk lampu yang memanjang - Lampu fluorescent cocok untuk ruangan yang tidak menghendaki bayangan 	 <p>Sumber : https://upload.wikimedia.org/ , diunduh 30 November 2017</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Cahaya yang dihasilkan memberi kesan psikologis menyejukkan ruangan <p>Kerugian memakai lampu fluorescent :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelembapan udara dan suhu mempengaruhi output cahaya - Tidak mudah mengatur intensitas cahayanya dengan menggunakan dimmer - Warna keputihan yang dihasilkan cenderung tidak alami 	
<p>Lampu LED</p>	<p>Keuntungan memakai lampu LED :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi lumen per watt tinggi - Warna pada lampu dapat disesuaikan tanpa menambah filter, biaya lebih hemat - Ukurannya kecil, tidak memerlukan banyak ruang 	 <p>Sumber : https://images.homedepot-static.com/ , diunduh 30 November 2017</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Lampu dapat dihidup-matikan dengan cepat - Mudah dipasang dimmer, - Lampu akan mati secara perlahan-lahan - Berumur panjang, 35.000-50.000 jam <p>Kerugian memakai lampu LED :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harganya relative mahal - Dapat terpengaruh oleh suhu - Dapat mengganggu kesehatan mata - Memicu blue pollution yang mengganggu lingkungan 	
--	---	--

Sumber : Satwiko, 2008

c. Analisis Akustika Ruang

Tingkat kebisingan yang tinggi dapat mengganggu lingkungan sekitar dan menjadi polusi suara. Agar aktivitas di dalam bangunan tidak terganggu, maka ada tingkatan kebisingan yang diperbolehkan (acceptable noise level) di suatu ruangan. Beberapa tingkat

kebisingan yang diperbolehkan berdasarkan fungsi bangunannya, yaitu:

Table 5.12 Tingkat Kebisingan yang Diperbolehkan

Bangunan	Ruangan	(Dba)
Rumah Tinggal	Ruang Tidur	25
	Ruang Keluarga	40
Komersial	Kantor Pribadi	35-45
	Bank	40-50
	Ruang Konferensi	40-45
	Kantor Umum	40-55
	Restoran	40-60
	Kafetaria	50-60
Industri	Bengkel	40-60
	Laboratorium	40-50
Pendidikan	Ruang Kuliah	30-40
	Ruang Belajar Private	20-35
	Perpustakaan	35-45
Kesehatan	Rumah Sakit	25-35
	Ruang Operasi	25-30
Auditorium	Hall Konser	25-35
	Gereja	35-40
	Ruang Sidang	40-45
	Studio Rekaman	20-25
	Studio Radio	20-30
	Teater Drama	30-40

Sumber : Satwiko, 2008

Table 5.13 Jenis Peredam dan Kegunaannya

No	Jenis Peredam	Kegunaan
1	Peredam berpori dan berserat	Digunakan sebagai peredam ruangan yang berfrekuensi tinggi, sedangkan untuk frekuensi rendah penggunaan material ini dibuat lebih tebal
2	Peredam membrane	Digunakan sebagai peredam suara berfrekuensi rendah
3	Peredam resonan	Digunakan sebagai peredam frekuensi tertentu

4	Peredam panel berongga	Digunakan untuk meredam frekuensi menengah, material ini perpaduan dari peredam berpori dan resonan
---	------------------------	---

Sumber : Satwiko, 2008

5.2.1.5 Analisis Struktur dan Konstruksi

1. Analisis Sistem Struktur

a. Struktur Bentang Lebar

Beberapa syarat untuk memenuhi kriteria struktur ideal adalah struktur yang memiliki kekuatan, fungsional, ekonomis dan estetis. Beberapa pertimbangan dalam merancang system struktur pada bangunan, yakni:

- Ruang terasa bebas dan kegiatan didalam ruang tidak terhalang oleh kolom bangunan.
- Kegiatan, beban bangunan, kondisi tanah dan gaya lateral akan mempengaruhi struktur dalam mendukung beban
- Struktur bangunan mempermudah pemasangan utilitas bangunan dan mekanikal elektrikal
- Pada pelaksanaan dan pemeliharaan gedung, pemilihan struktur yang tepat akan mempengaruhi biaya dan kelayakan.

b. Struktur Bawah Bangunan (Sub Struktur)

Sub struktur merupakan struktur yang berhubungan langsung dengan tanah. Perencanaan struktur bawah bangunan perlu memperhatikan beberapa syarat, yaitu:

- Karakteristik tanah pada lahan yang akan dibangun

- Beban yang akan dipikul
- Sistem penyaluran gaya beban pondasi berdasarkan bangunan Goethe Institut, maka alternatif pemilihan sub struktur yang sesuai adalah :

- Pondasi Tiang Pancang

Menurut Daniel L. Schodek (1998), pondasi tiang pancang digunakan jika kedalaman tanah keras jauh dari permukaan tanah. Strukturnya akan menggunakan bahan baja beton bertulang, monolit atau tidak dibuat prefabrikasi dengan cara dipukul hingga mencapai kedalaman tanah keras yang diinginkan. Pondasi tiang pancang dapat menahan beban yang cukup besar yakni 50 ton/ m². Pondasi ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu pada saat pemasangan tiang pancang akan menggetarkan tanah di sekitarnya dan memiliki tingkat kebisingan yang tinggi.

- Pondasi Bore Pile

Pondasi bore pile memiliki ciri dan karakteristik yang sama dengan tiang pancang. Pondasi ini memiliki daya dukung yang tinggi karena memanfaatkan pondasi sendiri juga memanfaatkan gaya gigit tanah pada selimut tiang pancang. Pemasangan pondasi bore pile tidak menimbulkan kebisingan yang tinggi

namun waktu pelaksanaan relative lama dan memerlukan pengawasan khusus.

– Pondasi Foot Plat

Pondasi foot plat digunakan untuk bangunan bertingkat atau bangunan yang dibangun di tanah yang lembek. Biaya pembangunan pondasi foot plat tergolong murah dan jumlah galian tanah hanya sedikit. Penggunaan pondasi foot plat untuk bangunan bertingkat lebih baik daripada pondasi batu belah. Kekurangan dari pondasi ini adalah persiapan lebih lama dan proses pengerjaan yang terhitung lama. Pada proses pemasangan memerlukan pemahaman tentang ilmu struktur.

2. Analisis Konstruksi dan Bahan Bangunan

a. Atap

Fungsi utama atap adalah memberikan perlindungan bagi bangunan terhadap iklim. Terdapat beberapa jenis atap berdasarkan bentuknya, yaitu:

- Atap Datar



Gambar 5.26 Atap datar pada bangunan

Sumber : <https://upload.wikimedia.org/> , diunduh 9

Desember 2017

- Atap Miring
 - Atap Prisma (gable)



Gambar 5.28 Atap prisma pada bangunan

Sumber : <https://images.designtrends.com/> , diunduh

9 Desember 2017

- Atap Limasan (hipped)



Gambar 5.28 Atap limasan pada bangunan

Sumber : <https://cdn.houseplans.com/> , diunduh 9
Desember 2017

- Atap Miring Satu Sisi



Gambar 5.29 Atap miring satu sisi pada bangunan

Sumber : <http://itsokblog.com/> , diunduh 9 Desember
2017

- Atap Lengkung
 - Atap lengkung (arched)



Gambar 5.30 Atap lengkung pada bangunan

Sumber : <http://1.bp.blogspot.com/> , diunduh 9

Desember 2017

– Atap kubah (domed)



Gambar 5.31 Atap kubah pada bangunan

Sumber : <https://ak2.picdn.net/> , diunduh 9 Desember

2017

b. Plafond

Plafond merupakan pembatas antara atap dengan ruangan yang dinaungi. Plafond berfungsi sebagai pelindung ruangan dari rembesan air hujan, suhu panas atap dan juga menambah kesan estetika pada ruang. Plafon memiliki beberapa jenis yaitu:

- Plafon Triplek

Biaya pemasangan plafon triplek tergolong murah dan tidak memakan banyak biaya namun material tidak tahan lama.



Gambar 5.32 Plafon Triplek

Sumber : <https://rikaarba.files.wordpress.com/>, diunduh
9 Desember 2017

- Plafon Gypsum
Proses pengerjaan dan pemasangannya relatif cepat dan rapi. Model dan bentuk dapat disesuaikan dengan keinginan.



Gambar 5.33 Plafon Gypsum

Sumber : <http://desainsrumahminimalis.com/>, diunduh
9 Desember 2017

- Plafon GRC
Material plafon GRC memiliki ketahanan terhadap api dan air yang cukup tinggi. Berat plafon GRC tergolong ringan dan luwes dan proses pemasangan yang mudah. Kekurangan

yang dimiliki plafon ini adalah tidak tahan benturan dan mudah retak.



Gambar 5.34 Plafond GRC

Sumber : <http://plafonrumahminimalis.com/> , diunduh 9 Desember 2017

- Plafon Kayu

Tampilan ruang akan menjadi lebih artistic dan menciptakan kesan yang klasik dan hangat, namun proses pengerjaannya tergolong sulit.



Gambar 5.35 Plafond kayu

Sumber : <https://cdn.decoist.com/> , diunduh 9 Desember 2017

- Plafon Metal

Material metal memiliki kelebihan yakni anti rayap dan anti air serta memiliki ketahanan yang lebih lama namun harganya relative mahal.



Gambar 5.36 Plafond metal

Sumber : <http://img.archiexpo.com/> , diunduh 9
Desember 2017

c. Dinding

Dinding merupakan struktur atau tak struktur yang membatasi dan mengelilingi ruang. Dinding struktur adalah dinding yang menyangga beban lain dan tak struktur adalah dinding yang hanya menyangga bebannya sendiri contohnya sekat.

d. Lantai

Base plane adalah sebuah bidang yang menjadi pembatas ruang. Lantai berfungsi sebagai penunjang kegiatan didalam ruang dan pembentuk karakter ruang. Lantai memiliki 2 jenis material bidang pelingkup yaitu soft material dan hard material. Soft material berupa material yang memiliki rongga dan membantu menyerap air contohnya tanah, rumput dan air. Hard material berupa material dengan bahan yang keras dan tidak menyerap air contohnya batu alam dan kayu.

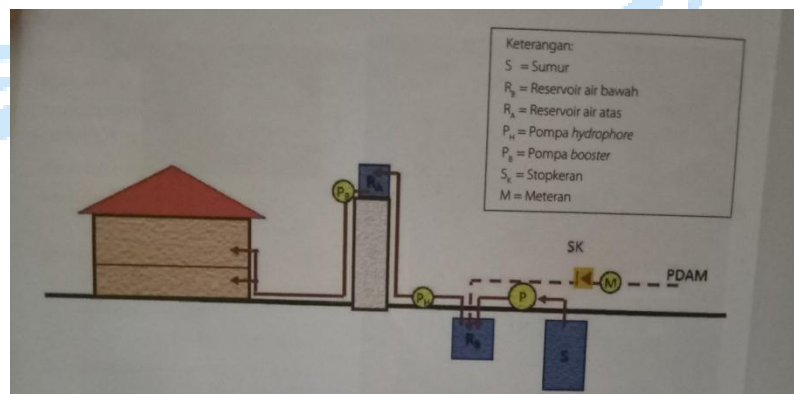
5.2.1.6 Analisis Perancangan Utilitas Bangunan

1. Sistem Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari manusia. Air bersih dapat digunakan untuk memasak, mencuci dan mandi. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan ketersediaan air bersih yang cukup. Penyediaan air bersih ditangani oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Terdapat dua sistem distribusi air bersih dalam bangunan middle rise dan high rise, yaitu⁶:

a. Sistem Down Feed

Sistem down feed merupakan system yang mengandalkan kekuatan gravitasi dalam mendistribusikan persediaan air. Reservoir bawah akan digunakan sebagai media penampung debit air lalu didistribusikan ke reservoir atas dengan menggunakan pompa booster. Pendistribusian air akan menggunakan pompa hydrophore karena pompa ini memanfaatkan gaya gravitasi sehingga kekuatan distribusi air di semua area sama besar.



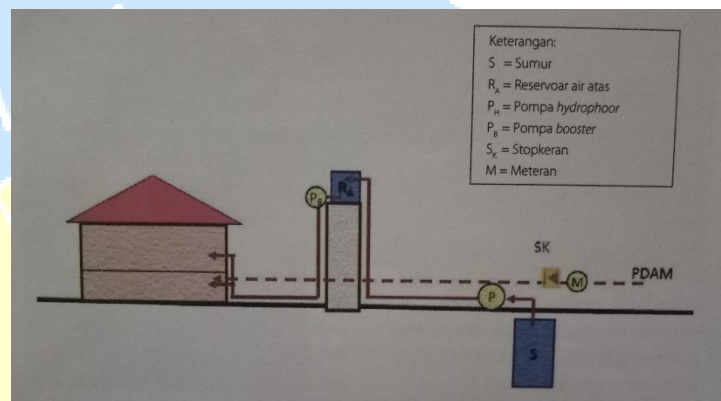
Gambar 5.37 Distribusi Down Feed

Sumber : Pynkyawati,Theresia.2015. *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Griya Kreasi:Jakarta. Halaman 22

⁶ Pynkyawati,Theresia.2015. *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Griya Kreasi:Jakarta. Halaman 7 dan 20

b. Sistem Up Feed

Sistem ini tidak perlu menggunakan reservoir bawah, namun langsung menggunakan reservoir atas dalam mendistribusikan penyediaan air. Dari reservoir atas akan didistribusikan menggunakan pompa booster untuk menyamakan tekanan airnya.



Gambar 5.38 Distribusi Up Feed

Sumber : Pynkyawati,Theresia.2015. *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Griya Kreasi:Jakarta. Halaman 22

2. Sistem Jaringan Air Kotor

Beberapa jenis air kotor yang dibedakan menurut sumber air kotor dalam bangunan yaitu⁷:

a. Grey Water (Air bekas)

Air bekas berasal dari buangan limbah cair dari floor drain, wastafel, dan tempat cuci piring (sink). Air bekas cuci piring mengandung lemak sisa makanan dan air bekas mandi mengandung sabun.

b. Black Water (Air Kotor Padat)

Air kotor padat merupakan limbah cair yang berasal dari kloset dan urinoir. Limbah buangan

⁷ Pynkyawati,Theresia.2015. *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Griya Kreasi:Jakarta. Halaman 57

kloset termasuk kedalam golongan limbah padat organik yang dapat membusuk sehingga harus diolah dengan benar.

c. Storm Water (Air Hujan)

Air merupakan limbah air hujan. Air hujan dapat langsung dialirkan ke pembuangan. Namun, genangan air hujan yang berlebih dapat menimbulkan banjir. Material penutup tanah harus dapat menyerap air ke tanah.

d. Air Buangan Khusus

Air buangan ini mengandung racun, gas, bahan berbahaya yang berasal dari pabrik, laboratorium, rumah sakit, rumah pemotongan hewan, atau air buangan yang mengandung radioaktif.

5.2.1.7 Analisis Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan

1. Analisis Sistem Pemadam Kebakaran

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor :29/PRT/M/2006 terdapat 2 persyaratan kemampuan gedung dalam menanggulangi bahaya kebakaran, yaitu:

a. Pencegah Pasif

Penggunaan material tahan api pada pintu darurat, dengan syarat pintu darurat dapat dengan mudah didorong dari dalam dan jumlah pintu disesuaikan dengan kebutuhannya.



Gambar 5.39 Pintu Darurat Kebakaran

Sumber : <http://www.mgsarchitecture.in/> , diunduh 30 November 2017

b. Pencegah Aktif

Penerapan system proteksi kebakaran aktif disesuaikan dengan fungsi, klasifikasi, luas, ketinggian, volume bangunan, dan jumlah penghuni bangunan gedung.

- Fire Extinguisher

Bersifat portable dan ditempatkan di beberapa titik. Macam-macam alat kebakaran portable adalah :

- Padat, jenis alat pemadam api yang berisi bubuk kimia, dapat digunakan jika terjadi korsleting listrik pada bangunan.
- Gas, ada 2 jenis alat pemadam berbahan gas yaitu, gas asam arang (CO_2) dan gas cair (Bcr), dapat digunakan jika terjadi kebakaran diruang mesin.
- Cair/bus, dapat juga digunakan untuk korsleting listrik. Daya layan $\pm 200-250 \text{ m}^2$ dengan jarak antar alat 20-25m.



Gambar 5.40 Fire Extinguisher

Sumber : <https://www.safelincs.co.uk/> , diunduh 30 November

2017

- Fire Hydrant

Hydrant akan mendapatkan suplai air dari reservoir dengan tekanan tinggi, sedangkan pilar hydrant yang terletak di luar bangunan akan langsung berhubungan dengan jaringan PDAM. Fire hydrant akan diletakkan pada dinding setiap lantai bangunan. Daya layan 800 m²/unit dan diletakkan pada jarak maksimal 300m.



Gambar 5.41 Fire Hydrant

Sumber : <https://i.pining.com/> , diunduh 30 November 2017

- Springkler

Springkler akan bekerja secara otomatis saat kebakaran tingkat awal dengan daya layan 25 m² dan jarak layan antar unit ±9m.



Gambar 5.42 Springkler

Sumber : <https://img2.cgtrader.com/> , diunduh 30 November 2017

- Fire Alarm

Fire alarm akan mendeteksi sedini mungkin ketika ada bahaya kebakaran. Fire alarm terdiri dari detector asap/ smoke detector dan detector panas/ thermal detector. Setiap unit akan melayani area pelayanan seluas 75 m².



Gambar 5.43 Fire Alarm

Sumber : <https://upload.wikimedia.org/> ,
diunduh 30 November 2017

2. Analisis Sistem Penangkal Petir

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor :29/PRT/M/2006 tentang persyaratan kemampuan bangunan gedung terhadap bahaya petir, suatu instalasi penangkal petir harus melindungi semua bagian bangunan dan bahaya sambaran petir.



Gambar 5.44 Penangkal Petir Franklin Rod

Sumber : <http://www.antipetir.com/>, diunduh 30 November 2017

3. Distribusi Jaringan Sampah

Tempat sampah akan dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu sampah organik, sampah plastic dan sampah kertas. Setiap jarak 10m akan diletakkan 1 tempat sampah. Semua sampah dibangunan akan didistribusikan ke penampungan kota dengan truk pembuangan sampah. Tempat sampah harus terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah rusak, memiliki tutup dan mudah diangkut.



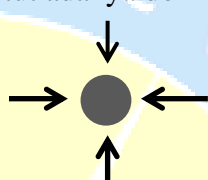
Gambar 5.45 Tempat Sampah

Sumber : <http://baksampahfiberglass.com/> , diunduh 30 November 2017

5.2.2 Analisis Perancangan Penekanan Studi

a. Analisis Makro

Table 5.14 Analisis Makro

No	Elemen	Keterangan
1	Bentuk Ruang	<p>Centralized Form Ciri-ciri utama adalah memusatkan diri seperti titik dan lingkaran. Bentuk terpusat menuntut adanya dominasi secara visual.</p>  <p>Zona lobby utama akan menjadi titik pusat bangunan karena menjadi area pengguna untuk berorientasi.</p>
2	Sirkulasi	<p>Clustered Form Penyusunan komposisi secara acak, membentuk kelompok, disusun, penumpukan, bersinggungan pada sisinya.</p> 
3	Material	<p>Bangunan akan menggunakan material yang menyerupai arsitektur fachwerkhaus yaitu material batu-batuan, kayu, dan rumput</p>  <p>Sumber : https://asyraafahmadi.com/</p>  <p>Sumber : https://19design.wordpress.com/</p>

		 <p>Sumber : https://rumah.com/</p>
4	Tampilan	 <p>Sumber : http://www.goethe.de/</p>  <p>Sumber : http://study.today.com/</p>  <p>Sumber : http://www.artandolfactionawards.org/</p> <p>Logo Goethe Institut memiliki warna hijau lumut. Tampilan Interior maupun eksterior Goethe Institut juga menggunakan warna hijau.</p>

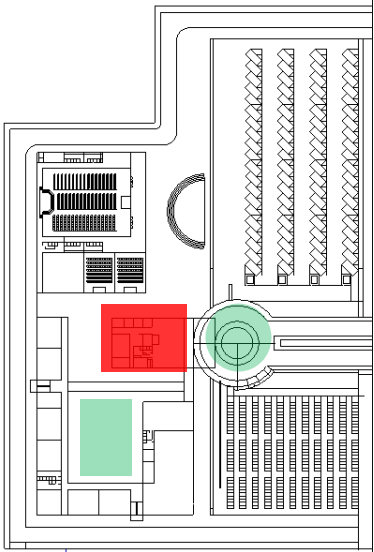
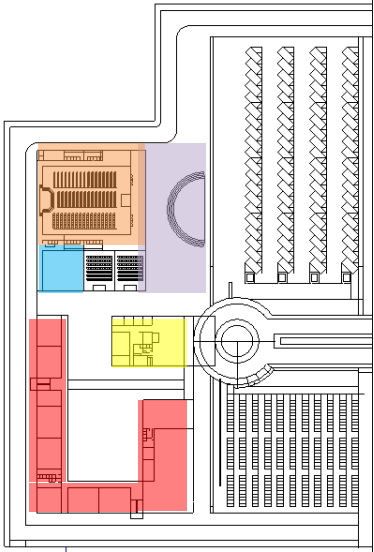
Sumber: Analisa Penulis, 30 November 2017

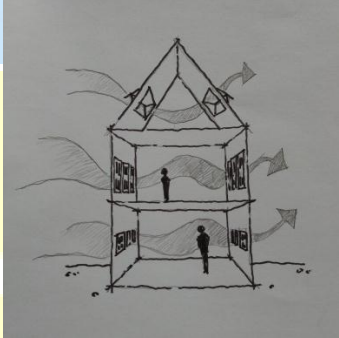

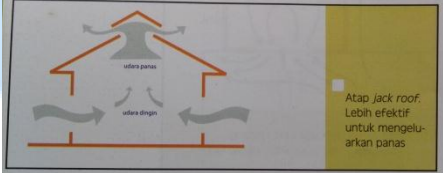
b. Analisis Mikro

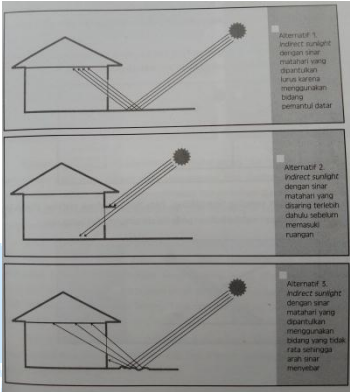


- Eksterior





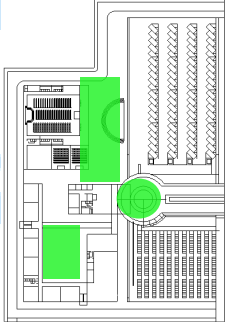
Table 5.15 Analisis Makro

No	Elemen	Analisa
1	Peletakan Bangunan	

		 <p>Bangunan Goethe Institut akan berpusat pada kantor pengelola dan ruang terbuka/ kolam. Courtyard akan diletakkan di tengah bangunan pusat kebudayaan guna memaksimalkan penghawaan alami dan memberikan kesan sejuk. Courtyard akan digunakan sebagai taman dan ruang komunal.</p>
2	Penyusunan Massa	 <div data-bbox="863 1749 1347 1980" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> pusat bahasa Jerman pengelola service hall plaza dan amphitheater </div>

		<p>Penyusunan massa bangunan akan menyesuaikan dengan fungsinya, pada gedung kelas kursus bahasa dan ujian akan diletakkan di daerah yang memiliki tingkat kebisingan rendah, area service akan diletakkan di daerah yang jauh dengan zona private karena cukup berisik, area public seperti hall akan diletakkan di area yang mudah dijangkau pengunjung dan tidak mengganggu kegiatan semi private dan private.</p>
3	Bukaan Bangunan	 <p>Bukaan pada fachwerkhaus terdiri dari jendela dan pintu. Jendela terletak pada dinding dan atap.</p>   <p>Pada penghawaan bangunan akan menggunakan cross ventilation karena mampu menetralkan kelembapan udara dan membuat suhu didalam ruangan tetap nyaman. Pada pencahayaan bangunan akan menggunakan pencahayaan alami dengan memaksimalkan penggunaan</p>

		<p>jendela.</p> 
4	Material	<p>Material bangunan akan meniru material fachwerkhaus yaitu penggunaan kayu dan batu-batuan namun tetap menyesuaikan dengan iklim di Yogyakarta.</p>  
5	Optimalisasi KDB	<p>Luas lahan yang digunakan untuk mendirikan Goethe Institut Yogyakarta di Sleman, Yogyakarta adalah sebesar $\pm 28.637 \text{ m}^2$. KDB pada tapak terpilih adalah 40% sehingga luas bangunan yang dibangun sebesar $\pm 11.454,8 \text{ m}^2$.</p>
6	Jenis Vegetasi	<p>Vegetasi pada tapak berfungsi sebagai penghalang kebisingan, pengontrol iklim dan suhu, memberikan pemandangan dan nilai estetika pada site. Beberapa vegetasi yang digunakan adalah pohon, perdu, semak-semak, tanaman merambat.</p>

		 <p>Angsana</p>  <p>Pucuk Merah</p>  <p>Bambu Kuning</p>  <p>Lee Kwan Yew</p>
7	Sirkulasi Udara	 <p>Pada tapak akan menggunakan court yard. Court yard sendiri merupakan ruang terbuka ditengah bangunan. Melalui ruang terbuka ini akan mengalirkan udara masuk kedalam bangunan. Pada ruang terbuka bisa dijadikan sebagai ruang komunal.</p>

8	Atap	<p>Walaupun menggunakan arsitektur neo vernacular Jerman, namun tetap menyesuaikan dengan iklim di Yogyakarta. Bangunan akan memiliki tritisan yang berguna menahan sinar matahari berlebih masuk ke ruangan dan mengurangi efek tempias air ketika hujan. Atap yang akan digunakan adalah atap miring dan pelana yang merupakan atap dari fachwerkhaus.</p> 
9	Dinding	<p>Pada dinding akan menggunakan dekorasi kayu seperti rumah tradisional Jerman, fachwerkhaus.</p>   <p>Selain menggunakan dekorasi kayu, akan menggunakan green façade. Green façade adalah dinding yang langsung dirambati dengan tanaman rambat. Selain itu, akan menggunakan secondary skin untuk mengurangi radiasi panas matahari.</p>

Sumber: Analisa Penulis, 30 November 2017

- Interior

Table 5.16 Analisis Makro

No	Elemen	Analisa
1	Bukaan	<p>Jendela besar seperti pada bangunan fachwerkhaus. Jendela berukuran besar dengan desain sederhana. Selain jendela, bangunan juga akan menggunakan skylight. Skylight adalah bukaan pada bagian atap rumah yang digunakan untuk meningkatkan pencahayaan alami dalam bangunan.</p>  
2	Material	<p>Material yang akan digunakan adalah kaca, kayu, batuan alam, slate dan lainnya</p>
3	Warna	<p>Warna hijau akan digunakan sebagai ornament karena logo Goethe Institut berwarna hijau. Selain itu juga akan menggunakan warna-warna yang natural seperti putih, abu-abu, krem dan coklat</p> 

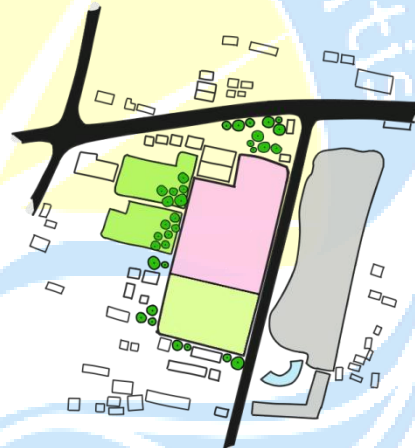
Sumber: Analisa Penulis, 30 November 2017

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Konsep Perencanaan

6.1.1 Konsep Lokasi dan Tapak

Site terletak di Ring Road Utara dan bersebelahan dengan Hartono Mall Yogyakarta. Luas lahan yang digunakan untuk mendirikan Goethe Institut Yogyakarta di Sleman, Yogyakarta adalah sebesar $\pm 16.809 \text{ m}^2$ dengan kontur tanah yang rata dan luas bangunan yang dibangun sebesar $\pm 5.316,588 \text{ m}^2$.



Gambar 6.1 Site Terpilih

Sumber : <https://google.com>earth> dan Analisa penulis

Batas-batas pada tapak untuk mendirikan Goethe Institut di Sleman, Yogyakarta yaitu sebagai berikut :

- Utara : Rumah warga, lahan kosong
- Timur : Hartono Mall
- Barat : Lahan kosong, sawah

Selatan : Rumah warga, lahan kosong

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Sleman Nomor 12 Tahun 2012 tentang Peraturan Bangunan, pada daerah yang belum diatur dengan Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman 2011-2031, yaitu :

Rencana Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 40%

Rencana Koefisien Lantai Bangunan (KLB) = 4

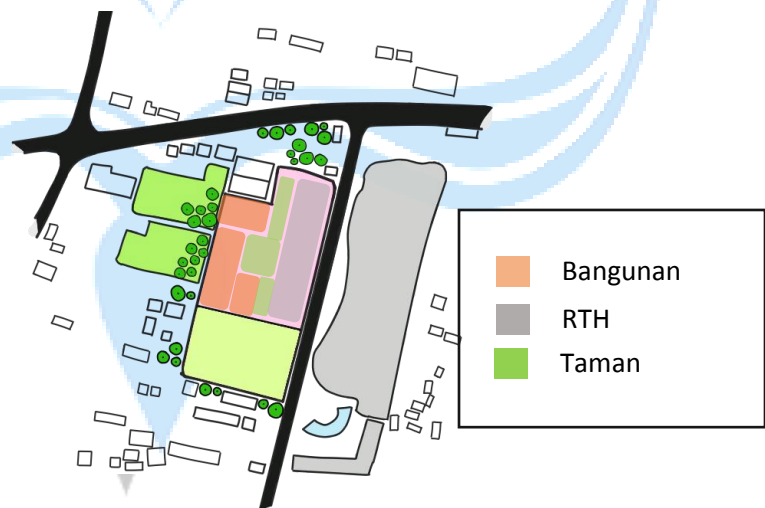
Rencana Ketinggian Bangunan Maksimal = 44 meter

Garis Sempadan Bangunan = 5-8 meter

Maka total luas bangunan Goethe Institut Yogyakarta yang berada pada site sudah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

6.1.2 Konsep Perencanaan Tapak

Konsep perencanaan tapak didesain berdasarkan pertimbangan bagian-bagian tapak dan zoning secara keseluruhan. Akses utama akan berpusat pada sisi timur tapak karena terletak dengan jalan raya. Pada sisi barat, utara dan selatan tapak berbatasan dengan rumah warga dan sawah sehingga tidak memungkinkan menjadi akses utama.



Gambar 6.2 Konsep Perencanaan Tapak
Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

6.2 Konsep Perancangan

6.2.1 Konsep Fungsional

1. Fungsi Pengelola

Table 6.1 Fungsi Pengelola

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Main Lobby	150	1,2	180	1	180
2	Information Center	2	3	6	1	6
3	R. Direktur	-	12	12	1	12
4	R. Wakil	-	9	9	1	9
5	R.Administrasi	-	9	9	1	9
6	Sekretaris	-	9	9	1	9
7	R.Rapat	10	3	30	1	30
8	R. Tamu	4	3	12	1	12
9	Security			15	1	15
10	Gudang	-	3,6	3,6	1	3,6
11	R. Office Boy	10	3	30	1	30
12	R. CCTV			12	1	12
13	Lavatory	-	1,8	1,8	4	7,2
14	Pantry			12	1	12
15	Musholla			20	1	20
Total Luas						366,8

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

2. Fungsi Pusat Bahasa Jerman

Table 6.2 Fungsi Pusat Bahasa Jerman

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Ruang Kelas Kursus A1-C2	10	8	80	14	1120
2	R. Seminar	-		125	1	125
3	R. Guru	6	5	30	1	30

4	R. Komunal			10	1	10
5	Lavatory		1,8	1,8	4	7,2
6	Gudang			3,6	1	3,6
7	Perpustakaan			30	1	30
8	R. Loker	60	0,25	15	1	15
9	R. Buku			120	1	120
10	R. Audiovisual			52	1	52
11	R. Internet			15	1	15
12	Musholla			20	4	20
13	R. Fotocopy			9	1	9
Total Luas						1.556,8

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

3. Fungsi Penunjang

Table 6.3 Fungsi Penunjang

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Hall	500	2	1054,49	1	1054,49
2	Amphitheater	-			1	100
3	Giftshop	-		40	1	40
Total Luas						1.194,49

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

4. Fungsi Service

Table 6.4 Fungsi Service

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /orang)	Luas Bangunan	Kebutuhan Ruangan	Luas Total (m ²)
1	Ruang M.E		7,2	7,2	2	14,4
2	Loading Dock	-			1	100
3	R. Genset	-		30	1	30

4	R. Pompa	-		30	1	30
5	R. Trafo			30	1	30
6	R. Mesin AC			30	1	30
7	R. Jaga			15	1	15
8	R. Peralatan			6	1	6
Total Luas						255,4

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

5. Fungsi Parkir

Tabel 6.5 Fungsi Parkir

No	Ruang	Jumlah Pengguna	Standar Kebutuhan (m ² /kendaraan)	Luas Ruangan (m ²)	Kebutuhan Ruang	Luas Total (m ²)
1	Parkir Mobil	38	12,5	475	1	475
2	Parkir Motor	263	2	526	1	526
3	Truk Servis	2	22,5	45	1	56
Total Luas						1057

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

- Analisis Kebutuhan Besaran Ruang

Perkiraan Kebutuhan Area Dasar Bangunan

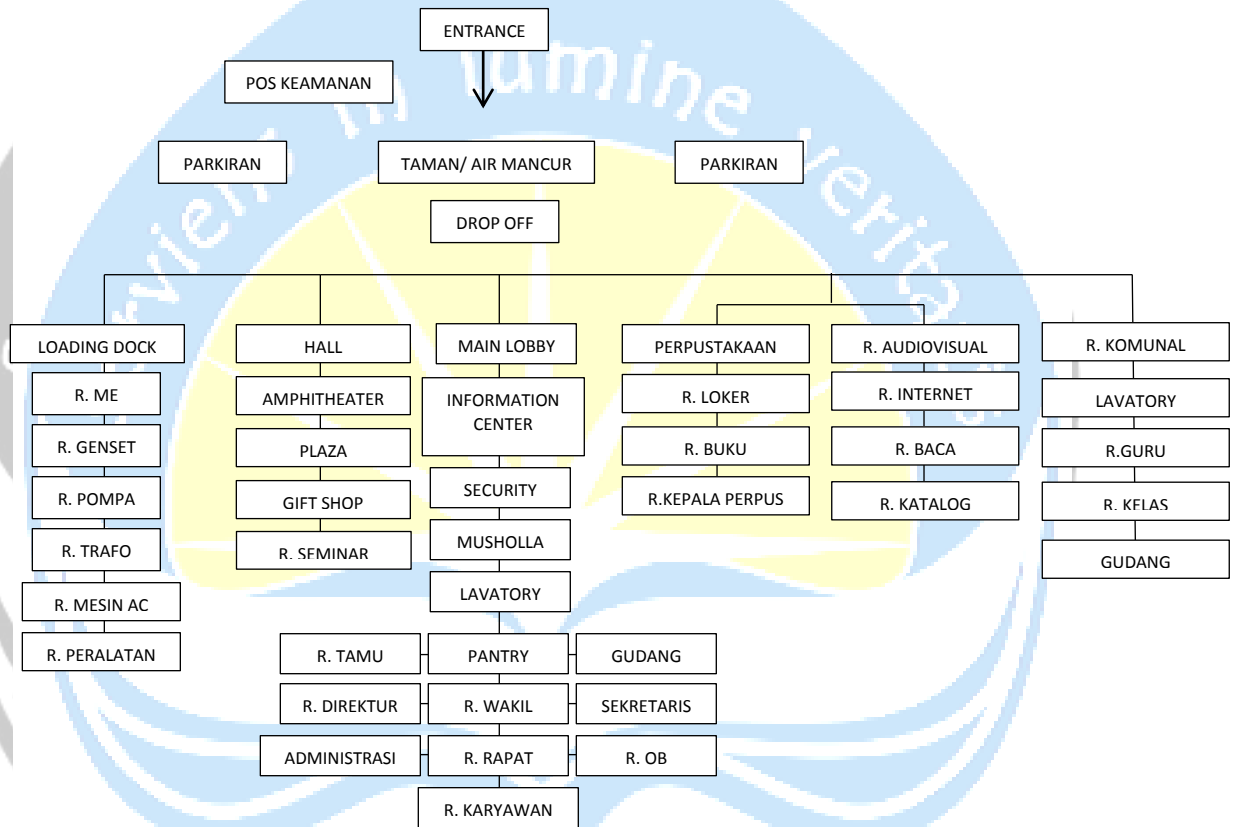
Table 6.6 Perkiraan Kebutuhan Area Dasar Bangunan

No	Ruang	Luas Total (m ²)
1	Fungsi Pengelola	366,8
2	Fungsi Pusat Bahasa Jerman	1.556,8
3	Fungsi Service	255,4
4	Fungsi Penunjang	1.194,49
Total Luas Bangunan		3.373,49
5	Fungsi Parkir	1.057

Total Luas Bangunan + Parkir		4.430,49
6	Sirkulasi 20 %	886,098
Total Luas		5.316,588

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

• Hubungan Antar Ruang

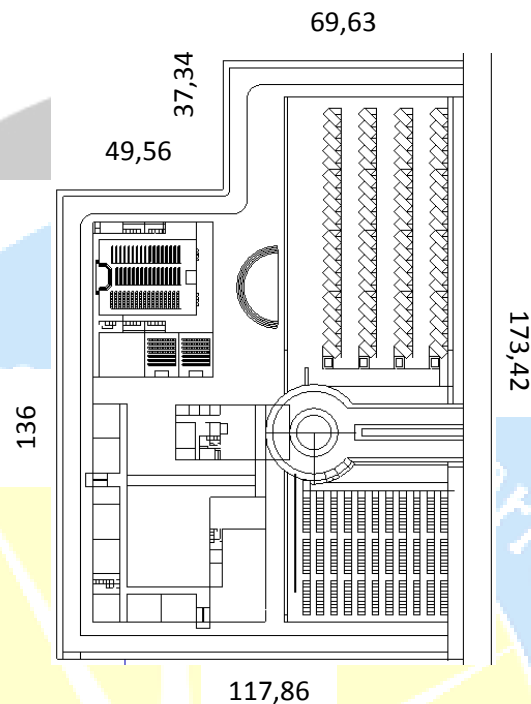


Gambar 6,3 Analisis Hubungan Ruang

Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

6.2.2 Konsep Perancangan Tapak

Luas tapak terpilih yang akan dibangun Goethe Institut adalah seluas $\pm 16.809 \text{ m}^2$. Luas bangunan yang dibangun sebesar $\pm 5.316,588 \text{ m}^2$. Sisa lahan sekitar $\pm 11.492,412 \text{ m}^2$ akan digunakan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan di Goethe Institut.

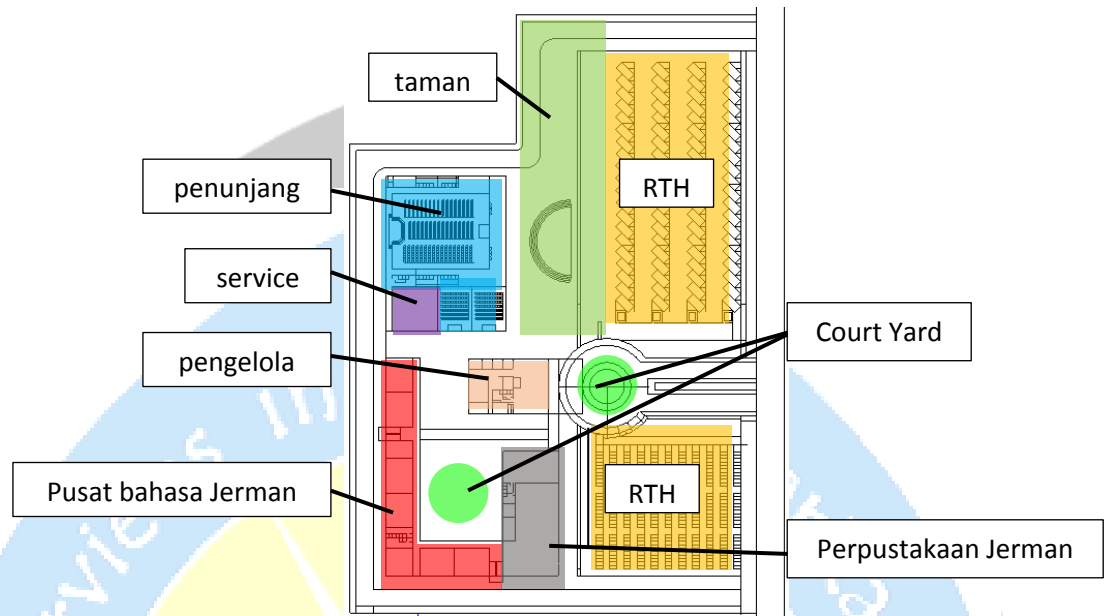


Gambar 6.4 Analisis Perancangan Tapak Goethe Institut Yogyakarta

Sumber : Analisis Penulis, 29 November 2017

6.2.3 Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang

Perancangan tata bangunan pada Goethe Institut Yogyakarta akan dibagi menjadi beberapa massa. Walaupun terdiri dari beberapa massa, bangunan akan tetap menjadi satu kesatuan dengan akses penghubung antar massa sehingga mudah dijangkau oleh pengguna. Perencanaan tata ruang akan disesuaikan berdasarkan Analisa hubungan antar ruang dan zoning.



Gambar 6.5 Analisis Perancangan Tata Ruang Goethe Institut Yogyakarta

Sumber : Analisa Penulis, 29 November 2017

6.2.4 Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang

6.2.4.1 Konsep Penghawaan Ruang

Pada Goethe Institut Yogyakarta akan menerapkan penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami berupa ventilasi dan jendela serta vegetasi berupa pohon. Pada penghawaan buatan akan menggunakan AC central dan AC split.

Table 6.7 Penghawaan yang digunakan pada Goethe Institut Yogyakarta

Kebutuhan Ruang	Kriteria Penghawaan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan
Fungsi Pengelola			
Lobby	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Informasi	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Direktur	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Ruang Wakil Direktur	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Sekretaris	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split

R. Karyawan	Nyaman, tidak terlalu panas, tidak terlalu dingin	Jendela, ventilasi	AC split
R. Tamu	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Rapat	Nyaman, tidak pengap, sejuk	-	AC split
Gudang	Tidak pengap	Jendela, ventilasi	Kipas Angin
R. Office Boy	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	Kipas Angin
R. CCTV	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Pantry	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	Kipas angin, exhaust fan
Musholla	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Lavatory	Tidak pengap	Jendela, ventilasi	-
Fungsi Pusat Bahasa Jerman			
Lobby	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Kelas Kursus A1-C2	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Komunal	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Guru	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Loker	Nyaman	Jendela, ventilasi	Kipas angin
R. Baca	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Diskusi	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Perpustakaan	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Buku	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Internet	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Fotocopy	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Lavatory	Tidak pengap	Jendela, ventilasi	-
Fungsi Service			
Pos Parkir	Sejuk, tidak kepanasan	Jendela, ventilasi	Kipas angin
Pos Keamanan	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Teknisi	Tidak pengap dan	Jendela, ventilasi	AC split

	lembap		
R. Pompa	Tidak pengap dan lembap	Jendela, ventilasi	Exhaust fan
R. Trafo	Tidak pengap dan lembap	Jendela, ventilasi	Exhaust fan
R. ME	Tidak pengap dan lembap	Jendela, ventilasi	Exhaust fan
R. Genset	Tidak pengap dan lembap	Jendela, ventilasi	Exhaust fan
Fungsi Penunjang			
Lobby	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Lavatory		Jendela, ventilasi	-
Hall	Nyaman, sejuk, tidak kepanasan	Jendela, ventilasi	AC split
Amphitheater	Tidak kepanasan	Penghawaan alami langsung	-
Ruang Seminar	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
R. Audivisual	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split
Gift Shop	Nyaman, sejuk	Jendela, ventilasi	AC split

Sumber : Analisa Penulis, 2 Desember 2017

6.2.4.2 Konsep Pencahayaan Ruang

Pada Goethe Institut Yogyakarta akan menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami berupa ventilasi dan jendela. Intensitas cahaya yang masuk kedalam ruangan diusahakan tidak berlebihan dan menyilaukan mata. Pencahayaan buatan menggunakan lampu LED, fluorescent, dan lampu pijar.

Tabel 6.8 Pencahayaan yang digunakan pada Goethe Institut Yogyakarta

Kebutuhan Ruang	Kriteria Pencahayaan	Pencahayaan Alami	Pencahayaan Buatan		
			lux	Jenis Lampu	Tipe Lampu

Fungsi Pengelola					
Lobby	Menggunakan penataan pencahayaan	Jendela, ventilasi	350	LED, lampu pijar	Up-Lighter, Down-Lighter,
Information Center	yang menarik mata pengunjung, terang, namun tidak silau	Jendela, ventilasi	250	LED	Lighter, Spot-Lighter, Flood Lighter, Wall-wash light
R. Direktur	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	Down-Lighter
Ruang Wakil Dirketur	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	Down-Lighter
Sekretaris	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	Down-Lighter
R. Rapat	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	Down-Lighter
R. Tamu	Terang, penataan lampu menarik	Jendela, ventilasi	250	LED, lampu pijar	Down-Lighter, Up-Lighter, Wall-wash light
Gudang	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down-Lighter
Ruang Office Boy	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down-Lighter
R. CCTV	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down-Lighter
Pantry	Terang	Jendela,	100	FL	Down-

		ventilasi			Lighter
Musholla	Terang, Nyaman, Penataan lampu menarik	Jendela, ventilasi	250	FL	Down- Lighter, Up- Lighter
Lavatory	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down- Lighter
Fungsi Pusat Bahasa Jerman					
Ruang Kelas Kursus A1- C2	Terang, nyaman	Jendela, ventilasi	350	FL	Down- Lighter
R Baca	Terang, tidak silau, nyaman	Jendela, ventilasi	350	FL, LED	Down- Lighter
R. Guru	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	Down- Lighter
R. Komunal	Terang, nyaman, penataan lampu menarik	Jendela, ventilasi	250	FL, lampu pijar	Up- Lighter, Down- Lighter, Spot- Lighter, Flood Lighter, Wall- wash light
Lavatory	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down- Lighter
Gudang	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down- Lighter
Perpustakaan	Terang, tidak silau	Jendela, ventilasi	350	FL, LED	Down- Lighter, Up-

					Lighter, Spot- Lighter
R. Loker	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down- Lighter
R. Buku	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL, LED	Down- Lighter
R. Internet	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down- Lighter
R. Fotocopy	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down- Lighter
Fungsi Penunjang					
Hall	Terang	Jendela, ventilasi	400	FL, LED	Up- Lighter,
Amphitheater	Terang	Pencahaya- an langsung	400	Lampu pijar, LED	Down- Lighter, Spot- Lighter,
Gift Shop	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Flood Lighter,
Lobby	Terang, Nyaman, Penataan lampu menarik	Jendela, ventilasi	350	LED, lampu pijar	Wall- wash light
R. Seminar	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	
Ruang Audiovisual	Terang	Jendela, ventilasi	350	FL	
Fungsi Service					
Pos Keamanan	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down- Lighter
Pos Parkir	Terang	Jendela, ventilasi	250	FL	Down- Lighter

R. Teknisi	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down-Lighter
R. Pompa	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down-Lighter
R. Trafo	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down-Lighter
R. ME	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down-Lighter
R. Genset	Terang	Jendela, ventilasi	100	FL	Down-Lighter

Sumber : Analisa Penulis, 3 Desember 2017

6.2.4.3 Konsep Akustika Ruang

Pada Goethe Institut Yogyakarta sumber kebisingan berasal dari luar dan dalam bangunan. Kebisingan luar berasal dari kegiatan di Hartono Mall Yogyakarta dan kendaraan yang melintas, sedangkan untuk kebisingan dalam berasal dari acara kebudayaan, auditorium dan ruang seminar. Untuk ruang-ruang seperti auditorium akan diberi material peredam kebisingan pada dinding, lantai dan plafond.

Table 6.9 Akustika yang digunakan pada Goethe Institut Yogyakarta

Kebutuhan Ruang	Tingkat Akustik	Tingkat Kebisingan (Dba)	Nilai Reduksi
Fungsi Pengelola			
Lobby	Cermat	50-55	15-30 dba
Information Center			
R. Direktur			
R. Wakil			
R. Sekretaris			
R. Rapat			
R. Tamu			

Gudang	Cukup	45-50	20-35 dba
R. Office Boy	Baik	40-45	25-40 dba
R. CCTV	Baik	40-45	25-40 dba
Lavatory	Cukup	45-40	20-35 dba
Pantry	Baik	40-45	25-40 dba
Musholla	Cermat	50-55	15-30 dba
Fungsi Pusat Bahasa Jerman			
Ruang kelas kursus A1-C2	Cermat	50-55	15-30 dba
R. baca			
R. Guru			
R. Komunal	Baik	40-45	25-40 dba
Lavatory	Cukup	45-50	20-35 dba
Perpustakaan	Cermat	50-55	15-30 dba
R. Loker	Baik	40-45	25-40 dba
R. Buku			
R. Internet			
R. Fotocopy			
Fungsi Penunjang			
Hall	Cermat	50-55	15-30 dba
Amphitheater			
Gift shop	Baik	40-45	25-40 dba
R. Seminar	Cermat	50-55	15-30 dba
R. Audiovisual			
Fungsi Service			
Pos Keamanan	Cukup	45-50	20-35 dba
Pos Parkir			
R. Teknisi			
R. Pompa			
R. Trafo			
R. ME			
R. Genset			

Sumber : Analisa Penulis, 3 Desember 2017

6.2.5 Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi Bangunan

6.2.5.1 Konsep Sistem Struktur Bangunan

Goethe Institut Yogyakarta akan terdiri dari 2 lantai, dengan menggunakan pondasi footplat upper structure. Pada struktur kolom bangunan akan menggunakan rigid frame dan balok menggunakan rangka kuda-kuda berupa truss frame.

6.2.5.2 Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan

a. Atap

Jenis atap yang akan digunakan adalah atap miring dan atap pelana. Atap pelana dipilih karena sesuai dengan atap bangunan tradisional Jerman, fachwerkhaus. Walaupun desain akan menyerupai fachwerkhaus, bangunan tetap menyesuaikan dengan iklim Yogyakarta. Untuk itu akan diberi tritisan guna melindungi dari panas dan hujan.

b. Plafond

Plafond yang akan digunakan adalah plafond papan gypsum. Kerangka pada plafond akan menggunakan baja ringan galvanis.

c. Dinding

Yogyakarta memiliki iklim tropis yang lembab, untuk itu pada dinding bangunan akan menggunakan banyak bukan berupa jendela. Untuk melindungi dari sinar matahari berlebih akan menggunakan secondary skin. Vertical garden juga akan menghiasi dinding, selain menjadi elemen estetika, tanaman juga memberikan kesan sejuk dan menenangkan pada bangunan.

d. Lantai

Lantai Goethe Institut Yogyakarta akan mengikuti desain fachwerkhaus, dimana baseplane tidak bersentuhan langsung dengan permukaan tanah. Pada desain fachwerkhaus, lantai akan dibuat lebih tinggi dengan pondasi batu. Penambahan ketinggian bangunan pada iklim tropis juga berguna mencegah debu dan udara lembab.

6.2.6 Konsep Perancangan Utilitas Bangunan

6.2.6.1 Sistem Distribusi Air Bersih

Sistem distribusi air bersih akan menggunakan system down-feed yang berasal dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dan sumur. Air akan ditampung di reservoir bawah lalu dipompa ke reservoir atas dan didistribusikan ke lavatory, pantry, hydran dan sprinkler.

6.2.6.2 Sistem Distribusi Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor dari Goethe Institut berupa limbah black water akan dialirkan ke septic tank dan sumur resapan. Pengolahan grey water yang merupakan limbah non kakus akan melalui teknologi water treatment plant. Water treatment plant adalah sarana pengolahan air yang terkontaminasi untuk diolah menjadi air dengan kualitas sesuai dengan standar mutu.

6.2.6.3 Sistem Distribusi Air Hujan

Air hujan akan ditampung di Penampungan Air Hujan (PAH). Cara kerjanya adalah dengan mengalirkan air hujan pada atap melalui talang air lalu ditampung ke tangka penampung air hujan. Jika air melebihi kapasitas tangki penampung akan disalurkan ke dalam sumur resapan. Pada

perkerasan tanah akan menggunakan grassblock sehingga air hujan akan meresap kedalam tanah dan tidak menyebabkan banjir.

6.2.6.4 Sistem Jaringan Listrik

Sumber jaringan listrik Goethe Institut Yogyakarta akan menggunakan PLN. Jika daya listrik PLN sedang padam, bangunan akan menggunakan listrik yang bersumber dari mesin generator set atau genset.

6.2.6.5 Sistem Proteksi Kebakaran

Penanggulangan kebakaran pada gedung akan menggunakan hydrant dan sprinkler. Sumber air akan menggunakan air yang sudah di filtrasi dan diolah dengan water treatment plant. Setiap ruangan akan disediakan tabung karbon dioksida untuk meredakan api. Jalur evakuasi akan langsung menuju luar bangunan.

6.2.6.6 Sistem Penangkal Petir

Penangkal petir yang akan digunakan adalah penangkal petir Franklin Rod. Alat ini akan dipasang di tempat tertinggi bangunan dengan kawat penghubung yang langsung menghantarkan listrik ke tanah. Jarak pemasangan akan diletakkan berdekatan sehingga proteksi bangunan terhadap sambaran petir lebih besar.

6.2.6.7 Sistem Distribusi Sampah

Tempat sampah akan diletakkan dengan jarak 10 meter antar unit. Tempat sampah akan dibedakan berdasarkan jenis sampah yaitu, organic, plastic dan kertas. Sampah akan ditampung lalu di distribusikan ke tempat pembuangan sampah kota.

6.2.7 Konsep Penekanan Studi

6.2.7.1 Konsep Wujud Rancangan yang Bernuansa Komunikatif Melalui Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Jerman

Kata kunci rancangan Goethe Institut Yogyakarta yang bernuansa komunikatif dengan pendekatan arsitektur neo vernacular jerman adalah mudah dipahami, dinamis dan ekletik.

1. Konsep Wujud Perancangan Tata Ruang Luar yang Bernuansa Komunikatif dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Jerman

Tabel 6.10 Tata Ruang Luar

Bentuk bangunan pusat kebudayaan Jerman akan menunjukkan ciri arsitektur vernakular Jerman Fachwerkhaus, namun akan disesuaikan dengan iklim Yogyakarta dan menggabungkan desain modern.



Akan menggunakan jendela arsitektur Fachwerkhaus. Jendela casement sangat baik bagi penghawaan alami karena mengalirkan angin 90%. Jendela juga didesain berjejer dan memiliki irama.

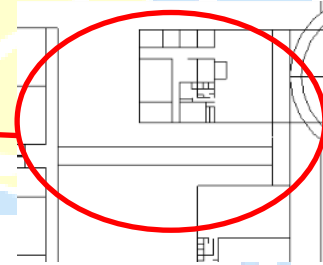




Model jendela casement modern yang akan digunakan di Goethe Institut Yogyakarta. Masih memiliki ciri jendela fachwerkhaus namun lebih simpel, terbuka dan cocok untuk pencahayaan alami.



Selasar akan didesain terbuka dengan menggunakan vegetasi berupa tanaman merambat. Selasar akan diletakkan didekat courtyard dan taman.



KOMUNIKATIF



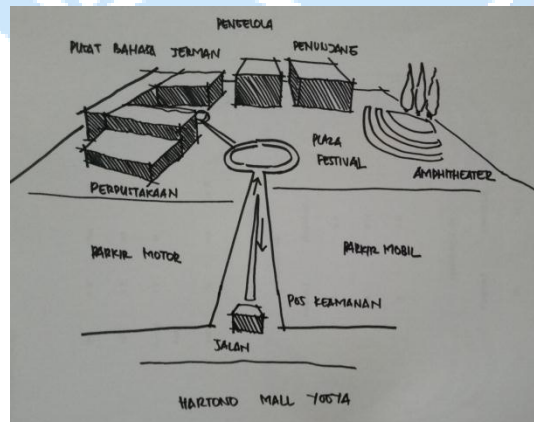
MUDAH MENBERTI
MUDAH MEMAHAMI

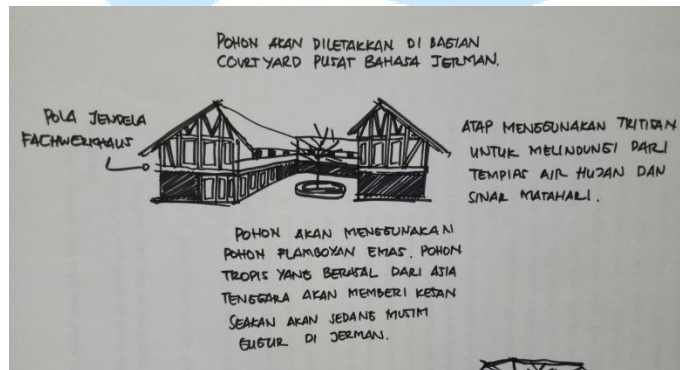
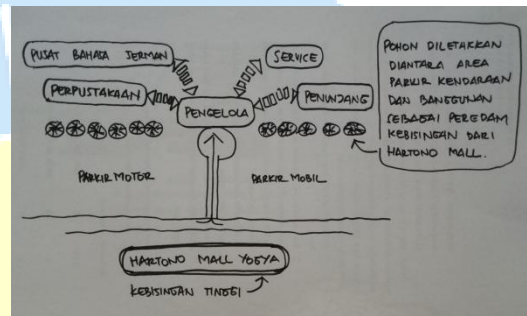
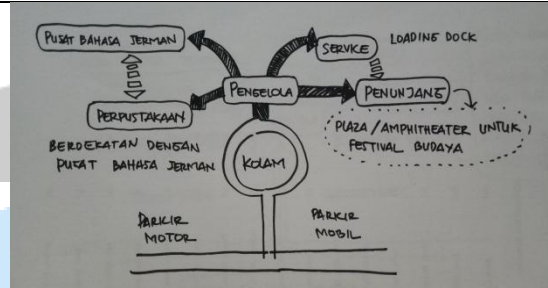
POLA STRUKTUR FACHWERKHAUS AKAN DIGUNAKAN SEBAGAI POLA SECONDARY SKIN DAN JENDELA PADA GOETHE INSTITUT.





Courtyard diletakkan ditengah supaya menjadi area komunal dan rekreasi bagi pelajar pusat bahasa Jerman Goethe Institut Yogyakarta. Jenis pohon yang akan digunakan adalah pohon flamboyan emas.







Amphitheater akan disediakan untuk menunjang kegiatan festival kebudayaan diluar ruangan.

Sumber : Analisa Penulis, 12 Desember 2017

2. Konsep Wujud Perancangan Tata Ruang Dalam yang Bernuansa Komunikatif dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Jerman

Tabel 6.11 Tata Ruang Dalam



Kelas nantinya akan menggunakan meja yang berbentuk berpusat, jadi siswa dapat saling berhadapan dan berkomunikasi.



Lobby akan menggunakan vertical garden sehingga memiliki kesan yang nyaman dan menenangkan. Vertical garden juga memberi kesejukan dan sebagai elemen estetika pada interior.



Sumber : Analisa Penulis, 13 Desember 2017

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2015

De Chiara, Joseph and Callender, John Hancock.2011.Time Saver Standarts for Building Types 2nd Edition. Mc Graw Hill Boo Company:NewYork

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993.

Ernst Neufert.1989.Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1.Erlangga:Jakarta

Joseph De Chiara, Michael J. Crosvie. Time Saver Standart For Building Types. McGraw Hill International Edition, fourtg edition:Newyork

Kabupaten Sleman Dalam Angka.2000.Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

M.M. Supartono Widyosiswoyo. 2004. Ilmu Budaya Dasar. Ghalia Indonesia:Jakarta

Peraturan Daerah Kabupaten Sleman nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Sleman tahun 2006-2025

Rustam,Hakim.2012.Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap:Bumi Aksara

Satwiko, Prasasto:2004. Fisika Bangunan. Penerbit Andi:Yogyakarta

Sehadi Kriswanto. 2011. Laporan Tugas Akhir: Yogyakarta Cultural Park. UAJY:Yogyakarta

Schodeck, Daniel L.1998. Struktur. PT.Refika Aditama:Bandung

Website

www.kemendikbud.go.id

www.goethe.de

<https://kbbi.web.id/>

www.archdaily.com

www.pendidikan.diy.go.id

